

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 19 Nomor 2, Juli-Desember 2014

## **IVONNA NURFHYASA HANUM DAN SUDRAJAT**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indonesia

## **FANNY MALINDA DAN RETNO YUNI NUR SUSILOWATI**

Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011

## **MUHAMMAD ERSHAD DAN BASUKI**

Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Tingkat Akuntansi Konservatisme Perusahaan

## **MUHAMMAD SYAHRIAL DAN YULIANSYAH**

Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur terhadap Risiko Investasi Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Publik Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

## **MEIPASARI DAN SUSI SARUMPAET**

Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Listed di BEI)

## **ENDAH PERMANA SARI DAN LIZA ALVIA**

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor di Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia

## **MARTINA RINAWATI DAN EINDE EVANA**

Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Lampung)

## **MUHAMMAD DANEPO DAN NINUK DEWI KESUMANINGRUM**

Pengaruh Partisipasi dalam Penganggaran dan Peran Manajemen Publik Pengelola Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung)

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/download/jak>

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 19 Nomor 2, Juli-Desember 2014

**Penanggung Jawab:**

Einde Evana

**Ketua Penyunting:**

Lindrianasari

**Penyunting Pelaksana:**

Retno Yuni Nur Susilowati

**Penyunting Ahli/Mitra Bestari:**

Gudono

*Universitas Gadjah Mada*

Hiro Tugiman

*Universitas Padjadjaran*

Indra Wijaya

*Universitas Gadjah Mada*

Mahatma Kufepaksi

*Universitas Lampung*

Ratna Septiyanti

*Universitas Lampung*

Zaki Baridwan

*Universitas Gadjah Mada*

**Anggota Administrasi/Tata Usaha:**

Suleman

**Alamat Redaksi/Penerbit:**

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi

Universitas Lampung

Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng

Bandar Lampung 35145

Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903

[retno.yuni@feb.unila.ac.id](mailto:retno.yuni@feb.unila.ac.id)

Frekuensi terbit: enam bulanan

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 19 Nomor 2, Juli-Desember 2014

Daftar isi .....	i
<b>IVONNA NURFHYASA HANUM DAN SUDRAJAT</b> Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indonesia.....	165-188
<b>FANNY MALINDA DAN RETNO YUNI NUR SUSILOWATI</b> Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011.....	189-204
<b>MUHAMMAD ERSHAD DAN BASUKI</b> Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Tingkat Akuntansi Konservatisme Perusahaan .....	205-220
<b>MUHAMMAD SYAHRIAL DAN YULIANSYAH</b> Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur terhadap Risiko Investasi Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Publik Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).....	221-242
<b>MEIPASARI DAN SUSI SARUMPAET</b> Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Listed di BEI).....	243-266
<b>ENDAH PERMANA SARI DAN LIZA ALVIA</b> Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor di Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia.....	267-284
<b>MARTINA RINAWATI DAN EINDE EVANA</b> Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing pada Penawaran Umum Perdana (Studi Empiris pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011).....	285-312
<b>MUHAMMAD DANEPO DAN NINUK DEWI KESUMANINGRUM</b> Pengaruh Partisipasi dalam Penganggaran dan Peran Manajemen Publik Pengelola Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung).....	313-328

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Building  
Construction Tahun 2008-2012)

Ivonna Nurfhyasa Hanum<sup>1</sup>

Sudrajat<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This study aimed to analyze the factors that influence fraud in the financial statements from the perspective of fraud triangle. According to the theory Cressey, there are three conditions that affect cheating, namely pressure, opportunity, and rationalization. Based on research conducted Skousen et al. This study develops a variable of the fraud triangle that can be used, namely financial stability (pressure), effective monitoring (opportunity), and auditor change (rationalization).*

*The populations in this study are all company property sector, real estate, and building construction in 2008-2012 in Indonesia Stock Exchange. Companies that take a sample are 37 companies and the number of observations made during 2008-2012 was 185 items observation. Data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS 17.0 software.*

*Statistical tests showed that empirically financial stability variables have a significant positive effect on the level of risk of fraudulent financial statements; whereas the effective monitoring and auditors variables change each have positive and negative effects were not significant.*

*Keywords: fraudulent financial statements, fraud triangle*

## A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Pemakai ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.

Begitu pentingnya laporan keuangan dalam perusahaan, manajemen perusahaan tentunya berusaha untuk dapat menggambarkan perusahaannya dalam keadaan yang terbaik dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba tersebut telah membuat laporan keuangan menjadi tidak *reliable* (andal). Lestari (2010) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan *immoral*. Walaupun manajemen laba dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, tetapi tidak berarti manajemen laba dapat digunakan untuk membenarkan tindakan *fraud*(kecurangan).

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Kecurangan yang dilakukan perusahaan dapat dibuktikan secara ilmiah dengan menggunakan *Fraud Score Model* seperti yang dilakukan oleh Skousen dan Twedt (2009). Penggunaan *Fraud Score Model*, atau yang lebih dikenal dengan F-Scores dapat menentukan rata-rata F-Scores dan standar deviasinya. Komponen variabel pada F-Score meliputi tiga hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality*, *financial performance*, dan komponen variabel F-Score yang terakhir adalah *market incentive*. Namun, pada penelitian kali ini, peneliti tidak menggunakan variabel *market incentive*.

Cressey (1953) memberikan kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kecurangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Konsep Cressey ini telah diadopsi oleh *American Institute of Certified Public Accountant* dalam *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 "Consideration of Fraud in Financial Statement Audit."* SAS No. 99 menghendaki auditor untuk mengevaluasi perilaku potensi risiko kecurangan dengan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku tindak kecurangan yang berhubungan dengan *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang selanjutnya disebut dengan *fraud triangle* (Skousen *et al.*, 2008).

Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi penelitian dari Skousen *et al.* (2008). Penelitian Skousen *et al.* (2008) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*).

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability (pressure)* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, *effective monitoring (opportunity)* yang diproksikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen, dan *auditor change (rationalization)* yang diukur dengan *dummy variable*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dengan perspektif *fraud triangle* dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008). Berdasarkan penjelasan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Building Construction tahun 2008-2012).**"

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksetaraan kepentingan antara prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang

perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Asimetri informasi ini juga pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi para manajer untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya ataupun untuk menutupi buruknya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

## 2. Fraud

Secara harfiah, *fraud* diartikan sebagai sebuah tidak kecurangan. *International Standards of Auditing* seksi 240 – *The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statement* paragraf 6 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. (Arezky, 2013).

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) yang dikenal dengan istilah "*Fraud Tree*" (Rini, 2012):

### 1) Corruption

Korupsi berdasarkan pemahaman pasal 2 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, korupsi merupakan tindakan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain (perseorangan atau sebuah korporasi), yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan keuangan atau perekonomian negara, yang dari segi materil perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat (Awal, 2013).

### 2) Asset Misappropriation

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain dan digunakan untuk kepentingan pribadi.

### 3) Fraudulent Financial Statements

*Fraudulent statements* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan ataupun menutupi kinerjanya yang buruk.

## 3. Fraud Triangle

*Fraud Triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud*

*triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

#### a. Pressure

Pressure adalah dorongan atau tekanan atau motivasi pada orang yang melakukan kecurangan dengan membuat berbagai kesempatan untuk melakukan fraud. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets (Skousen *et al.*, 2008). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mewakili dari pressure adalah financial stability. Ketika financial stability perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar financial stability perusahaan terlihat baik (Molida, 2011). Hal inilah yang akhirnya menekan manajer untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangannya.

#### b. Opportunity

Opportunity adalah peluang atau kesempatan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fraud. SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kondisi. Kondisi tersebut adalah nature of industry, effective monitoring, dan organizational structure (Skousen *et al.*, 2008). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memproksikan opportunity adalah effective monitoring. Contoh faktor risiko yang dijabarkan oleh Kusumawardhani (2013) jika terjadi ketidakefektifan dalam pengawasan adalah adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Ketidakefektifan pengawasan inilah yang membuat kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan menjadi terbuka lebar.

#### c. Rationalization

Rasionalisasi (*rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dalam hal ini pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (Skousen *et al.*, 2008). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor change. Pelaku kecurangan merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi karena auditor baru tentunya belum memahami kondisi perusahaan dengan baik.

#### 4. *Fraud Score Model (F-Scores)*

*Fraud Score Model* merupakan model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (2007) dan digunakan kembali oleh Skousen and Twedt (2009). Model perhitungan ini dilakukan dengan menentukan rata-rata F-Scores dan standar deviasinya. Komponen variabel pada F-Scores meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST *accrual* dan *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings*.

#### 5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini adalah Skousen *et al.* (2008) menguji segitiga kecurangan yang dikembangkan oleh Cressey (1953) yang bertujuan mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) tentang kerangka faktor risiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua proksi yang digunakan untuk menguji tekanan dan kesempatan dalam melakukan kecurangan berpengaruh signifikan terhadap tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Skousen dan Twedt (2009) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di 22 negara berkembang dengan mengkategorikan perusahaan-perusahaan dalam 9 sektor utama dan membandingkannya dengan perusahaan-perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat sebagai *benchmark* masuk dalam 11 negara dengan nilai standar deviasi yang rendah.

#### 6. Model Penelitian

Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat pertanggungjawaban manajemen atas perusahaan yang dikelola, tetapi juga sebagai alat yang digunakan oleh para *stockholder* dan *stakeholder* untuk memberikan penilaian dan mengambil keputusan ekonomi atas perusahaan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tidak lagi dapat diandalkan (*unreliable*). Tindak kecurangan banyak dilakukan oleh manajemen untuk menutupi kegagalan yang dilakukan, ataupun hanya sekedar untuk menarik minat investor demi keuntungan pribadi mereka.

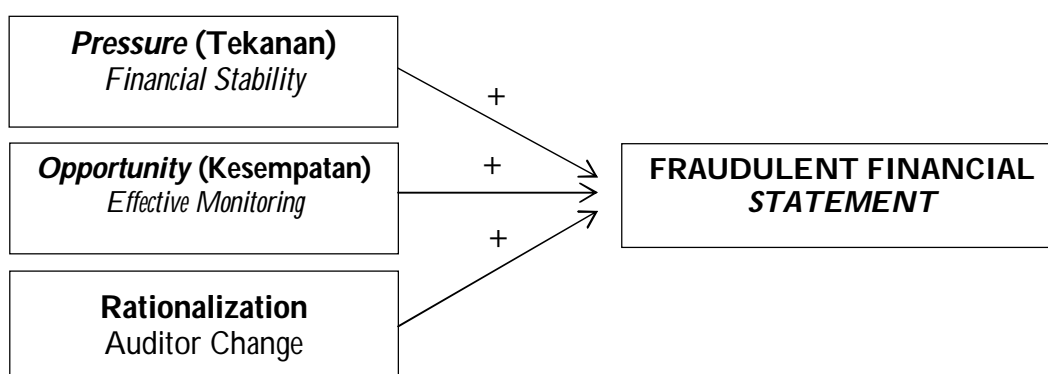
Mendeteksi sejak awal mengenai tindak kecurangan yang dilakukan manajemen atas laporannya sangat diperlukan. Salah satunya mendeteksi dengan *fraud score model* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2007) yang selanjutnya digunakan oleh Skousen dan Twedt (2009) untuk mendeteksi tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan.



Secara umum, terdapat tiga kondisi yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tidak kecurangan yang selanjutnya disebut dengan *fraud triangle*, yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Faktor-faktor ini tidak dapat secara langsung diteliti melainkan dengan variabel proksi yang telah digunakan oleh Skousen *et al.* (2008).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel sebagai variabel independen, yakni *pressure* dengan variabel proksi *financial stability* yang dihitung dengan rasio perubahan total aset, *opportunity* dengan variabel proksi *effective monitoring* yang dihitung dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen, dan *rationalization* yang dilihat dengan *auditor change* yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah



## 7. Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2008).

Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Untuk menarik minat investor agar menanamkan uangnya pada perusahaan tentunya dengan ingin menampilkan performa yang baik pada laporan keuangannya. Untuk menampilkan pertumbuhan yang baik tersebut, perusahaan berusaha mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset yang tinggi tentunya mengindikasikan adanya manipulasi pada laporan keuangan tersebut, terutama jika hal tersebut terjadi pada masa-masa kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), Molida (2011), Kuniawati (2012), Kusumawardhani (2013), dan Nabila (2013) menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset

(ACHANGE) berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

***H<sub>1</sub>: Financial stability berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement***

**b. Pengaruh Effective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement**

Andayani (2010) menjelaskan bahwa komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk fraudulent financial statement yang dilakukan oleh pihak manajemen (Norbarani, 2012).

Proporsi dewan komisaris independen ini akan berbanding terbalik dengan tingkat kecurangan pada laporan keuangannya. Tingginya proporsi dewan komisaris independen akan membuat tingkat risiko kecurangannya semakin kecil dikarenakan manajer menjadi lebih diawasi dengan adanya dewan komisaris yang tidak berasal dari perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat fraudulent financial statement. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis:

***H<sub>2</sub>: Effective monitoring berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement***

**c. Pengaruh Auditor Change terhadap Fraudulent Financial Statement**

Integritas (sikap) manajemen merupakan penentu utama sebuah laporan keuangan. Sedangkan auditor independen atau eksternal adalah pengawas penting laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Hubungan antara manajer dan auditor inilah yang menunjukkan rasionalisasi manajemen (Kurniawati, 2012).

Pelaku tindak kecurangan merasa yakin bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi dikarenakan adanya pergantian auditor. Auditor baru tentunya belum memahami ataupun mengenal perusahaan dengan baik dibandingkan dengan auditor sebelumnya. Hal inilah yang membuat pelaku secara rasional (membenarkan tindakannya dan merasa yakin tidak akan terdeteksi) untuk melakukan tindakan fraud.

Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang maupun auditor pendahulu mengindikasikan adanya tidak kecurangan laporan keuangan (Kurniawati, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: Auditor change berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement**

**C. METODE PENELITIAN**

**1. Data Penelitian**

**a. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal dan skripsi. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari :

- 1) IDX (Indonesian Stock Exchanges) tahun 2008–2012
- 2) Jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

**b. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi.

**2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari sektor *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

**Tabel 1**  
**Kriteria Penentuan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>PRE</b>	<b>BC</b>
Perusahaan <i>property, real estate, and building construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	48	10
Dikurangi perusahaan yang berpindah sektor	4	1
Dikurangi perusahaan yang tidak menyediakan kelengkapan data laporan keuangan selama 2008-2010	10	4
Dikurangi perusahaan yang <i>delisting</i>	2	
<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel</b>	<b>32</b>	<b>5</b>
<b>TOTAL</b>		<b>37</b>

Sumber: pengolahan data

### 3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

#### a. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat risiko fraudulent financial statement sebagai variabel dependennya. Fraud Score Model digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung dengan menjumlahkan accrual quality dengan financial performance. Modelnya sebagai berikut:

$$F - Scores = Accrual Quality + Financial Performances$$

*Accrual quality*, yang dihitung dengan RSST *accrual*, mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual (Rini, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Richardson *et al.* (2004) model dari RSST *accrual* adalah sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} WC &= (Current\ Assets - Cash\ and\ Short\ Term\ Investment) - (Current\ Liabilities - Short\ Term\ Debt) \\ NCO &= (Total\ Assets - Current\ Assets - Long\ Term\ Investment) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) \\ FIN &= (Short\ Term\ Investment + Long\ Term\ Investment) - (Long\ Term\ Debt + Short\ Term\ Debt + Preferred\ Stock) \\ ATS &= \frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets)}{2} \end{aligned}$$

Keterangan:

WC : Working Capital  
 NCO : Non Current Operating Accrual  
 FIN : Financial Accrual  
 ATS : Average Total Assets

*Financial performance* dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial statement* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skosen dan Twedt (2009). *Financial performance* ini diprosikan dengan:

$$Financial\ Performances = Change\ in\ receivables + Change\ in\ inventories + Change\ in\ cash\ sales + Change\ in\ earnings$$

Dalam hal ini:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assers (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

## b. Variabel Independen

### 1) *Pressure: Financial Stability*

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan persentase perubahan aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$$

### 2) *Opportunity: Effective Monitoring*

*Effective monitoring* merupakan keadaan dalam hal ini perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja manajemen perusahaan. Rasio dewan komisaris independen dapat diukur dengan:

$$\text{BOUTP} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

### 3) *Rationalization: Auditor Change*

Rasionalisasi adalah bagian yang paling sulit diukur. Perhitungan pergantian auditor ini menggunakan *dummy variable* dalam hal ini pergantian auditor diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditorsnya selama masa penelitian.

## c. Metode Analisis

### 1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999:170). Analisis ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data yang disertai dengan perhitungannya untuk memperjelas keadaan data yang bersangkutan.

## 2) Uji Asumsi Klasik

### a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glesjer. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Duwi, 2011).

Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Ketentuan Pengujian Durbin-Watson**

Nilai d	Keterangan
$0 < d < dL$	Ada autokorelasi
$dL < d < dU$	Tidak ada kesimpulan
$4-dL < d < 4$	Ada autokorelasi
$4-dU < d < 4-dL$	Tidak ada kesimpulan
$dU < d < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Duwi (2011)

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2009). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinearitas.

3) Pengujian Goodness of Fit (Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2009).

4) Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan uji regresi berganda. Hubungan antara *fraudulent financial statement* dan proksi *fraud triangle* diuji dengan:

$$F\text{-SCORES} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{BOUTP} + \beta_3\text{AUDCHANG} + e$$

Dalam hal ini:

<i>F-SCORES</i>	= tingkat risiko <i>fraudulent financial statement</i>
$\beta_0$	= koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3}$ ,	= koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	= rasio perubahan total aset
BOUTP	= proporsi jumlah dewan komisaris independen
AUDCHANG	= pergantian auditor
e	= eror

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-SCORES	185	.003353132	5.296087956	.49745814176	.711328012745
ACHANGE	185	.000016312	.865917325	.14542827860	.139222122727
BOUPT	185	.0000	.8750	.412349	.1101892
AUDCHANGE	185	0	1	.36	.482
Valid N (listwise)	185				

Sumber: data diolah (2014)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Jumlah pengamatan pada perusahaan *property, real estate, dan building construction* dalam penelitian ini berjumlah 185, yang terdiri dari 37 perusahaan dengan lima tahun pengamatan.
2. Rata-rata (*mean*) untuk variabel dependen selama tahun pengamatan yaitu *fraud score model* (F-Scores) adalah 0,497 atau sebesar 49,7% tingkat risiko yang terjadi pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction* dengan nilai minimum 0,00335 dan maksimum 5,296, serta standar deviasi 0,711.
3. Rata-rata (*mean*) untuk variabel independen yang pertama yaitu rasio perubahan total aset adalah 0,145 atau sebanyak 14,5% rasio perubahan total aset yang terjadi pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction* dengan nilai minimum 0,000016 dan maksimum 0,8659 serta standar deviasi 0,139.
4. Rata-rata (*mean*) untuk variabel independen selanjutnya yakni proporsi jumlah dewan komisaris independen adalah 0,412 atau sebanyak 41,2% jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan nilai minimum 0 dan maksimum 0,875 serta standar deviasi 0,1101. Dengan rata-rata 41,2% ini menandakan bahwa jumlah dewan komisaris independen pada sektor *property, real estate, dan building construction* telah memenuhi syarat yang diajukan oleh Bursa Efek Indonesia, dalam hal ini perusahaan *go public* diwajibkan memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari dewan komisaris.
5. Rata-rata (*mean*) untuk variabel terakhir yakni pergantian auditor adalah 0,36 atau sebanyak 36% pergantian auditor yang terjadi pada sektor *property, real estate, dan building construction* selama tahun pengamatan. dengan nilai minimum 1 dan maksimum 0 dikarenakan variabel ini menggunakan variabel *dummy* serta dengan standar deviasi 0,482.



## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		185
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0180606
	Std. Deviation	.60313679
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.237
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah (2014)

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, diketahui bahwa data yang menjadi sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal, dikarenakan nilai signifikansi memiliki nilai yang tidak signifikan, yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,094.

### b. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.514	.199		2.578	.011
	ACHANGE	-.452	.296	-.113	-1.525	.129
	BOUTP	.038	.467	.006	.082	.934
	AUDCHANGE	.034	.107	.024	.323	.747

a. Dependent Variable: RES\_2

Sumber: data diolah (2014)

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak mempunyai masalah heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independennya yang menunjukkan nilai yang tidak signifikansi atau Sig. > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa masing-masing variabel independen yaitu rasio perubahan total aset, proporsi jumlah dewan komisaris independen, dan pergantian auditor di dalam model regresi tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

**c. Uji Autokorelasi**

Berikut adalah hasil dari perhitungan uji Durbin-Watson:

**Table 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393 <sup>a</sup>	.154	.140	.659512107351	1.875

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, ACHANGE, BOUTP

b. Dependent Variable: F-SCORES

Sumber: data diolah (2014)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa DW sebesar 1,875 dari jumlah sampel 185 dengan variabel berjumlah 3 (n=185, k=3) dan tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, maka  $dL=1,7266$  dan  $dU=1,7924$ .

**Tabel 6**  
**Interpretasi Hasil Autokorelasi Durbin-Watson**

Nilai d	Keterangan	d = 1,875
$0 < d < 1,7266$	Ada autokorelasi	Salah
$1,7266 < d < 1,7924$	Tidak ada kesimpulan	Salah
$2,2734 < d < 4$	Ada autokorelasi	Salah
$2,2076 < d < 2,2734$	Tidak ada kesimpulan	Salah
$1,7924 < d < 2,2076$	Tidak ada autokorelasi	BENAR

Sumber: pengolahan data

Dari hasil pengujian autokorelasi di atas, maka dapat dinyatakan hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,875 lebih dari 1,7924 dan kurang dari 2,2076. Hal ini berarti hasil pengujian menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi antartahun pengamatan pada variabel independen model regresi.

#### d. Uji Multikolinearitas

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ACHANGE	.999	1.001
	BOUTP	.983	1.018
	AUDCHANGE	.983	1.017

a. Dependent Variable: F-SCORES

Sumber: data diolah (2014)

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10. Begitu pula hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel yang memiliki VIF > 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi (*Godness of Fit Test*)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393 <sup>a</sup>	.154	.140	.659512107351	1.875

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, ACHANGE, BOUTP

b. Dependent Variable: F-SCORES

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.154 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari rasio perubahan total aset, proporsi jumlah dewan komisaris independen, dan pergantian auditor hanya mampu menjelaskan variabel dependen yakni tingkat risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 15,4%, sedangkan sisanya 84,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

**b. Uji Hipotesis**

Hubungan antara fraudulent financial statement dan proksi fraud triangle diuji dengan:

$$F\text{-SCORES} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{BOUTP} + \beta_3\text{AUDCHANG} + e$$

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.371	.197		1.882	.061
	ACHANGE	1.956	.349	.383	5.599	.000
	BOUTP	-.455	.445	-.070	-1.021	.309
	AUDCHANGE	.082	.102	.056	.810	.419

a. Dependent Variable: F-SCORES

Sumber: data olahan (2014)

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka model regresi yang digunakan adalah:

$$F\text{-SCORES} = 0,371 + 1,956\text{ACHANGE} + (-0,455)\text{BOUTP} + 0,082\text{AUDCHANG}$$

Model persamaan regresi berganda ini memiliki makna:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,371 berarti bahwa apabila nilai variabel *financial stability*, *effective monitoring*, dan *auditor change* bernilai nol, maka tingkat risiko *fraudulent financial statement* bernilai 0,371 satuan.
- 2) Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* dengan nilai koefisien 1,956, artinya setiap pertambahan 1% pada rasio perubahan total aset maka akan menaikkan tingkat risiko *fraudulent financial statement* sebesar 1,956 satuan.
- 3) Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* dengan nilai koefisien -0,455, artinya setiap pertambahan 1% pada proporsi jumlah dewan komisaris independen maka akan menurunkan tingkat risiko *fraudulent financial statement* sebesar 0,455 satuan.

## Hasil Uji Hipotesis Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dapat diketahui bahwa nilai ACHANGE mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000, yang berarti bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*, dan dengan nilai koefisien 1.956, menunjukkan *financial stability* memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* diterima.

Perubahan pada aset yang terlalu signifikan setiap tahunnya, mengindikasikan terjadi ketidakstabilan keuangan pada perusahaan. Ketidakstabilan keuangan yang terjadi pada perusahaan inilah yang memicu manajemen untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangannya agar laporan keuangan tetap diminati oleh para penggunanya. Mereka melakukan manipulasi untuk menutupi ketidakstabilan yang terjadi pada perusahaan. Jadi, dengan nilai konstanta yang positif menunjukkan semakin tinggi rasio perubahan aset suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), Molida (2011), Kurniawati (2012), Kusumawardhani (2013), dan Nabila (2013) yang menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan aset memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

## Hasil Uji Hipotesis Pengaruh *Effective Monitoring* Terhadap Tingkat Risiko *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian, didapat bahwa *effective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen, memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,309. Namun, dilihat dari nilai konstanta -0,455 menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* ditolak.

Hasil yang tidak signifikan dari penelitian ini menunjukkan menurunnya fungsi dari komisaris independen itu sendiri. Dengan adanya penurunan fungsi dari komisaris independen ini dapat menjadi bahan pembelajaran oleh perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja dan fungsi dari dewan komisaris independen, guna meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* dan mengurangi tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangan. Padahal jika dilihat dari hasil regresi yang menghasilkan konstanta negatif, dengan

meningkatkan jumlah dewan komisaris independen akan menurunkan tingkat risiko *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Nabila (2013), dalam hal ini keefektifan pengawasan oleh dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*.

### **Hasil Uji Hipotesis Pergantian Auditor Terhadap Tingkat Risiko *Fraudulent Financial Statement***

Berdasarkan hasil pengujian didapat bahwa pergantian auditor, yang memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yakni 0,419, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Namun, dilihat dari nilai konstanta yang positif, yaitu 0,082 menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, hipotesis pergantian auditor berpengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* ditolak.

Pergantian auditor yang terjadi nyatanya tidak menjadi rasionalisasi (pembenaran atas tindakannya dan keyakinan bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi) bagi para pelaku kecurangan untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena para pelaku merasa bahwa walaupun auditor berganti, namun kemampuan dari auditor baru tidak dapat diragukan. Seorang auditor tentunya telah memiliki segudang pengalaman dalam melakukan tugas audit pada perusahaan sejenis. Peneliti dapat melihat hal ini dari adanya sejumlah nama auditor yang tidak hanya melakukan audit pada satu perusahaan, tetapi juga pada perusahaan lain yang sejenis, namun tidak pada tahun yang sama. Sehingga, pada saat terjadi pergantian auditor, para pengguna tidak perlu khawatir bahwa hal tersebut akan meningkatkan risiko *fraudulent financial statement*. Namun dengan nilai konstanta yang positif, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* untuk lebih berhati-hati pada saat terjadi pergantian auditor.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2012) dalam hal ini pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction* ini menghasilkan:

- 1) *Financial stability* yang merupakan variabel proksi dari *pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan aset berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa

kenaikan rasio perubahan total aset suatu perusahaan, akan menaikkan tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya.

- 2) *Effective monitoring* yang merupakan variabel proksi dari *opportunity* yang dihitung dengan melihat proporsi jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat menunjukkan walaupun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, tidak mempengaruhi pelaku kecurangan dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.
- 3) *Auditor change* yang merupakan variabel proksi dari *rationalization* yang dihitung dengan menggunakan *dummy variable* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak menjadi rasionalisasi yang digunakan oleh para pelaku kecurangan untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangannya.

## 2. Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah

- 1) Populasi dari penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terbatas hanya lima tahun masa pengamatan.
- 2) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas satu variabel untuk variabel proksi setiap kaki dari *fraud triangle*.

## 3. Saran

Saran yang peneliti usulkan untuk penelitian selanjutnya adalah:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih banyak dan juga masa tahun pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian menjadi lebih maksimal.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* agar nilai dari koefisien determinan dapat menjadi lebih tinggi dari yang peneliti lakukan, yaitu sebesar 15%, yang berarti bahwa terdapat 85% variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

## REFERENSI

- Arezky. 2013. *Definisi Fraud*. Diakses dari <http://arezky125.wordpress.com/2013/05/13/definisi-fraud/> pada tanggal 29 September 2013.
- Arief, Anggyansyah. 2013. *Teori Keagenan (Agency Theory)*. Diakses dari <http://anggyansyah.blogspot.com/> pada tanggal 2 Juni 2013.
- Awal, Sabda. 2013. *Pengertian Korupsi Berdasarkan Undang-Undang*. Diakses dari <http://www.iba.web.id/2013/04/pengertian-korupsi-berdasarkan-undang.html> pada tanggal 29 September 2013.
- Burgstahler, David dan Ilia Dichev. 1997. *Earning Management to Avoid Earnings Decreases and Losses*. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1997) 99-126.
- Caesarriani, Rizkia Mutiara. 2012. *Pengaruh Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Pendekatan Akrua Diskresioner*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Dechow, P., Sloan, R., dan Sweeney, A. 1996. *Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC*. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13 No. 1, pp. 1-36.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, dan Richard G. Sloan. 2007. *Predicting Material Accounting Manipulations*. Diakses dari [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=997483](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=997483) pada tanggal 6 Juni 2013.
- Duari, Nyoman. 2013. *Bank dan Regulasi Perbankan*. Diakses dari <http://xa.yimg.com/kq/groups/23367567/1419441398/name/Refresh+Level+1.pptp> pada tanggal 17 November 2013
- Duwi. 2011. *Uji Autokorelasi*. Diakses dari <http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-autokorelasi.html> pada tanggal 3 November 2013.
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hernawan. 2010. *Analisis Penelusuran Transaction Fraud Dalam Perencanaan Pelaporan Keuangan*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan* Vol. 1 No. 2. Tanjungpura.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPF.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kurniawati, Ema. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.



- Kusumawardhani, Prisca. 2013. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/2295/baca-artikel> pada tanggal 10 November 2013.
- Kusmayadi, Dedi. 2009. *Kasus Enron dalam Perspektif Etika*. Diakses dari <http://dedik68.blogspot.com/2009/06/kasus-enron-dalam-perspektif-etika.html> pada tanggal 10 Oktober 2013
- Lestari, Yona Octiani. 2010. *Fenomena Earnings Management sebagai Sebuah Kecurangan*. Malang.
- Lou, Yung-I dan Ming-Long Wang. 2009. *Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Business & Economics Research – February, 2009. Volume 7, Number 2.
- Molida, Resti. 2011. *Analisis Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nabila, Atia Rahma. 2013. *Deteksi Kecurangan laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Norbarani, Listiana. 2012. *Pendeteksian Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rezaee, Z. 2002. *Causes, Consequences, And Deterrence Of Financial Statement Fraud*. Critical Perspectives on Accounting. Vol. 16 No. 3, pp. 277-298.
- Richardson, Scott A., Richard G. Sloan, Mark T. Soliman, Irem Tuna. 2004. *Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices*. Diakses dari [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=521062](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=521062) pada tanggal 2 Juni 2013.
- Rini, Viva Yustitia. 2012. *Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Simbolon, Harry Andrian. 2010. *Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2010/12/22/mengupas-seluk-beluk-fraud-dan-cara-mengatasinya/> pada tanggal 17 November 2013.
- Skousen, Christopher J. dan Brady James Twedt. 2009. *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1340586> pada tanggal 2 Juni 2013.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, dan Charlotte J. Wright. 2008. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*. Diakses dari [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1295494](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1295494) pada tanggal 2 Juni 2013.
- Subramanyam, K. R., dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutanto, I. Intan. 2000. *Indikasi Manajemen Laba Menjelang IPO Oleh Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Thesis S2 UGM

- Turner, Jerry L., Theodore J. Mock, Rajendra P. Srivastava. 2003. *An Analysis of The Fraud Triangle*. Diakses dari <http://aaahq.org/audit/midyear/03midyear/papers/Research%20Roundtable%203-Turner-Mock-Srivastava.pdf> pada tanggal 2 Juni 2013.
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Public dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses dari <http://www.idx.co.id/> pada tanggal 2 Juni 2013.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# **PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2011**

**Fanny Malinda<sup>1</sup>**

**Retno Yuni Nur Susilowati<sup>2</sup>**

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of environmental performance on financial performance. The study consisted of one independent variable and two dependent variables, the independent variable is environmental performance proxied by ISO 14001. The dependent variable in this study is that financial performance is proxied by earnings per share and debt-to-equity ratio.*

*Data were collected using purposive sampling method is to obtain data on the annual report companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 and 2011. After the data is collected then analyzed the data using regression analysis using SPSS 17.0. According to analysis carried out showed that the performance of environmental variables has no effect on financial performance is proxied by the EPS and the DER.*

*Key words: environmental performance, financial performance, ISO 14001, earning per share, and debt to equity ratio.*

## **A. PENDAHULUAN**

Persaingan ekonomi global yang terjadi akhir-akhir ini mengharuskan manager perusahaan untuk mengantisipasi kendala-kendala sosial dengan terus meningkatkan akuntabilitas sosial. Menurut Al -Tuwaijri, et al. (2004) akuntabilitas ini meliputi peningkatan pengawasan publik dari kinerja lingkungan perusahaan dan kinerja pengungkapan publik itu sendiri. Unsur-unsur akuntabilitas lingkungan perusahaan bersama-sama mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan nilai ekuitas umumnya. Dengan meningkatkan akuntabilitas sosial maka perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan dan mempengaruhi keberhasilan perusahaan.

Melihat pentingnya pertanggungjawaban lingkungan bagi pihak stakeholder dan konsumen maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Environmental performance* atau kinerja lingkungan adalah hubungan antara organisasi dan lingkungan, yang mencakup dampak lingkungan dari sumber daya yang dikonsumsi, dampak lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan dari produk dan layanan, pemulihan dan pengolahan produk dan memenuhi persyaratan lingkungan hukum. Dengan melaksanakan kinerja lingkungan, perusahaan akan memperoleh citra yang baik (Yaparto, 2012).

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan pendapat yang kontradiktif mengenai hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian Elkington (1994) menunjukkan strategi yang secara bersamaan menguntungkan perusahaan, pelanggan, dan lingkungan akan menjadi hal utama dalam berbisnis. Penelitian tersebut juga didukung penelitian Bonifant (1995) yang menunjukkan bahwa bisnis dapat mengembangkan keunggulan kompetitif melalui inovasi strategi kepatuhan lingkungan. Suratno dkk. (2006) menyatakan *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance* atau *financial performance*.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan menarik dan penting untuk diteliti kembali mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya karena adanya perbedaan hasil dari pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan merupakan faktor penting yang diperhatikan pihak stakeholder karena dapat menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang terjadi akibat kegiatan perusahaan, sehingga akan menarik pihak stakeholder untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan dan akan meningkatkan modal perusahaan untuk beroperasi yang secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan dua proksi kinerja keuangan yaitu Earning per Share (EPS) untuk melihat laba per saham perusahaan dan Debt to Equity Ratio (DER) untuk membandingkan utang perusahaan dengan modal perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini akan digunakan sertifikasi ISO untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan, karena pada penelitian (Suratno dkk, 2006) kinerja lingkungan diukur berdasarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).

Earning per Share (EPS) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap laba per saham perusahaan, yang akan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Penelitian Yaparto (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan EPS.

Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh kinerja lingkungan terhadap rasio utang perusahaan terhadap modal, sehingga semakin kecil rasio yang dihasilkan maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan modal yang diperoleh perusahaan dari utang memiliki rasio yang rendah dibanding modal yang didapat dari pemegang saham perusahaan. Penelitian Fitriani (2012) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan DER.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Yuniar (2012) dengan judul "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Return on Assets dan Return on Sales Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan sebagai proksi kinerja keuangan yaitu variabel Earning per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER), dan pengukuran kinerja lingkungan berdasarkan sertifikasi ISO 14001. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memfokuskan pembahasan penelitian dengan judul "Pengaruh *Environmental performance* terhadap

Financial Performance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 -2011."

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Teori Stakeholder**

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholder. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Cahyonowati dalam Januarti dan Apriyanti (2005) mengemukakan bahwa teori stakeholder mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari stakeholder. Semakin kuat stakeholder, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan stakeholder. Pengungkapan sosial kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan stakeholder.

### **2. Teori Legitimasi**

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Legitimasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi atau sebuah status dan merupakan hasil akhir dari sebuah proses legitimasi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Perusahaan harus selalu mempedulikan keadaan sosial disekitarnya, karena dengan kepedulian tersebut keberlangsungan usaha perusahaan dapat terus berlanjut dan keberadaan perusahaan dapat diterima masyarakat. Masyarakat akan selalu menilai kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan, sehingga aktivitas perusahaan dengan harapan masyarakat harus diselaraskan.

### **3. Financial Performance (Kinerja Keuangan)**

Menurut Horne (1998) dalam Handayani (2010) kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan, maka keuntungan adalah salah satu alat yang digunakan oleh para manajer untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan

dana mengenai hasil dalam memperoleh keuntungan yang dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Keberhasilan pimpinan sebagai pengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam analisis keuangan terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

#### **4. Earning Per Share (EPS)**

Pengertian earning per share (EPS) menurut Fahmi (2012) adalah laba bersih yang siap di bagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Penggunaan EPS dianggap sangat tepat untuk menilai keberhasilan perusahaan dan nilai perusahaan.

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Earnings per Share (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Darmadji & Fakhrudin 2006:195).

Houston and Brigham (2001) berpendapat, laba per lembar saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

#### **5. Debt to Equity Ratio (DER)**

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal ekuitas. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, yang dalam hal ini semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Fahmi, 2012). Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

#### **6. Environmental performance (Kinerja Lingkungan)**

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja (Almilia, 2007).

*Environmental performance* adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. *Environmental performance* dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup. PROPER yang merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian Lingkungan hidup misalnya, merupakan pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut.

Menurut Lankoski (2000) konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik, begitu pula sebaliknya. Suratno, dkk. (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara real dan kongkrit. Selain itu, kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001).

ISO 14001 adalah suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang pada saat ini secara luas menggunakan SML di dunia, dengan lebih dari 6.000 sertifikasi di Inggris dan 111.000 sertifikasi di 138 negara seluruh dunia. ISO 14001 adalah standar sistem manajemen utama yang mengkhususkan pada persyaratan bagi formulasi dan pemeliharaan dari SML.

Standar ISO 14001 disertai dengan ISO 14004, Sistem Manajemen Lingkungan Panduan Umum terhadap prinsip-prinsip, sistem-sistem dan dukungan teknis. Standar ini terdiri dari beberapa bagian, seperti penerapan, implementasi, pemeliharaan, dan peningkatan dari manajemen sistem dan diskusi-diskusi mengenai penggunaan prinsip-prinsip yang berkaitan.

## 7. Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh *Environmental performance* terhadap Earning per Share

Menurut (Darmadji & Fakhrudin 2006:195) mengemukakan semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Sedangkan Tandelilin, (2001:236) mengemukakan bahwa Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yaparto (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:



***H<sub>1</sub>: Environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap Earnings per Share (EPS)***

**b. Pengaruh *Environmental performance* terhadap Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio merupakan rasio utang yang dimiliki perusahaan dibanding ekuitas perusahaan, biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan perusahaan, dengan peningkatan rasio DER maka semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena sebelum membagikan laba perusahaan kepada para pemegang saham, perusahaan harus melakukan pembayaran bunga. Dengan melakukan kinerja lingkungan, perusahaan akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan meningkatkan modal perusahaan dari ketertarikan calon investor akibat timbulnya citra baik perusahaan sehingga akan meningkatkan modal perusahaan dari perolehan saham yang secara tidak langsung akan menurunkan rasio DER perusahaan. Berdasarkan uraian pengaruh *environmental performance* terhadap *debt to equity ratio* (DER) diajukan hipotesis sebagai berikut:

***H<sub>2</sub>: Environmental performance berpengaruh negatif signifikan terhadap Debt to Equity Ratio.***

**8. Penelitian Terdahulu**

Richardson, (2001), dengan variabel *social disclosure* (yang terdapat di dalamnya *environmental disclosure*), *financial disclosure* dan *cost of capital* perusahaan. Menemukan hubungan negatif signifikan antara *financial disclosure* dengan *cost of capital* dan hubungan positif signifikan antara *social disclosure* dengan *cost of capital*.

Al Tuwaijri (2003), dengan variabel *environmental disclosure*, *environmental performance* dan *economic performance*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Environmental performance*, *economic performance* dan *environmental disclosure* secara statistik signifikan, namun hanya hubungan *economic performance* dengan *environmental performance* yang mempunyai interelasi potensial.

Suratno, dkk (2006) dengan variabel *Environmental disclosure*, *economic performance*, dan *environmental performance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *environmental performance* juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*.

Anggraini (2008) dengan variabel Environment disclosure, environment performance, dan return saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa environment performance tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* tapi berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap return saham.

Penelitian Yaparto (2012) menguji pengaruh antara tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui rasio keuangan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS), berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semua rasio keuangan yang digunakan.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

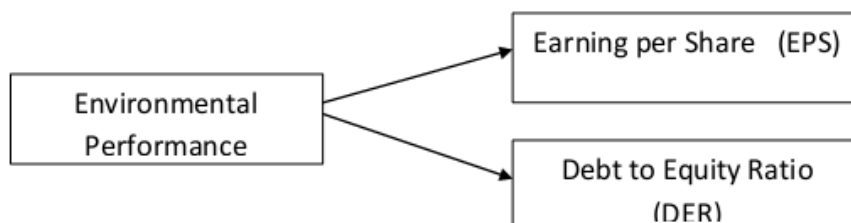
Penelitian ini merupakan penelitian ditinjau dari alat analisis yang digunakan dalam dikategorikan ke dalam jenis penelitian korelasional (*correlational study*) (Sekaran, 2003:126). Penelitian korelasional ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari suatu variabel atau lebih terhadap variabel lainnya.

#### 2. Populasi dan Sampel

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2007). Sampel yang dipilih dari populasi dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling (kriteria yang dikehendaki). Penentuan kriteria diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan interpretasi data dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil analisis.

#### 3. Desain Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini adalah sarana untuk menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh *environmental performance* terhadap financial performance.



Gambar 2.1. Model Penelitian

#### 4. Variabel Penelitian

##### a. Earning per Share (EPS)

Earning per Share adalah laba per lembar saham perusahaan yang diperoleh dari laba bersih perusahaan dibagi jumlah saham perusahaan. Semakin tinggi nilai laba per saham perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan calon investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan.

Penggunaan EPS bertujuan untuk melihat seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba per lembar saham untuk diberikan kepada para pemegang saham, sehingga dapat menilai keadaan perusahaan. Data EPS ini diambil dari laporan keuangan perusahaan.

##### b. Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio utang terhadap modal perusahaan, semakin tinggi modal perusahaan maka akan semakin rendah rasio utang perusahaan, dengan begitu maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena pendanaan yang diperoleh dari modal lebih besar dari pendanaan yang diperoleh dari utang. Data DER perusahaan diperoleh dari annual report per periode perusahaan.

##### c. Variabel independen/*environmental performance*

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Ghozali, 2005). Variabel independen penelitian ini yaitu kinerja lingkungan perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan sertifikasi ISO 14001. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan sertifikasi ISO 14001 dalam laporan keuangannya dan 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan sertifikasi ISO 14001 dalam laporan keuangannya.

##### d. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi Dummy, alasan penggunaan alat analisis regresi dummy dalam penelitian ini karena variabel bebas dalam penelitian ini berbentuk dummy (kategori). Nama lain Regresi Dummy adalah Regresi Kategori. Regresi ini menggunakan prediktor kualitatif (yang bukan dummy dinamai prediktor kuantitatif). Pembahasan pada regresi ini hanya untuk satu macam variabel dummy dan dikhususkan pada penaksiran parameter dan kemaknaan pengaruh prediktor.

1. Untuk menguji hipotesis 1, pengaruh *environmental performance* terhadap earning per share digunakan rumus:

$$EPS = \beta_0 + \beta EP + \epsilon_{it}$$

2. Untuk menguji hipotesis 2, pengaruh *environmental performance* terhadap debt to equity ratio digunakan rumus:

$$DER = \beta_0 + \beta EP + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

EPS	= Earning Per Share
DER	= Debt to Equity Ratio
EP	= <i>Environmental performance</i> (kinerja lingkungan yang dicapai perusahaan).

## 5. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel terikatnya merupakan non metrik dan variabel bebasnya merupakan metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen yang merupakan variabel *dummy*. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{logit (RMC)} = \alpha + \beta_1(\text{BOARDSIZE}) + \beta_2(\text{BIGFOUR}) + \beta_3(\text{BUSSEGMENT}) + \beta_4(\text{SIZE}) + e.$$

Yang dalam hal ini:

RMC	= Keberadaan RMC ( <i>variabel dummy</i> ).
$\alpha$	= Konstanta.
BOARDSIZE	= Ukuran dewan komisaris independen.
BIGFOUR	= Variabel <i>dummy</i> auditor eksternal perusahaan.
BUSSEGMENT	= Kompleksitas
Size	= Ukuran perusahaan
e	= <i>error</i>

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

#### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel dalam penelitian, antara lain minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	76	-3232.88	4393.1421	142.1439	766.6358954
DER	76	.0287	27.9771	1.748930	3.6036618
ISO	76	0	1	.83	.379
Valid N (listwise)	76				

Nilai minimum (maksimum) untuk proporsi Earning per Share (EPS) adalah -3232,88 (4393,1421), dan rata-rata (deviasi standar) EPS adalah 142,1439 (766,6358954). Nilai minimum (maksimum) untuk Debt to Equity Ratio (DER) adalah 0,0287 (27,9771), dan rata-rata (deviasi standar) DER adalah 1,748930 (3,6036618). Nilai minimum (maksimum) untuk *environmental performance* (ISO) adalah 0 (1), dan rata-rata (deviasi standar) ISO adalah 0,83 (0,379).

**Frekuensi ISO**

Sistem ISO dipilih karena sudah merupakan standar internasional yang sudah dikeluarkan oleh pihak kompeten kepada perusahaan yang sudah memenuhi syarat sertifikasi. Kategori perusahaan sampel yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan sertifikasi ISO 14001, dalam laporan keuangannya dan 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan sertifikasi ISO 14001 dalam laporan keuangannya. Berikut adalah Tabel yang menunjukkan frekuensi jumlah perusahaan yang dapat / tidak mendapatkan sertifikasi ISO 14001.

**Tabel 2**  
**Frekuensi ISO**

**ISO**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat ISO	13	17.1	17.1	17.1
	Terdapat ISO	63	82.9	82.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 63 atau 82,9% laporan keuangan perusahaan yang mendapat sertifikasi ISO 14001, dan hanya 13 atau 17,1% laporan keuangan yang tidak terdapat sertifikasi ISO 14001, hal ini membuktikan bahwa sebagian perusahaan yang menjadi sampel penelitian mempunyai kinerja lingkungan yang baik terbukti dari 82,9% sampel penelitian mendapatkan sertifikasi ISO 14001.

## Pengujian Hipotesis dan Interpretasi Hasil

Hasil perhitungan statistik pengujian hipotesis dapat dilihat pada table 4.6. dan 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis ISO Terhadap EPS**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.269	213.771		.259	.797
	ISO	104.802	234.793	.052	.446	.657

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan hasil SPSS, ternyata didapat nilai:

t hitung = 0,466 Nilai Signifikan 0,657

t tabel = 1,667

Berdasarkan uji t yang dilakukan, yang dalam hal ini hasil significant yang diperoleh sebesar 0,657 lebih besar dari  $\alpha$  yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan. Karena itu variabel *environmental performance* (ISO) yang diprosikan dengan Sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap Earnings per Share (EPS). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ISO tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Earning per Share oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "*Environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap Earning per Share (EPS)" ditolak.

Hasil penelitian ini terbukti mendukung hasil penelitian Kusumadilaga (2010) tentang pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan, dengan proksi ROA. Demikian juga halnya dengan Sarumpaet (2005) menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara CSR dan ROA. Pada penelitian Sarumpaet (2005) menyebutkan produk dan jasa ramah lingkungan membawa harga yang tinggi, hal ini tidak sesuai dengan selera masyarakat Indonesia sehingga tidak mungkin membawa efek pada profitabilitas.

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis ISO Terhadap DER**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.717	1.006		1.707	.092
	ISO	.038	1.105	.004	.035	.972

a. Dependent Variable: DER

Berdasarkan hasil SPSS, ternyata didapat nilai:

t hitung = 0,035 Nilai Signifikan 0,972

t tabel = 1,667

Berdasarkan uji t yang dilakukan, yang dalam hal ini hasil significant yang diperoleh sebesar 0,972 lebih besar dari  $\alpha$  yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak significant. Karena itu variabel *environmental performance* (ISO) yang diproksikan dengan Sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio (DER). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ISO tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Debt to Equity Ratio oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "*Environmental performance* berpengaruh negatif signifikan terhadap Debt to Equity Ratio" ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Yang et al (2010) dalam *The linkage between corporate social performance and corporate financial performance* menyatakan financial performance yang diukur dengan DER tidak signifikan terhadap CSR. Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Chen dkk (2011), dalam *Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms* menyatakan tidak berpengaruh signifikan antara CSR dan kebijakan hutang yang menggunakan proksi DER. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diproksikan dengan Sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap DER. Meskipun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar menadapatkan Sertifikasi ISO 14001, namun hal ini tidak berdampak pada Kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

- a. Berdasarkan uji t yang dilakukan, yang dalam hal ini hasil significant yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha$  yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak significant. Karena itu variabel *environmental performance* (ISO)

yang diproksikan dengan Sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap Earning per Share (EPS). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ISO tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Earning per Share oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "*Environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap Earning per Share (EPS)" ditolak.

- b. Berdasarkan uji t yang dilakukan, yang dalam hal ini hasil significant yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha$  yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak significant. Karena itu variabel *environmental performance* (ISO) yang diproksikan dengan Sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio (DER). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ISO tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya Debt to Equity Ratio oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "*Environmental performance* berpengaruh negatif signifikan terhadap Debt to Equity Ratio" ditolak.

## 2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Pemilihan sampel hanya menggunakan perusahaan yang tergabung dalam kelompok manufaktur saja sehingga belum dapat digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian di luar kelompok tersebut.
2. Penelitian ini tidak memperhatikan informasi lain yang mempengaruhi kinerja lingkungan.
3. Penelitian ini tidak memiliki periode perusahaan yang panjang, hanya dua tahun.

## 3. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan di atas, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan kualitas kinerja lingkungan perusahaan karena merupakan salah satu faktor yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal.
- b. Bagi para investor hendaknya lebih memperhatikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan bukan hanya berdasarkan kinerja perusahaan terhadap lingkungan perusahaan karena informasi tersebut merupakan salah satu bentuk kinerja perusahaan tetapi tidak dapat digunakan memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan investasi di masa yang akan datang, hal ini tidak sesuai dengan selera masyarakat Indonesia yang belum memperhatikan lingkungan sehingga tidak mungkin membawa efek pada profitabilitas.



- c. Diharapkan dapat memperbanyak data amatan dengan sampel laporan keuangan yang diperbesar dari berbagai jenis industri dan Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi kinerja keuangan yang lainnya.

## **REFERENSI**

- Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 29. pp.447-471.
- Almilia, L. Spica dan Wijayanto, D. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance.
- Anggraini, Yunita, 2008, Hubungan Antara Environmental Performance, Environmental Disclosure dan Return Saham. Skripsi Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.
- Bonifant, B. C. Arnold, M. B. Long, F J. 1995. Gaining competitive advantage through environmental investments. *Business Horizons*, July-August. Pages 37-47.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta:Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Chen, Honghui, dan Wang, Xiayang, (2011). Corporate social responsibility dan corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms, *Corporate Governance: The International Journal of Effective Board Performance*, Vol. 11 (4), 361-370
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2006, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya jawab*, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Elkington, J. 1994. Towards the sustainable corporation. win-win-win business strategies for sustainable development. *California Management Review*, Winter.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Tanya Jawab*. Alfabeta. Bandung.
- Fakhruddin dan Hadianto, Sopian. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku satu. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Fitriani, Anis. 2012. *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN*. Surabaya
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta.YKPN.
- Handayani, Ari Retno. 2010. *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance Serta Environmental*

- Disclosure Terhadap Economic Performance. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang .
- Ismanu, Sidik. 2008. Analisis Leverage Dan Pengaruh Leverage Terhadap EPS Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 16(1):1-9.
- Ja'far, S, Muhammad dan Arifah, Dista Amalia. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Publik Environmental Reporting. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006.
- Januarti, I. dan Apriyanti D. 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan . *Jurnal MAKSI*.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Undip
- Lankoski, Lenna. 2000. An Analysis of the Firm-Level Relationship Between Environmental Performance and Economic Performance. *Journal Department of Industrial Engineering and Management*. Helsinki University of Technology.
- Lindrianasari. 2006. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI Vol. 11*, pp. 159-172.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta. BPF E.
- Sembiring, Eddy Rismanda, 2006, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*.
- Sofyan, Harahap Syafri. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi revisi . Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. 23-26 Agustus.
- Sprenger, R-U. 1996. Environmental policies and competitiveness. In: Lim, J-S (editor), *Trade and environment. International issues and policy options*. Seoul, Korea Environmental Technology Research Institute. Pages 223-266.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sarumpaet, Susi . 2005 . The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol. 7, no.2, (Nopember): 89-98, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi –Universitas Kristen Petra.
- Tandellin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta. Kanisius.

- Yang, F.J., C.W. Lin., and Y.N. Chang. 2010. The Linkage between Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance. *African Journal of Business Management* Vol. 4 (4), pp. 406-413, April 2010
- Yaparto, Marissa. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2011. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya* vol.2 No.1 (2013). Surabaya.
- Yuniar, Rizky Prihadianti. 2012. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA dan ROS perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*. Surabaya.
- Van Horne, James C. 1998. *Financial Management and Policy Eleventh Edition*. Prentice Hall International Edition.
- Van Horne, James C dan Wachowicz. 2005. *Fundamental of Financial Management*. Buku satu edisi ke dua belas. Jakarta. Salemba Empat

Sumber Lain:

<http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertian-kinerja-keuangan.html>, diunduh 22 Mei 2013.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/earnings-per-share-eps-definisi-dan.html>, diunduh 22 Mei 2013.

<http://www.cahangon.net/statistik/regresi-linier-sederhana.html>, diunduh 22 Mei 2013.

# PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN

Muhammad Ershad<sup>1</sup>

Basuki<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This research aimed to test empirically the effect of board characteristic on company's conservatism level. Specifically, this research will focus on: (1) the effect of independency of boards on accounting conservatism, (2) the effect of managerial ownership on accounting conservatism, and (3) the effect of board's size on accounting conservatism.*

*The data used in this research is the data of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2012. The method of sample selection in this research is purposive sampling method. The sample used was 96 company sample data. This research used multiple regressions to analyze the data.*

*The result proved that, in general, board characteristic affect accounting conservatism significantly, while partially this research found that: (1) independency of boards does not affect significantly the accounting conservatism, (2) managerial ownership negatively affect the accounting conservatism, and (3) board's size positively affect the accounting conservatism.*

## A. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih metode maupun estimasi yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Hal ini dipengaruhi oleh fleksibilitas yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman pelaporan keuangan di Indonesia. Adanya kebebasan dalam memilih laporan keuangan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di tiap perusahaan. Meskipun demikian, setiap perusahaan biasanya mengalami kondisi ketidakpastian, pada saat itu ada baiknya perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam menentukan metode maupun estimasi keuangan sebagai salah satu alternatif yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan.

Basu (1997) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon bad news, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespons good news. Lebih lanjut menurut Harahap (2007) jika ada potensi rugi walaupun belum direalisasi, namun sudah ada dasarnya, sudah dapat dicatat atau diinformasikan, sedangkan laba yang belum direalisasi, walau sudah ada indikasi laba, belum dapat dicatat sebagai

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

laba. Praktik ini terjadi karena standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2004).

Suharli (2009) menjabarkan kaidah pokok konservatisme yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) Apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan. Kaidah konservatisme ini jika diterapkan akan menghasilkan angka pendapatan dan aset yang cenderung rendah, namun dengan angka biaya yang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme dapat diterjemahkan sebagai pandangan akuntansi yang tidak mengantisipasi keuntungan namun mengantisipasi semua kerugian.

Menurut Sterling (1970) konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Hasil penelitian Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif yang konsisten tanpa adanya perubahan akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang bervariasi. Penerapan konservatisme dalam perusahaan biasanya dipengaruhi oleh perilaku manajemen puncak dalam menetapkan kebijakan yang harus diterapkan di perusahaan sebagai bagian dari implementasi *good corporate governance*. Sistem *corporate governance* memungkinkan peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder berdasarkan pada kerangka peraturan yang ada.

Sistem ini dapat menjembatani masalah keagenan antara pihak internal perusahaan dengan pemegang saham. Setiap perusahaan wajib menerapkan mekanisme *good corporate governance* demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Hal ini terwujud dalam komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya dalam pelaporan keuangan.

Sistem *corporate governance* dapat memegang aturan yang signifikan dalam implementasi akuntansi konservatis. Hal ini dikarenakan *corporate governance* meliputi seluruh ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa aset perusahaan dikelola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain perusahaan (Lara et al., 2005). Dalam implementasi *good corporate governance*, manajemen puncak perusahaan sebagai pengelola utama kinerja perusahaan menetapkan kebijakan-kebijakan tertentu terkait perusahaan, salah satunya adalah penerapan prinsip konservatisme dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Proporsi komisaris independen sebagai salah satu karakteristik dewan perusahaan perlu mendapat perhatian agar terdapat independensi dalam proses pengawasan kinerja

perusahaan. Adanya komisaris yang independen, membuat pengawasan yang dilakukan oleh dewan perusahaan akan lebih ketat sehingga cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer. Lebih lanjut, kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Pertama dapat berperan sebagai fungsi *monitoring* dalam proses pelaporan keuangan, namun juga dapat menjadi faktor pendukung dilakukannya eksprosiasi terhadap pemegang saham minoritas. Selain itu, ukuran dewan perusahaan yang terkait dengan jumlah anggota dewan perusahaan akan mempengaruhi mekanisme kerja perusahaan. Ukuran dewan perusahaan yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan menjadi lebih khusus karena terdapat spesialisasi kerja sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif.

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik board of directors sebagai bagian dari implementasi *corporate governance* belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Selain itu data yang digunakan dalam beberapa penelitian berkisar antara tahun 2003 – 2006. Untuk itulah penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan sampel penelitian dari tahun 2010 – 2012 ketika perusahaan telah menerapkan *corporate governance* yang berhubungan dengan karakteristik dewan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti yang Listed di Bursa Efek Indonesia).”

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Teori Agensi

Dalam teori agensi, hubungan antara agen dan prinsipal akan mendatangkan masalah karena tujuan agen dan prinsipal yang saling bertentangan. Prinsipal menginginkan pencapaian tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen berusaha untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kontrak kompensasi. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diambil atau diputuskan manajer.

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*):

- a. Pengeluaran untuk mengawasi agen (*monitoring expenditure*), yaitu pengeluaran yang terkait dengan fungsi pemantauan terhadap agen. Bentuk pemantauan yang sering dilakukan antara lain penyusunan laporan keuangan periodik untuk kepentingan pemilik (*stewardship accountability*) dan adanya fungsi auditing yang bersifat independen dalam menyatakan pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.
- b. Bonding expenditure, yaitu pengeluaran untuk menjamin bahwa agen akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik.

- c. Residual loss, merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan antara praktik yang diambil oleh prinsipal dengan praktik yang diambil oleh agen.

## 2. Corporate governance

### a. Pengertian Corporate governance

Secara singkat *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah ( value added ) bagi para pemangku kepentingan.

### b. Prinsip-Prinsip GCG

Sistem tata kelola organisasi perusahaan yang baik ini menuntut dibangunnya dan dijalankannya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (CG) dalam proses manajerial perusahaan. Dengan mengenal prinsip-prinsip yang berlaku secara universal ini diharapkan perusahaan dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para stakeholdernya.

Sejak diperkenalkan oleh OECD, prinsip-prinsip *corporate governance* berikut ini telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut disusun seuniversal mungkin sehingga dapat berlaku bagi semua negara atau perusahaan dan diselaraskan dengan sistem hukum, aturan atau tata nilai yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip-prinsip tatakelola perusahaan yang baik ini antara lain:

#### 1) Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pemegang saham bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan perusahaan.

#### 2) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Sebagai pengelola perusahaan hendaknya dihindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain di luar ketentuan yang telah disepakati, seperti tersirat pada undang-undang, regulasi, kontrak maupun pedoman operasional bisnis perusahaan.

- 3) Keterbukaan (*Transparency*)  
Dalam prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Audit yang dilakukan atas informasi dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.
- 4) Kewajaran (*Fairness*)  
Seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan. Pemberlakuan prinsip ini di perusahaan akan melarang praktik-praktik tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain. Setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan.
- 5) Kemandirian (*Independency*)  
Prinsip ini menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan yang berlaku. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan.

### c. Tujuan dan Manfaat Corporate governance

Tujuan dari *corporate governance* diantaranya agar para pemegang saham dapat memperoleh haknya untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan agar perusahaan melaksanakan kewajibannya untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Manfaat dari pelaksanaan *corporate governance* adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.
- 4) Meningkatkan kinerja perusahaan yang dilihat dari meningkatnya *stakeholders value* dan dividen bagi pemegang saham. Juga dapat meningkatkan penerimaan anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN).



### 3. Pengembangan Hipotesis

Komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yaitu pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi *monitoring* yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi *monitoringnya*.

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lara et al. (2005) yang menunjukkan bahwa komisaris independen melakukan sistem *monitoring* yang intensif dan menuntut laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dalam hal ini, konservatisme dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya.

*Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif *monitoring* yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (Ahmed dan Duellman, 2007). Dengan kata lain, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

*Ha1: Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap praktek konservatisme akuntansi.*

Kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dapat mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Pemilik *inside director* dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan, sehingga lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif) daripada konservatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian LaFond dan Roychowdhury (2007) dalam Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka memiliki hipotesis bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas

laporan keuangan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktek konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

*Ha2: Persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap praktek konservatisme akuntansi*

Beberapa pihak memandang ukuran dewan perusahaan yang besar dinilai kurang efektif daripada ukuran dewan yang lebih kecil dikarenakan kesulitan untuk mengkoordinasi kelompok dalam ukuran besar, namun demikian dewan dengan ukuran besar terkadang diperlukan karena kompleksitas organisasi. Perusahaan membutuhkan banyak tenaga *monitoring* demi mencukupi kebutuhan nasihat bagi CEO dari para dewan. Hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar memungkinkan perusahaan memiliki keanekaragaman spesialisasi tertentu. Hal ini memungkinkan sistem *monitoring* yang efektif dari dewan perusahaan termasuk pengawasan proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ukuran dewan perusahaan yang besar menuntut praktek konservatisme akuntansi dalam sistem keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

*Ha3: Ukuran dewan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap*

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data-data tersebut dapat berupa dokumen, laporan keuangan tahunan, atau laporan tahunan perusahaan. Sumber data diperoleh dari:

- a. *Indonesian Capital Market Directory* dan dari *database* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))
- b. Laporan keuangan tahunan yang terdiri dari neraca, laba-rugi, perubahan modal serta catatan atas laporan keuangan
- c. Laporan tahunan perusahaan.

#### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

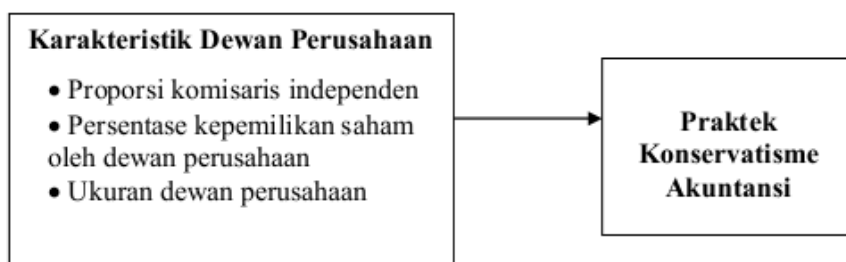
Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak pada industri manufaktur. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut kriteria-kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2012 dan bergerak pada industri manufaktur.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunannya di BEI secara lengkap selama 3 tahun berturut-turut (periode tahun 2010-2012).
- c. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas positif.
- d. Perusahaan yang memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember dan menyajikan laporan keuangannya dengan satuan nilai Rupiah.

### 3. Kerangka Penelitian

Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang dibuat berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.



Gambar 1. Rerangka Penelitian

### 4. Operasional Varibel Penelitian

#### a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, tingkat konservatisme akuntansi perusahaan diukur menggunakan market to book ratios. Menurut Beaver dan Ryan (2000) dalam Wardhani (2008), rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Market to book ratios adalah rasio yang membandingkan market value of common equity dengan book value of common equity, yang dalam hal ini market value equity diukur menggunakan harga penutupan saham akhir tahun dikalikan dengan jumlah saham yang beredar akhir tahun, dan book value equity diperoleh dari total net-aset perusahaan dan total kewajibannya. Jika diformulasikan maka sebagai berikut:

$$\text{Market to book ratios} = \frac{\text{market value of common equity (MVE)}}{\text{book value of common equity (BVE)}}$$

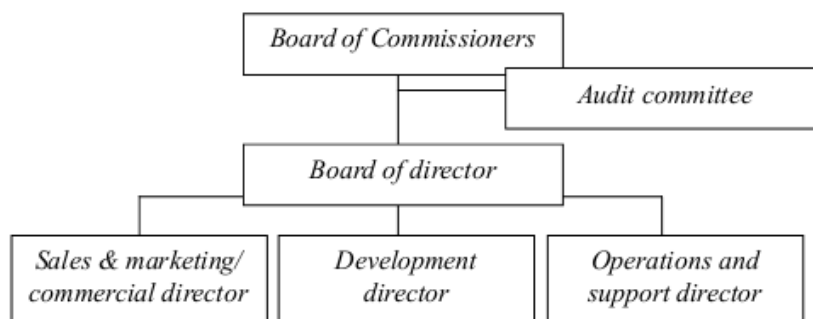
yang dalam hal ini:

MVE = harga penutupan saham akhir tahun X jumlah saham yang beredar akhir tahun

BVE = total net asset – total kewajiban

## b. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik dewan perusahaan yang meliputi proporsikomisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan perusahaan.



**Gambar 2. Struktur Organisasi Perusahaan**

Untuk pengukuran masing-masing variabel independen:

- a. Proporsi komisaris independen (INDEP), diperoleh dengan cara:

$$\text{INDEP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

- b. Persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan (MILIK), diperoleh dari persentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi.
- c. Ukuran dewan perusahaan (SIZE), diperoleh dari jumlah dari seluruh dewan perusahaan, baik *Board of Directors* (dewan direksi) maupun *Board of Commissioners* (dewan komisaris).

## 5. Alat Analisis

### a. Uji Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk mencari adanya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Pengujian ini untuk mengetahui arah dan intensitas

pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Arah yang ditunjukkan oleh tanda positif atau negatif pada koefisien regresi, sedangkan intensitasnya ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$KNSRV\text{TSM} = \alpha + b_1 \text{INDEP} + b_2 \text{MILIK} + b_3 \text{SIZE} + \epsilon$$

Keterangan :

KNSERV\text{TSM} : Tingkat konservatisme dengan market to book ratios

$\alpha$ : Konstanta

$b_1 - b_3$ : Koefisien regresi

INDEP: Proporsi komisaris independen

MILIK: Persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan

SIZE: Ukuran dewan perusahaan

$\epsilon$ : Error

Pengujian model regresi dilakukan dengan uji regresi berganda pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis ( $\alpha$ ) 5%. Dengan keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.

Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

#### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul selama pelaksanaan penelitian.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Goodness of Fit**

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.362 <sup>a</sup>	.204	.169	.38441700	1.838

a. Predictors: (Constant), MILIK, INDEP, SIZE

b. Dependent Variable: KNSRV\text{TSM}

Nilai adjusted R<sup>2</sup> yang diperoleh dari pengujian regresi yang telah dilakukan sebesar 0.169 yang menunjukkan bahwa variabel independen (karakteristik dewan yang meliputi proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, dan ukuran dewan perusahaan) mampu menjelaskan variabel dependen (praktik konservatisme akuntansi) sebesar 16.9 % sedangkan sisanya sebesar 83.1 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Standar Error of Estimates (SEE) sebesar 0.38440700. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

#### 1. Signifikansi Model Regresi

Signifikansi model regresi ini diuji dengan melihat antara F-tabel dan F-hitung sedangkan signifikansi koefisien variabel independen secara individual dihitung dengan melihat perbandingan t-tabel dan t-hitung untuk tiap koefisien variabel.

Hasil analisis regresi disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 8**  
**Signifikansi Model Regresi**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.639	3	.880	.618	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12.982	92	1.411		
	Total	15.621	95			

a. Predictors: (Constant), MILIK, INDEP, SIZE

b. Dependent Variable: KNSRVTSM

Dari hasil analisis regresi ini, didapat F-hitung sebesar 6.183 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena probabilitas 0.000 yang artinya lebih kecil daripada 0.05, maka model regresi ini ( $KNSRVTSM = \alpha + b_1INDEP + b_2MILIK + b_3SIZE + \epsilon$ ) dapat digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan perusahaan mempengaruhi praktik konservatisme akuntansi. Atau dengan kata lain, model regresi penelitian ini adalah signifikan.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas (p-value) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

Jika ( $p\text{-value}$ ) > 0,05 maka  $H_a$  ditolak.

Jika ( $p\text{-value}$ ) < 0,05 maka  $H_a$  diterima

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.769	.346		1.864	.000
	INDEP	-.118	.316	-.034	-.363	.740
	MILIK	-4.831	1.642	-.267	-2.945	.003
	SIZE	.261	.076	.351	3.627	.000

a. Dependent Variable: CNSRVTSM

**Tabel 10. Kesimpulan Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Uraian	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Ha1	Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap praktek akuntansi akuntansi	0.740	Ha1 ditolak
Ha2	Persentase kepemilikan saham oleh dewan berpengaruh secara negatif terhadap praktek konservatisme akuntansi	0.003	Ha2 diterima
Ha3	Ukuran dewan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktek konservatisme akuntansi	0.000	Ha3 diterima

### 3. Proporsi komisaris independen terhadap praktik konservatisme akuntansi

Pengujian terhadap hipotesis pertama bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari proporsi komisaris independen terhadap praktik konservatisme akuntansi yang dihitung dengan market to book ratio pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.740, yang dalam hal ini nilainya lebih besar dari tingkat signifikansinya 0.05, maka Ha1 ditolak, yang berarti variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi.

Meskipun hasil statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata dewan independen yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu sebesar 37% lebih besar dari yang diisyaratkan oleh Bapepam yang menyatakan paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan belum efektif dalam menjalankan tugasnya.

**a. Persentase kepemilikan saham oleh dewan terhadap praktik konservatisme akuntansi**

Pengujian terhadap hipotesis kedua bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi yang dihitung dengan market to book ratio pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh koefisien regresi sebesar -4.831 dan nilai signifikansi sebesar 0.003, di mana nilainya lebih kecil dari 0.05, maka  $H_2$  diterima yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang menemukan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan maka semakin rendah praktik konservatisme akuntansi. Hubungan negatif antara praktik konservatisme akuntansi dengan persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

Kepemilikan saham oleh dewan perusahaan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu maksimalisasi nilai perusahaan yang terjadi karena adanya kontrol yang dimiliki. Konflik kepemilikan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya di bandingkan kepentingan perusahaan. Praktik konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

**b. Ukuran dewan perusahaan berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi**

Pengujian terhadap hipotesis ketiga bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari ukuran dewan perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi yang dihitung dengan market to book ratio pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.261 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, di mana nilainya lebih kecil dari 0.05, maka  $H_3$  diterima yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi.

Ukuran dewan perusahaan juga ditentukan dari risiko menyeluruh yang dihadapi perusahaan, yang berarti semakin banyak yang memikirkan dan



memantau berbagai risiko, semakin besar perusahaan dapat mengatasi ancaman risiko tersebut. Jumlah dewan yang besar juga menguntungkan perusahaan dari sudut pandang resource dependence. Pandangan resources dependence menyatakan bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Walaupun dewan yang besar dinilai kurang efektif daripada ukuran dewan yang lebih kecil dikarenakan kesulitan untuk mengkoordinasi kelompok dalam ukuran besar, tetapi dewan dengan ukuran besar terkadang diperlukan karena kompleksitas organisasi. Perusahaan membutuhkan banyak tenaga *monitoring* demi mencukupi kebutuhan nasihat bagi CEO dari para dewan.

Bukti yang disajikan dalam penelitian Ahmed dan Duellman (2007) sejalan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar memungkinkan perusahaan memiliki keanekaragaman spesialisasi tertentu. Hal ini mengakibatkan sistem *monitoring* yang efektif dari dewan dalam perusahaan termasuk pengawasan proses pelaporan keuangan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ukuran dewan perusahaan yang besar menuntut praktik konservatisme akuntansi dalam sistem keuangannya.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil uji pengaruh karakteristik dewan perusahaan (independen yaitu proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, dan ukuran dewan perusahaan) terhadap praktik konservatisme akuntansi menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.000 pada uji F. angka  $0.000 < 0.05$ , menyatakan karakteristik dewan pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi.
- b. Variabel independen yaitu karakteristik dewan perusahaan yang meliputi proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan perusahaan hanya mampu menjelaskan variabel dependen (kinerja perusahaan) sebesar 16.9% sedangkan sisanya sebesar 83.1 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.
- c. Variabel persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dan ukuran dewan perusahaan berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi yang diprosikan dalam *market to book ratio*, yang dalam hal ini variabel kepemilikan saham oleh dewan direksi berpengaruh secara negatif sedangkan variabel ukuran dewan perusahaan berpengaruh secara positif. Sementara itu, variabel proposi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi.

## **2. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian yang digunakan hanya perusahaan-perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunannya secara berturut-turut dari tahun 2010-2012. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak akan berlaku untuk perusahaan-perusahaan dari sektor lain.
- b. Karakteristik dewan perusahaan terbagi dalam banyak proksi, beberapa di antaranya yaitu keragaman jender, rapat tahunan, latar belakang pendidikan, ukuran dewan, usia, struktur kepemilikan saham, dll. Namun dalam penelitian ini karakteristik dewan perusahaan hanya diproksikan dalam tiga variabel saja, yaitu proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan perusahaan. Variabel independen belum dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.

## **3. Saran**

Mendasar pada keterbatasan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

- a. Menambah jumlah sampel penelitian berikutnya. Selain itu, sampel perusahaan juga dapat diambil dari sektor lainnya seperti perbankan karena memiliki regulasi yang berbeda dengan perusahaan manufaktur.
- b. Variabel-variabel independen dapat ditambah ataupun diganti dengan memasukan variabel lain yang berhubungan dengan dewan perusahaan seperti latar belakang pendidikan, usia/ pengalaman kerja, atau struktur kepemilikan manajerial.
- c. Melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode lain untuk memproksikan konservatisme, misalnya menggunakan nilai akrual yang diperoleh dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi.

## REFERENSI

- Ahmed, Anwer S, dan Duellman Scott. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *SSRN*.
- Almilia, Luciana Spica. 2004. Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. P 4 – 10.
- Dewi, A. A. A. Ratna. 2004. Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7 No. 2, Mei: 207-223.
- Trihendradi. 2011. *Langkah mudah melakukan analisis statistik menggunakan SPSS 19*. Penerbit ANDI.
- Field, Andy. 2009. *Discovering statistics using SPSS*. SAGE.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good corporate governance. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Ghozali, Imam, 2009. *Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Penerbit BPUNDIP.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2007. *Teori Akuntansi*: Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Oktober 2009*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

# PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERHADAP RISIKO INVESTASI SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Muhammad Syahril<sup>1</sup>

Yuliansyah<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of financial performance against the risk of the company shares listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2007 - 2011. The stock performance in this study was measured by using a variable ratio of liquidity, solvency ratios, profitability ratios, and the ratio of the activity.*

*This study used purposive sampling method, which samples are selected on the basis of suitability characteristics of the sample with a specific sample selection criterion. Based on these techniques, it acquired 31 companies for the research samples.*

*This study analyzed using the program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 17. The research hypotheses were tested using multiple linear regression analysis method. The results showed that only the liquidity ratio has a significant effect on the risk of the stock (beta), while the solvency ratio, profitability ratios, the ratio of the activity does not have a significant effect on the risk of the stock (beta).*

*Keywords: financial performance, liquidity, solvency, profitability, activity, Risk Stocks (Beta)*

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan manajer dalam melakukan pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, kinerja dalam perusahaan memiliki hubungan yang dekat dengan kondisi keuangan yang ada pada suatu perusahaan tersebut, sehingga untuk menilai kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada pada perusahaan. Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan yang baik dan benar. Salah satu contoh pentingnya kinerja perusahaan adalah bagaimana kinerja tersebut dapat bermanfaat dalam menanamkan modalnya pada pasar modal bagi investor.

Penelitian terdahulu telah melakukan studi mengenai hubungan risiko investasi, misalnya Utami (2007) meneliti mengenai pengaruh faktor fundamental terhadap risiko beta saham periode krisis tahun 1997-1999 dengan penelitian di perusahaan LQ45. Variabel yang digunakan adalah *debt to equity ratio*, *solvabilitas ratio*, dan *asset growth* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko. Setiawan (2003) juga meneliti tentang

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

analisis faktor fundamental yang mempengaruhi risiko sistematis sebelum dan selama krisis moneter. Faktor tersebut adalah *assets growth, leverage, likuiditas, total asset turn over dan return of investment*. Simamora (2008) meneliti analisis risiko sistematis dan faktor fundamental terhadap risiko investasi saham sektor *food and beverage* di bursa efek Jakarta untuk periode tahun 2002-2006. Variabel yang digunakan *return of equity, earning per share, dan debt to equity ratio*. Dengan hasil penelitian adalah terdapat pengaruh signifikan terhadap risiko investasi saham. Anggraini (2010) meneliti analisis pengaruh faktor fundamental terhadap risiko sistematis pada saham perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah *return on Asset, operating profit margin, current ratio, debt to equity ratio*. Adriani (2010) meneliti analisis pengaruh market risk dan leverage terhadap risiko investasi saham pada perusahaan industri real estate dan property. Variable yang digunakan adalah beta pasar, beta akuntansi, leverage. Perdana (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi risiko investasi saham properti di bursa efek untuk periode 2000-2003. Variabel yang digunakan pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga deposito, nilai tukar valuta asing, tingkat inflasi secara bersama-sama dengan struktur modal, struktur aktiva dan tingkat likuiditas. Dengan hasil penelitian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh kinerja keuangan di dalam perusahaan terhadap risiko saham dan juga terhadap perusahaan manufaktur yang berkembang di Indonesia. Investor yang akan berinvestasi dalam hal ini dengan mengetahui risiko investasi dapat memberikan keyakinan dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan membuat investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya pada perusahaan jika mengetahui risiko tersebut dan dapat segera mengatasi jika kemungkinan risiko terjadi. Risiko dapat terjadi dikarenakan ketidaktahuan tentang risiko tersebut yang menyebabkan dapat berdampak pada kerugian dalam investasi bagi investor. Dengan demikian, investor akan memperhitungkan risiko – risiko maupun kerugian sehingga risiko tersebut dapat segera diatasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja keuangan pada perusahaan mempunyai pengaruh terhadap risiko saham. Dengan dasar itulah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Terhadap Risiko Investasi Saham.”**

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti melakukan studi empiris terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun alasan memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah karena semua perusahaan besar dan paling maju di Indonesia melakukan penawaran saham di bursa efek Indonesia (Lau, C.M., & Sholihin, M.: 2005). Keputusan investor dalam melakukan Investasi di pasar modal bursa efek Indonesia dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penanaman modal, karena semua perusahaan melakukan penawaran sahamnya pada pasar modal untuk mendapatkan modal sebagai penyambung kegiatan operasional perusahaan karena perusahaan membutuhkan modal yang besar. Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan penanaman modal dalam bursa efek Indonesia adalah dengan cara perusahaan menerbitkan saham dan melakukan penjualan pada pasar modal di bursa efek. Sehingga bagi investor yang akan melakukan penanaman modal dapat memilih perusahaan yang diinginkan sesuai dengan tingkat keuntungan (*return*) dan risiko (*risk*) pengembalian yang akan diharapkan di masa yang akan datang,

semakin besar keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi, begitu pula sebaliknya semakin kecil keuntungan yang diperoleh maka semakin kecil juga risiko yang didapat.

Berdasarkan data perusahaan di Bursa Efek Indonesia, penulis memfokuskan studi pada perusahaan manufaktur dari perusahaan lain seperti perusahaan perbankan dan perusahaan jasa. Sedangkan alasan memilih perusahaan manufaktur adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang berjumlah hampir 52% dari total perusahaan yang terdaftar dan menyumbang 26% dari produk domestik bruto Indonesia dengan jumlah keseluruhan perusahaan mencapai 146 perusahaan yang terdaftar (Lau, C.M., & Sholihin, M.: 2005).

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan sangatlah penting dalam mengetahui kondisi suatu perusahaan sehingga dengan melihat kinerja keuangan yang ada maka dapat menjelaskan kondisi perusahaan tersebut apakah sehat secara financial atau tidak. Menurut Fahmi (2011:2) dalam analisis kinerja keuangan, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan yang baik dan benar.

### **2. Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Definisi rasio keuangan menurut Fahmi (2011:44) rasio keuangan disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah ke jumlah yang lainnya itulah ddilihat perbandingannya dengan harapan jawabannya akan ditemukan dan selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk di analisis. Sedangkan menurut Harahap (2007:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan berarti. Adapun menurut Kasmir (2010:93) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

#### **b. Jenis-Jenis Rasio**

Penggunaan rasio keuangan dalam perusahaan tergantung pada rasio yang akan digunakan dalam menilai kondisi keuangan yang ada dalam suatu perusahaan, untuk itu penggunaan masing-masing tergantung pada kebutuhan yang akan dilakukan, sehingga seringkali tidak semua rasio digunakan dalam menilai kondisi perusahaan.

Menurut Freed J. Wetson dalam Sugiono (2009:67), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Rasio likuiditas, yaitu bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, yaitu bertujuan mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman.
3. Rasio aktifitas, yaitu bertujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin dalam imbal hasil investasi melalui kegiatan perusahaan.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan perekonomian.
6. Rasio evaluasi, bertujuan mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh.

### c. Pasar Modal dan Saham

#### 1) Pengertian Pasar Modal

Pasar modal dalam dunia investasi dapat bermacam-macam pengertian. Menurut Fahmi (2012:55) Pasar modal adalah Tempat dalam hal ini berbagai pihak Khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Joel G Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2012:55) pasar modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Sehingga, pasar modal sendiri berarti tempat dilakukannya perdagangan surat berharga baik itu saham maupun obligasi dengan mengharapkan *return* atau pengembalian oleh para investor dengan tidak lupa memperhitungkan risiko yang akan terjadi.

#### 2) Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2012:81) saham adalah Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan; kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Sedangkan menurut Rusdin (2008:68) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang perusahaan memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sehingga saham dapat berarti sebagai alat bukti seorang investor dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan dengan terikat beberapa perjanjian terhadap perusahaan tersebut dan dapat mendapatkan pengembalian ataupun risiko penurunan hasil perusahaan.

### 3) Jenis Saham

Dalam pasar modal ada 3 jenis saham, yaitu:

#### a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa ini mempunyai dampak yang paling sering digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan dana yang ada di masyarakat. Dalam pasar modal menurut Fahmi (2012:81) Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dalam hal ini pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) serta berhak untuk menentukan *right issue* atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Sehingga saham ini merupakan saham yang populer di kalangan masyarakat yang banyak dipergunakan dalam menampung sumber dana masyarakat.

#### b. Saham istimewa (*preferred stock*)

Saham Istimewa yang sering disebut dengan saham preferen, sehingga menurut Rusdin (2008:71) saham preferen adalah yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa yang sering disebut dengan sekuritas campuran. Sedangkan menurut Fahmi (2012:81) Saham preferen adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dalam hal ini pemegangnya diberi pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan dibagikan setiap kuartal (3bulan).

#### c. Saham Treasuri

Saham treasuri saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk kemudian disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

#### d. **Return saham**

Return merupakan imbal hasil yang diperoleh oleh investor dalam melakukan perdagangan saham dari investasi yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Fahmi (2012:189) return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Adapun menurut R.J. Shook dalam Fahmi (2012:189) return merupakan laba investasi, baik melalui bunga maupun dividen.

#### e. **Risiko Saham**

##### 1) Pengertian Risiko Saham



Setiap investor dalam melakukan investasi pasti melakukan pengambilan keputusan dengan sangat berhati-hati untuk mengurangi dampak risiko yang akan terjadi. Menurut Raharjo dalam Fahmi (2012:189) risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan. Dengangkan menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2012:189) pengertian dari analisis risiko adalah proses pengukuran dan penganalisisan risiko disatukan dengan keputusan investasi.

## 2) Jenis Risiko Saham

### a. Risiko Sistematis (*Systematic Risk*)

Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat dideversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh. Risiko sistematis disebut juga *market risk* atau risiko pasar.

### b. Risiko Tidak Sistematis (*Unsystematic Risk*)

Risiko tidak sistematis adalah risiko yang terjadi dengan hanya membawa dampak pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan mengalami Risiko tidak sistematis maka perusahaan tersebut dapat melakukan berbagai strategi dalam melakukan penyelamatan terhadap perusahaan, karena kemampuan untuk menyelamatkannya masih bisa dilakukan. Risiko tidak sistematis disebut juga risiko spesifik.

### c. Total Risiko (*Total Risk*)

Total risiko adalah penggabungan antara risiko tidak sistematis dengan risiko sistematis, sehingga hasil dari penjumlahan tersebut, maka diperoleh total risiko yang akan terjadi.

## 3. Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh Likuiditas terhadap risiko saham

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi *liabilities* (utang) jangka pendek (Kasmir 2010: 110). Apabila perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sofyan 2007: 301).

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***Ha1: Current rasio berpengaruh negatif terhadap tingkat risiko investasi***

**b. Pengaruh Solvabilitas terhadap risiko saham**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir 2010: 112). Rasio ini diproyeksikan dengan *total debt to equity ratio* yang menggambarkan sampai sejauhmana jumlah modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***Ha2: Total debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap risiko investasi***

**c. Pengaruh Profitabilitas terhadap risiko saham**

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu, yang menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2010: 114). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Sehingga semakin baik *return of equity* pada perusahaan maka risiko yang akan ditimbulkan semakin rendah. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***Ha3: Return of equity berpengaruh negatif terhadap tingkat risiko investasi.***

**d. Pengaruh Aktifitas terhadap risiko saham**

Rasio aktifitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir 2010:113). Perputaran aktiva (*total asset turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga penggunaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan dapat berdampak pada penjualan yang telah dilakukan. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***Ha4: Total asset turn over berpengaruh negatif terhadap tingkat risiko investasi.***

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berbentuk laporan keuangan pada periode 2007 sampai dengan 2011 alasan menggunakan tahun penelitian tersebut adalah agar hasil dari penelitian lebih akurat karena menggunakan data terbaru.

### 2. Sample Penelitian

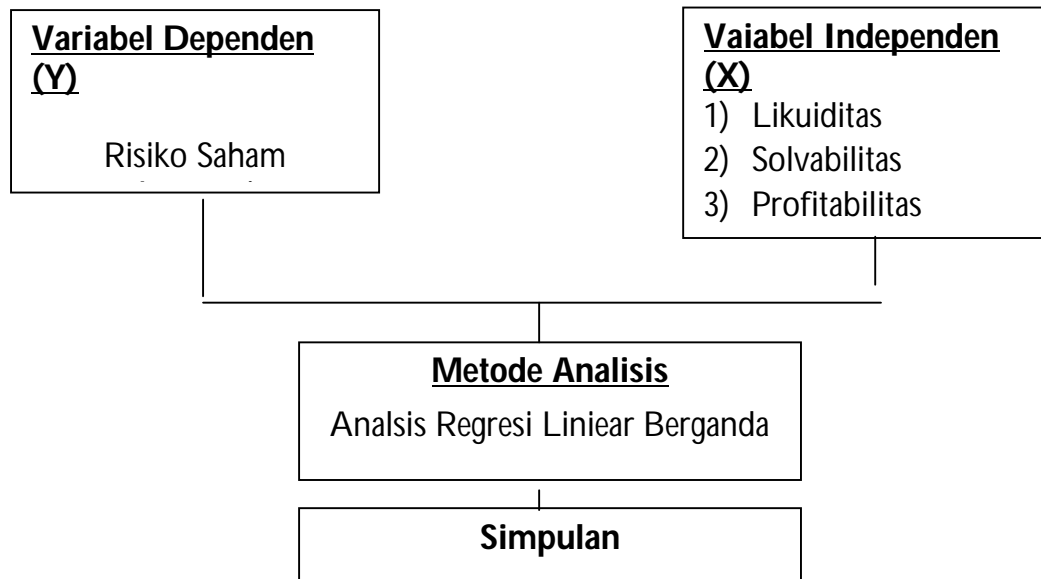
Teknik Penarikan sample dalam penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling*, yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel tertentu. Sampel dipilih dengan cermat sehingga sampel yang terdapat merupakan hasil pemilihan yang teliti agar hasil yang diterima lebih akurat. Pemilihan sampel penelitian dengan ditentukan:

1. Perusahaan manufaktur yang saham-sahamnya diperdagangkan secara aktif di Bursa Efek Indonesia dan tidak berubah nama selama penelitian.
2. Perusahaan yang dipilih menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan yang memiliki tanggal tutup buku 31 Desember. Perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap mencakup tentang aktiva lancar, hutang lancar, total hutang, ekuitas, laba setelah pajak. Serta tidak memiliki saldo negatif atau menderita kerugian selama tahun penelitian 2007 sampai dengan 2011.
4. Tidak melibatkan perusahaan yang mengalami delisting selama tahun penelitian 2007 – 2011

### 3. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mengunduh data historis dari situs [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com) dan [www.idx.com](http://www.idx.com) serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data yang digunakan merupakan jenis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka yang kemudian diolah dan diinterpretasikan untuk memperoleh makna dari data tersebut.

#### 4. Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**

#### 5. Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pengaruh risiko suatu saham yang akan dilakukan investasi dapat juga dilihat dari perubahan risiko pasarnya, sehingga dalam mengukur perubahan saham tersebut dapat juga dihitung dengan risiko pasar (beta risiko). Beta mengukur return portofolio dengan return pasar, beta merupakan pengukuran risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto 2007: 266). Pengukuran risiko pasar yang dihitung berdasarkan metode indeks tunggal (single indeks method) yang dikembangkan oleh William Sharpe dirumuskan sebagai berikut:

$$R_p = \alpha + \beta p \cdot R_m + e$$

Keterangan:

$R_p$  = return sekuritas portofolio ke 1,

$\alpha$  = variabel acak yang menunjukkan komponen dari return sekuritas ke 1 yang independen terhadap kinerja pasar,

$\beta_p$  = beta merupakan koefisiensi yang mengukur perubahan  $R_i$  akibat dari  $R_m$ ,

$R_m$  = return pasar pada periode t,

$$R_m = \frac{(IHSg_t - IHSg_{t-1})}{IHSg_{t-1}}$$

Keterangan:

R<sub>m</sub> : *Return* harian IHSg pada hari t.

IHSgt : IHSg pada hari t.

IHSgt-1 : IHSg pada hari t-1.

Setelah didapatkan hasil dari return harian tersebut kemudian hasil tersebut dirata-ratakan untuk setiap bulannya.

e = *error*.

## b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variable independen terdapat 4, yaitu:

1. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang. Sehingga dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sehingga, rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Rasio aktifitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga, rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

## 6. Alat analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Model analisis dipilih karena penelitian dirancang untuk mempengaruhi variabel independen dan variabel dependen. Sehingga penelitian regresi dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh hubungan variabel.

Dengan demikian, model penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dalam hal ini:

- Y : Risiko Saham.
- $\beta_0$  : Konstanta.
- $\beta_1 X_1$  : Likuiditas.
- $\beta_2 X_2$  : Solvabilitas.
- $\beta_3 X_3$  : Profitabilitas.
- $\beta_4 X_4$  : Aktifitas.
- e : Error Term.

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0.

## 7. Metode Analisis

### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999:170). Analisis ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data yang disertai dengan perhitungannya untuk memperjelas keadaan data yang bersangkutan.

### b. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glesjer. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Duwi, 2011).

Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 1**

### **Ketentuan Pengujian Durbin-Watson**

<b>Nilai d</b>	<b>Keterangan</b>
$0 < d < dL$	Ada autokorelasi
$dL < d < dU$	Tidak ada kesimpulan
$4-dL < d < 4$	Ada autokorelasi
$4-dU < d < 4-dL$	Tidak ada kesimpulan
$dU < d < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Duwi (2011)

## 4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2009). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinearitas.

## c. Pengujian Goodness of Fit (Koefisien Determinasi $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2009).

#### d. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan uji regresi berganda. Dengan demikian, model penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dalam hal ini:

- Y : Risiko Saham.
- $\beta_0$  : Konstanta.
- $\beta_1 X_1$  : Likuiditas.
- $\beta_2 X_2$  : Solvabilitas.
- $\beta_3 X_3$  : Profitabilitas.
- $\beta_4 X_4$  : Aktifitas.
- e : Error Term.

### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis data

Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2007 – 2011. data laporan yang digunakan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan di bursa efek Indonesia dan harga penutupan saham. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *statistical product and service solution* (SPSS) versi 17.0.

#### 2. Statistik Deskriptif

Menganalisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan nilai rata-rata dari statistik dan standar deviasi yaitu perbandingan antara variabel – variabel independent yaitu *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* terhadap variabel dependen yaitu beta risiko. Statistik deskriptif dari data penelitian ditunjukkan dari table sebagai berikut:



**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

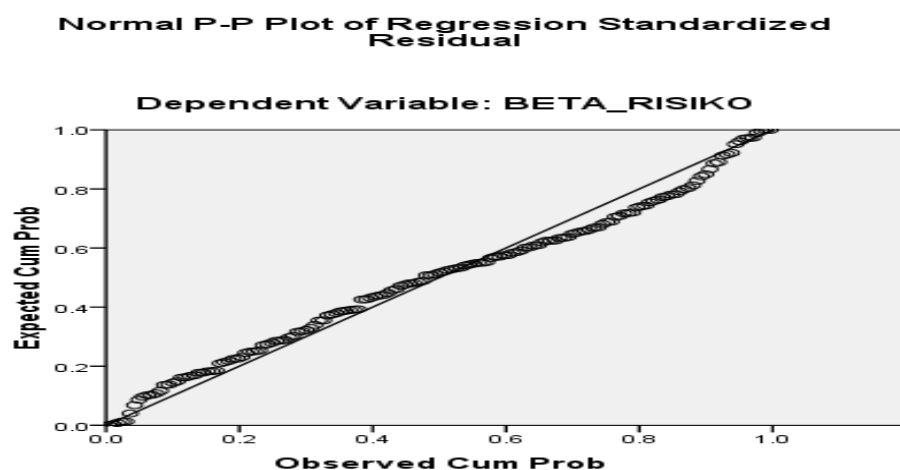
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
CR	155	.5912	17.6093	443.1179	2.858825	2.6198646
TDER	155	.0765	8.4426	159.2653	1.027518	.9457643
ROE	155	.0027	3.2360	26.6616	.172010	.2818000
TATO	155	.6800	3.2400	194.8200	1.256903	.4208704
BETA_RISIKO	155	-1.8866	4.0614	135.8781	.876633	.9414096
Valid N (listwise)	155					

### 3. Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat dijadikan suatu indikator apabila telah memenuhi asumsi-asumsi dalam uji asumsi klasik. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

#### a. Uji Asumsi Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual atau *error term* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai residual atau *error term* yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yaitu *Normal Probability Plot*.



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Grafik)**

Analisis deteksi normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Berdasarkan grafik uji normalitas, hasil uji

normalitas pada gambar 2 diatas menunjukkan bahwa probability plot diatas berada pada titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

**b. Uji Asumsi Multikolinieritas**

Uji asumsi multikolinieritas untuk mendeteksi terhadap gangguan multikolinieritas dapat ditandai dengan nilai tolerance dan VIF (*variance inflation factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas**

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Current ratio,</i>	0.643	1.556	Tidak Ada multikolinieritas
<i>Total debt to equity ratio,</i>	0.474	2.110	Tidak Ada multikolinieritas
<i>Return on equity,</i>	0.653	1.532	Tidak Ada multikolinieritas
<i>Total asset turn over.</i>	0.976	1.025	Tidak Ada multikolinieritas

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Pada umumnya, jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas. Pada regresi ini nilai VIF dibawah 5 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

**c. Uji Asumsi Autokorelasi**

Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak adalah dengan uji statistik Durbin-Watson. Hasil uji asumsi autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Asumsi Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.060	2.386	4	150	.054	1.716

b. Dependent Variabel: BETA\_RISIKO

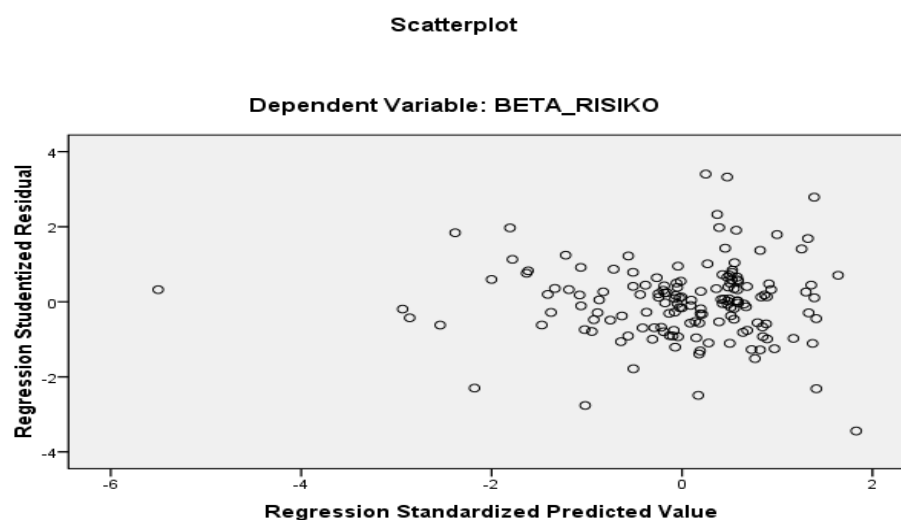
Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sample penelitian adalah 150 dengan variabel berjumlah 4 (  $n = 150$ ,  $k = 4$ ) dengan tingkat signifikansi 0,05 dari data tersebut maka batas  $d_L = 1,679$  dan  $d_u = 1.788$ .

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson yang diperoleh nilai hitung statistik Durbin-Watson sebesar  $d=1.716$ . Karena nilai Durbin-Watson berada di antara lebih dari 1,679 dan kurang dari 1.788 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### d. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi.

Berikut ini gambar hasil uji heteroskedastisitas:



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat (SRESID) dengan residualnya (ZPRED). Berdasarkan grafik tersebut, titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### e. Hasil Olah Regresi

##### 1) Adjusted R Square

Model analisis regresi yang dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) yang intinya menerangkan variabel dependen. Apabila ( $R^2 = 1$ ) berarti variabel independent bebas berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, apabila ( $R^2 = 0$ )

berarti variabel independent tidak bebas berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen. Tetapi banyak peneliti menyarankan menggunakan *Adjusted R Square* hal ini dilakukan apabila peneliti melakukan penambahan satu model maka nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun.

**Tabel 5**  
**Hasil Adjusted R Square**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.245 <sup>a</sup>	.060	.035	.9249069

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, ROE, TDER

b. Dependent Variabel: BETA\_RISIKO

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan dari tampilan output SPSS model *summary*, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,060. Nilai koefisien determinasi ini berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Sehingga, nilai menunjukkan bahwa tingkat hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lain tidak begitu kuat, yaitu hanya berada pada tingkat 6%. *Adjusted R Square* sebesar 0,035 berdasarkan table diatas. Hal ini berarti variasi *beta* dari 31 sampel perusahaan, yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* adalah sebesar 3,5 %. Sedangkan sisanya 96,5% dijelaskan oleh sebab-sebab diluar model. Kemudian nilai dari *standart error of the estimasi* (SEE) yaitu sebesar 0,9249069, semakin kecil nilai SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

2) Uji F signifikansi regresi ( Uji ANOVA)

**Tabel 6**  
**Hasil Uji F Signifikansi Regresi**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.165	4	2.041	2.386	.054 <sup>a</sup>
	Residual	128.318	150	.855		
	Total	136.483	154			

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, ROE, TDER

b. Dependent Variabel: BETA\_RISIKO

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi untuk variabel *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* dari tahun 2007-2011. Dari menunjukkan hasil  $f_{hitung}$  sebesar 2.386 dengan memiliki nilai sig (*significance*) sebesar 0.05 menunjukkan bahwa *p-value* sama dengan 0.05, terhadap variabel dependen yaitu beta risiko saham dari tahun 2007-2011 secara statistik dapat diterima karena signifikan berada pada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_a$ , yang berarti secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**f. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari variabel independent terhadap variabel dependen setelah melakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda pada tingkat keyakinan 95% dan kesalahan dalam analisis 5%. Berikut hasil pengujian hipotesis:

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.991	.276		3.584	.000
CR	-.100	.035	-.278	-2.811	.006
TDER	-.177	.114	-.177	-1.543	.125
ROE	.145	.327	.043	.443	.8
TATO	.261	.179	.116	1.453	.148

a. Dependent Variabel: BETA\_RISIKO

**E. SIMPULAN DAN SARAN**

**1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (*current ratio*, *total debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over*) terhadap beta risiko investasi pada perusahaan manufaktur dari tahun 2007 sampai 2011. Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara statistik *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap risiko saham (beta) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2011.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara statistik *total debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap risiko saham (beta) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2011.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara statistik *return on equity* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap risiko saham (beta) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2011.
- 4) Berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara statistik *total asset turn over* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap risiko saham (beta) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2011.

## 2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang didapat dari hasil penelitian, yaitu:

- 1) Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari jangka waktu penelitian tahun 2007- 2011, sehingga kesimpulan pada penelitian ini tidak dapat berlaku pada perusahaan yang lain seperti perusahaan jasa dan perbankan.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan rasio kinerja keuangan dengan memproyeksikan setiap rasio hanya satu variabel yang digunakan, seperti rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR), rasio solvabilitas diproksikan dengan *total debt equity ratio* (TDER), rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on equity* (ROE) dan rasio aktifitas diproksikan dengan *Total asset turn over* (TATO).

## 3. Saran

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghitung dengan menggunakan variabel lain yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya atau dengan menghitung semua variable terhadap rasio yang ada sehingga dapat melengkapi dan mengembangkan hasil dari penelitian ini. Serta dapat juga menghitung semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Investor dalam berinvestasi hendaknya harus dapat memperhatikan serta mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan yang ada sehingga dapat membantu dalam mengurangi tingkat risiko pada perusahaan.

## REFERENSI

- Adriani. 2010. Analisis Pengaruh Market Risk Dan Leverage Terhadap Risiko Investasi Saham Pada Perusahaan Industri Real Estate Dan Properti. *Skripsi Bandar Lampung*.
- Anggraini, Lidya. 2010. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Risiko Sistematis Pada Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi Bandar Lampung*.
- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPF.
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2006. *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Edisi Kelima. Jilid Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi akademisi, Manajer, dan Investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal: Panduan Bagi akademisi dan praktisi bisnis dalam memahami pasar modal Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. 2007. *Teori portofolio dan analisis investasi*. Edisi 2007. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPF Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Lau, C.M., Sholihin, M., 2005. Financial and non financial performance measures: How do they affect job satisfaction? *The British Accounting Review* 37: 389 – 413.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Nurchaya, Ginting Prasetya Enka dan Bandi. 2010. "Reksadana di Indonesia: Analisis kebijakan Alokasi asset, Pemilihan saham, dan tingkat risiko." *Simposium Nasional Akuntansi XIII Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Perdana, Petrolis Nusa. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Investasi Pada Saham Sektor Properti Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Bandar Lampung*.
- Pratisto, Arif. 2010. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal: Teori, masalah dan kebijakan dalam praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Doddy. 2003. Analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi risiko sistematis sebelum dan selama krisis moneter. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 565 - 573

Simamora, Mariangan Tua. 2008. Analisis Pengaruh Risiko Sistematis Dan Faktor Fundamental Terhadap Risiko Investasi Saham Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Bandar Lampung*.

Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Grasindo. Jakarta.

Utami, wiwik. 2007. Pengaruh faktor fundamental perusahaan terhadap risiko beta saham: priode krisis tahun 1997 – 1999 studi di bursa efek jakarta. *Skripsi*.

Universitas Lampung. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

[www.hadiborneo.wordpress.com](http://www.hadiborneo.wordpress.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)



Halaman ini sengaja dikosongkan

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE  
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Listed di BEI )**

**Meipasari<sup>1</sup>**

**Susi Sarumpaet<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*This study aimed to test empirically whether the variable size of the independent board, Auditor big four, complexity, and size of the company, affects the existence of the risk management committee. The sample in this study was obtained by using the method of purposive sampling judgment against non-financial companies in 2011.*

*Based on predetermined criteria, then there are 113 sample companies were selected as sample. Hypothesis testing is done by using logistic regression analysis. The results show that firm size variables that influence the existence of risk management committee, while the variable size of the independent board, Auditor big four, complexity, does not affect the existence of the risk management committee.*

*Keywords: risk management committee, board size independent, Auditor big four, the complexity, the size of the company*

**A. PENDAHULUAN**

Manajemen risiko telah menjadi bagian dalam pertimbangan untuk menjalankan bisnis yang tidak dapat dipisahkan. Banyak perusahaan yang bangkrut dan dilikuidasi karena menderita kerugian yang sedemikian besarnya. Ini terjadi karena banyak perusahaan yang tidak atau gagal memperhitungkan risiko yang ada. Kasus Enron, WorldCom dan kasus-kasus akuntansi lainnya serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang bangkrut memberikan andil besar bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan manajemen risikonya.

Organisasi menghadapi kenaikan berbagai jenis risiko termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, regulasi, dan risiko informasi (Burlando, 1990;KPMG, 2001 dalam Subramaniam et al, 2009). Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis juga menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mengatasi hal ini perusahaan dapat menerapkan manajemen risiko secara lebih formal dan terstruktur.

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif (Andarini dan Januarti, 2010). Dewan komisaris adalah penanggung jawab pengawasan tertinggi di dalam perusahaan, oleh karena itu pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen risiko di perusahaan juga menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Untuk membantu melaksanakan tanggung jawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Komite pengawas manajemen dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, meskipun demikian tanggung jawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap di tangan dewan komisaris secara penuh (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Beasley, 2007; Bates dan Leclerc, 2009; Krus dan Orowitz, 2009; COSO, 2009 dalam Andarini dan Januarti). Dengan semakin luasnya tanggung jawab komite audit akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan komite audit untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Alasan inilah yang membuat beberapa perusahaan untuk membentuk suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang berfungsi untuk menangani tugas pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *risk management committee* (RMC). Diharapkan dengan membentuk komite ini dapat membuat fungsi pengawasan risiko berjalan dengan efektif.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management committee*. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran dewan dan proporsi komisaris independen saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel CEO independen, *leverage*, tipe industri, segmen usaha, proporsi piutang dan persediaan terhadap asset, dan *big four* auditor tidak berpengaruh. Yatim (2009) juga melakukan penelitian tentang hal ini dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas, auditor *big four*, ukuran dewan, kerajinan komite audit, berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*. Kemudian untuk penelitian di Indonesia, diantaranya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan. Sedangkan dalam penelitian Pratika (2011) hasilnya menunjukkan bahwa hanya *big four* auditor eksternal saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*. Setyarini (2011) pun melakukan penelitian tentang hal ini hasilnya menunjukkan bahwa hanya reputasi auditor saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel komisaris independen, ukuran dewan, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, frekuensi rapat, tidak berpengaruh.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management*

*committee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa tahun penelitian. Faktor-faktor yang terpilih sebagai variabel independen sebanyak empat variabel, yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan. Jumlah tahun penelitian untuk penelitian ini adalah satu tahun, yaitu tahun 2011. Sampelnya adalah perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI dan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya pada tahun 2011 tersebut dengan metode *purposive sampling*.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Hasil penelitian Subramaniam, *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Setyarini (2011) dan Pratika (2011) menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Auditor *big four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan *risk management committee* (Chen, *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009). Hasil penelitian Yatim (2009) dan Pratika (2011) menunjukkan bahwa auditor *big four* berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Subramaniam *et al.*, (2009) menyebutkan bahwa auditor *big four* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Kompleksitas perusahaan yang besar dapat meningkatkan risiko dalam *level* yang berbeda, termasuk risiko operasional dan teknologi, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan risiko yang lebih besar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Setyarini (2011) menyebutkan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen, *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Selain itu semakin besar perusahaan akan semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2011 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian, Pratika (2011) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan *risk management committee*, dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Listed di BEI)."**

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Agency Theory

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) Adverse selection, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Untuk meredam tindakan para *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingannya *principal* memiliki dua cara yaitu (Jensen dan Meckling, 1976; Subramaniam, et al., 2009):

- 1) Mengawasi perilaku *agent* dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*.
- 2) Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada *agent* dan mengadakan struktur *reward* yang dapat membujuk para *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*.

Govindarajan (2008) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Penggunaan teori agensi telah banyak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya khususnya tentang keberadaan komite (Ruigrok, et al., 2006 dan

Benz dan Frey (2007) dalam Subramaniam, et al., 2009). Secara umum, komite-komite tersebut merupakan mekanisme pengawasan internal di dalam perusahaan dan keberadaan komite pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengawasan yang lebih baik dan menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite-komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut diperkirakan ada dalam situasi dimana biaya agensi tinggi, seperti leverage tinggi serta kompleksitas dan ukuran perusahaan yang lebih besar (Subramanyam *et al.*, 2009).

## 2. Signaling Theory

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain dan informasi lainnya. Ketika digunakan dalam praktek pengungkapan perusahaan, *signalling theory* secara umum menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat menciptakan kualitas perusahaan yang baik dalam pasar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Salah satu bentuk sinyal tentang kualitas perusahaan tersebut adalah pembentukan komite, yang memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam segi pengawasan dibandingkan dengan perusahaan lain. Menurut *signalling theory*, walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai pembentukan RMC sebagai komite yang secara khusus berperan dalam pengawasan risiko, perusahaan tetap dapat membentuk RMC dalam komitmennya menuju praktek *good corporate governance*.

## 3. Risk Management Committee (RMC)

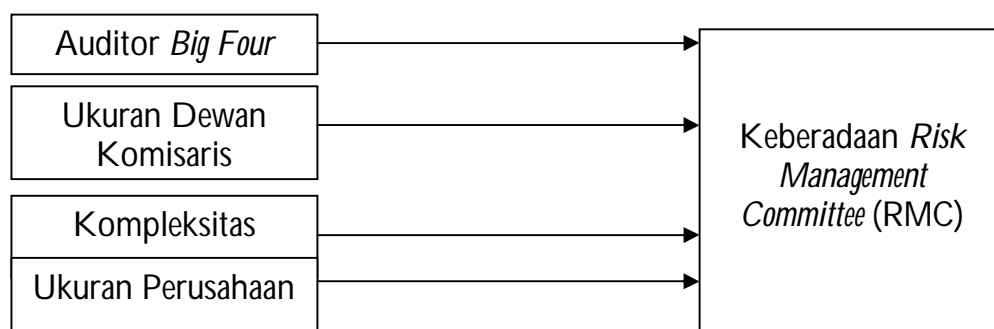
*Risk Management Committee (RMC)* adalah sebuah sub komite pengawas manajemen yang secara khusus bertugas menyediakan pembelajaran mengenai sistem manajemen risiko, mengembangkan fungsi pengawasan risiko pada tingkat dewan komisaris, dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan. (KPMG., 2001 dalam Subramanyam, *et al.*, 2009).

Saat ini, RMC sangat populer sebagai sebuah komite pengawasan yang membantu dewan komisaris (Fields dan Keys, 2003 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009). Secara umum area tugas dan wewenang RMC meliputi:

- 1) Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
- 2) Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
- 3) Menilai pelaporan keuangan organisasi
- 4) Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (COSO, 2004; Sullivan, 2001; Sultani, 2006 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009).

#### 4. Pengembangan Hipotesis

Sebelum penulis menjelaskan hubungan antara variabel. Gambar 1 adalah rerangka penelitian dari tulisan ini:



##### a. Ukuran Dewan dan keberadaan *risk management committee* (RMC).

Komisaris independen di dalam suatu dewan merupakan sebuah indikator independensi dari dewan tersebut. Sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung untuk menyediakan pengawasan yang lebih besar pada aktivitas manajemen risiko perusahaan (Yatim, 2009). Pincus, *et al.* (1989) dalam Subramaniam, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen di dalam sebuah dewan akan meningkatkan kualitas pengawasan karena mereka tidak berhubungan dengan perusahaan sebagai pegawai, dan mereka juga berperan sebagai perwakilan independen dari kepentingan *shareholders*. Penelitian Yatim (2009) memberikan sebuah hasil yaitu sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang besar cenderung untuk membentuk RMC, Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_1$ : Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan keberadaan RMC.

##### b. Auditor Big Four dan keberadaan *risk management committee* (RMC).

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan diri sendiri, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator atau penengah hubungan antara *principle* dengan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Auditor yang termasuk *the big four* cenderung mendorong kliennya untuk menerapkan *good corporate governance*. Terutama dalam pembentukan komite baru untuk membantu dewan komisaris menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk memelihara kualitas audit dan perlindungan atas reputasi mereka Subramaniam, *et al.*, (2009).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) dan Pratika (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung untuk membentuk RMC. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Auditor big four berpengaruh positif dengan keberadaan RMC.*

**c. Kompleksitas dan keberadaan *risk management committee* (RMC).**

Kompleksitas sebuah perusahaan dapat dilihat dari jumlah segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kompleks suatu perusahaan akan meningkat juga risiko yang dihadapi perusahaan. Kompleksitas yang lebih besar meningkatkan risiko pada tingkat level yang berbeda termasuk risiko operasional dan teknologi yang menuntut terhadap permintaan yang lebih besar untuk mengawasi risiko tersebut (Subramaniam *et al.*, 2009). Sehingga untuk mengatasi hal ini dewan komisaris dapat membentuk komite baru yang khusus mengawasi risiko. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Kompleksitas berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).*

**d. Ukuran Perusahaan dan keberadaan *risk management committee* (RMC).**

Berdasarkan teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Selain itu perusahaan besar juga berpotensi terhadap risiko kebangkrutan apabila perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Semakin besar perusahaan akan semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2011 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Untuk mengatasi masalah ini maka dewan komisaris dapat membentuk komite baru yang khusus mengawasi risiko. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).*



## C. METODE PENELITIAN

### 1. Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2011
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap.
- c. Perusahaan tidak dalam proses delisting.
- d. Perusahaan tidak menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya
- e. Perusahaan memiliki informasi lengkap yang dibutuhkan peneliti.

### 2. Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan risk management committee. Keberadaan RMC dalam penelitian ini, diukur dengan cara yaitu Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Subramanyam, *et al.*, 2009).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

- a. Ukuran Dewan Komisaris Independen  
Ukuran dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan. Dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan keseluruhan jumlah komisaris kemudian dikalikan dengan 100%.
- b. Auditor *big four*  
Dalam penelitian ini Auditor *big four* dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).
- c. Kompleksitas  
Kompleksitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan segmen usaha yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

d. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset(  $\ln$  total asset ) yang dimiliki perusahaan (chen, et al., 2009 dalam Andarini dan Januarti (2010).

### 3. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*), yang variabel terikatnya merupakan non metrik dan variabel bebasnya merupakan metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen yang merupakan variabel *dummy*. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{logit (RMC)} = \alpha + \beta_1(\text{BOARDSIZE}) + \beta_2(\text{BIGFOUR}) + \beta_3(\text{BUSSEGMENT}) + \beta_4 (\text{SIZE}) + e.$$

Dimana:

RMC	= Keberadaan RMC ( <i>variabel dummy</i> ).
$\alpha$	= Konstanta.
BOARDSIZE	= Ukuran dewan komisaris independen.
BIGFOUR	= Variabel <i>dummy</i> auditor eksternal perusahaan.
BUSSEGMENT	= Kompleksitas
Size	=Ukuran perusahaan
e	= <i>error</i>

### 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### a. Uji Model Fit

Uji model fit digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima atau  $H_a$  harus ditolak (Ghozali, 2007). Statistik yang digunakan berdasarkan metode *maximum likelihood*. Metode *maximum likelihood* adalah mencari koefisien regresi sehingga probabilitas kejadian dari variabel dependen bisa setinggi mungkin atau semaksimal mungkin. Besarnya probabilitas yang memaksimalkan kejadian ini disebut *log of Likelihood* (LL). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $-2$  dikalikan dengan LL sehingga menjadi  $-2LL$ .

Semakin kecil nilai  $-2LL$ , yang memiliki nilai minimum 0, maka semakin baik model dan sebaliknya semakin besar nilai  $-2LL$  semakin kurang baik model.

#### b. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2007):

- 1) Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $\leq 0,05$ , artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- 2) Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $> 0,05$ , artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

#### c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dinilai melalui koefisien regresi dari masing-masing variabel yang diuji apakah menunjukkan bentuk suatu hubungan antar variabel dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sign*) untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- Jika *p-value*  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak
- Jika *p-value*  $< 0,05$  maka hipotesis diterima

### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Dari jumlah populasi sebanyak 213

perusahaan non keuangan diperoleh sebanyak 113 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap, tidak dalam proses *delisting*, laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang asing dan memiliki data yang dibutuhkan penulis.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 berisi statistik deskriptif untuk menjelaskan gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar perbandingan antara variabel-variabel independen, yaitu: ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen keberadaan *risk management committee* (RMC). Penjelasan dari masing-masing variabel pada penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomisarisIndependen	113	.20	.75	.4165	.10719
Kompleksitas	113	1.00	6.00	2.8584	1.20910
UkuranPerusahaan	113	20.89	32.66	28.0432	2.01942
Valid N (listwise)	113				

Sumber: Data olahan

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Frequencies Reputasi\_Auditor**

**AuditorBigFour**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	73	64.6	64.6	64.6
1	40	35.4	35.4	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber : Data olahan

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 secara statistik menunjukkan jumlah sampel (N) penelitian sebanyak 113 yang merupakan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI selama tahun 2011 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel di atas maka data tersebut dapat dideskripsikan dengan penjelasan seperti di bawah ini:

- 1) Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 hal ini berarti selama periode penelitian, perusahaan memiliki ukuran komisaris independen terendah adalah sebesar 20% dari total dewan komisaris, yaitu yang dimiliki oleh PT Unitex Tbk dan PT Voksel Electric Tbk. Nilai maksimum Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar 0,75 ini berarti selama periode penelitian, perusahaan memiliki ukuran komisaris independen tertinggi adalah sebesar 75% dari total dewan komisaris, yaitu yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. Nilai rata-rata Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar 0,42. Hal ini berarti selama periode penelitian, rata-rata perusahaan memiliki komisaris independen sebesar 42%. Deviasi standar variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar 0,10719. Angka tersebut menunjukkan besarnya penyimpangan maksimum yang mungkin dari nilai rata-rata variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen adalah +0,10719 sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen yang mungkin terjadi sebesar -0,10719.
- 2) Variabel Kompleksitas yang diproskikan dengan menggunakan jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Kompleksitas paling rendah sebesar 1, yaitu yang dimiliki oleh PT Akbar Indo Makmur Tbk., PT AKR Corporindo Tbk., PT Bekasi Asri Pemula Tbk., PT Betonjaya Manunggal Tbk., PT Bakrie Telecom Tbk., PT Citra Kebun Raya Agri Tbk., PT Colorpak Indonesia Tbk. Nilai maksimum Variabel Kompleksitas sebesar 6, Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Kompleksitas paling tinggi sebesar 6, yaitu yang dimiliki oleh PT Voksel Electric Tbk. Nilai rata-rata Variabel Kompleksitas sebesar 2,85, hal ini berarti selama periode penelitian, rata-rata perusahaan memiliki Kompleksitas sebesar 2,85. Deviasi standar Variabel Kompleksitas sebesar 1,07. Angka tersebut menunjukkan besarnya penyimpangan maksimum yang mungkin dari nilai rata-rata variabel Kompleksitas adalah +1,07 sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata variabel Kompleksitas yang mungkin terjadi sebesar -1,07.
- 3) Variabel Ukuran Perusahaan (size) menunjukkan nilai minimum sebesar 20,89, PT Leyand International Tbk merupakan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan paling kecil, yaitu sebesar Rp 1,184,678,779. Nilai maksimum Variabel Ukuran Perusahaan sebesar 32,66, PT Astra International Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki

nilai ukuran perusahaan yang paling besar, yaitu sebesar Rp 153,251,000,000,000. Nilai rata-rata variabel Ukuran Perusahaan sebesar 28,04. Deviasi standar sebesar 2,019. Angka tersebut menunjukkan besarnya penyimpangan maksimum yang mungkin dari nilai rata-rata variabel Ukuran Perusahaan adalah +2,019 sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata variabel Ukuran Perusahaan yang mungkin terjadi sebesar -2,019.

- 4) Pada data reputasi auditor menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* adalah sebanyak 73 auditor (64,6%) sedangkan perusahaan yang menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah sebanyak 40 auditor (35,4%). Dengan demikian mayoritas auditor yang digunakan oleh perusahaan dalam penelitian ini adalah auditor yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen keberadaan *risk management committee* (RMC). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dengan regresi logistik ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut ini :

**Tabel 3**  
**Gambaran Jumlah Kasus Penelitian**  
**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	113	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	113	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		113	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber : Data olahan

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah seluruh kasus yang diolah dalam penelitian ini adalah 113 kasus dan setelah dilakukan uji kelayakan model, kasus yang dapat dianalisis tetap sebesar 113 kasus yang berarti tidak ada kasus yang mengalami error.

**Tabel 4**  
**Variabel Dependen**

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Sumber : Data olahan

Tabel 4 menunjukkan nilai yang diberikan untuk variabel dependen dimana variabel ini merupakan variabel dummy yang memiliki dua kategori yaitu, untuk variabel dependen bernilai 0 jika tidak mengungkapkan keberadaan RMC dan bernilai 1 jika mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya.

**4. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)**

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Model dari statistik *-2 Log Likelihood* dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 5**

**Nilai *-2 Log Likelihood* untuk Model yang Hanya Memasukkan Konstanta**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	94.207	-1.434
2	92.196	-1.761
3	92.173	-1.802
4	92.173	-1.802

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 92.173

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	94.207	-1.434
	2	92.196	-1.761
	3	92.173	-1.802
	4	92.173	-1.802

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 92.173
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data olahan

Tabel 4.5 menunjukkan nilai -2 Log *Likelihood* untuk model yang hanya memasukkan konstanta. Kemudian untuk melihat nilai -2 Log *Likelihood* dengan model yang menggunakan konstanta dan variabel independen dapat digambarkan dengan tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Nilai -2 Log Likelihood untuk Model dengan Konstanta dan Variabel Independen**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Komisaris Independen	Auditor BigFour	Kompleksitas	Ukuran Perusahaan
Step 1	81.132	-5.997	-2.166	.353	-.200	.211
	69.898	-12.950	-4.612	.497	-.405	.492
	66.586	-19.582	-6.916	.539	-.554	.759
	66.166	-22.702	-8.201	.569	-.615	.885
	66.157	-23.202	-8.450	.575	-.625	.905
	66.157	-23.214	-8.457	.575	-.625	.906
	66.157	-23.214	-8.457	.575	-.625	.906

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 92.173
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tampilan output SPSS memberikan 2 nilai -2 Log *Likelihood*, yaitu untuk model yang hanya memasukkan konstanta (Tabel 5) dan untuk model yang dengan konstanta dan variabel independen (Tabel 6). Nilai -2 Log *Likelihood*



untuk model yang hanya memasukkan konstanta adalah sebesar 92,173 dan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  untuk model dengan konstanta dan variabel independen adalah sebesar 66,157. Penurunan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  dari 92,173 menjadi 66,157 mengindikasikan bahwa model fit dengan data. Hal ini berarti bahwa dengan adanya penambahan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan kedalam model penelitian ini akan memperbaiki model fit penelitian ini.

## 5. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Model*)

Kelayakan model regresi dilakukan dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $\leq 0,05$ , artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- b. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $> 0,05$ , artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

Uji tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 7**

### Nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.867	8	.869

Sumber: Data olahan

Dari Table 7 secara statistik menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *chi square* adalah 3,867 dengan signifikansi sebesar 0,869. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

## 6. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu mempengaruhi dan menjelaskan variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

**Tabel 8**  
**Nilai *Nagelkerke's R Square***

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66.157 <sup>a</sup>	.206	.369

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data olahan

Berdasarkan Tabel 8 secara statistik, maka dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi logistik secara keseluruhan menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,369 yang berarti variabilitas variabel dependen keberadaan RMC yang dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen ukuran dewan komisaris independen, auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan adalah sebesar 36,9%, sedangkan sisanya sebesar 63,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

## 7. Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik yang hasilnya terdapat pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> KomisarisisIndependen	-8.457	4.414	3.671	1	.055	.000
AuditorBigFour	.575	.660	.759	1	.384	1.777
Kompleksitas	-.625	.309	4.104	1	.043	.535
UkuranPerusahaan	.906	.280	10.456	1	.001	2.474
Constant	-23.214	7.569	9.406	1	.002	.000

a. Variable(s) entered on step 1: KomisarisisIndependen, AuditorBigFour, Kompleksitas, UkuranPerusahaan.

Tabel 9 secara statistik menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik diatas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = -23,214 + (-8,457) \text{UDKI} + 0,575 \text{BIGFOUR} + (-0,625) \text{KOMPLKS} + 0,906 \text{UP}$$

Keterangan:

- Y = Keberadaan *Risk Management Committee*.
- UDKI = Ukuran dewan komisaris independen.
- BIGFOUR = Auditor eksternal perusahaan.
- KOMPLKS = Kompleksitas
- UP = Ukuran perusahaan

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijabarkan diatas, maka interpretasi hasilnya adalah sebagai berikut:

**a. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC)**

Berdasarkan Tabel 9, Variabel ukuran dewan komisaris independen menunjukkan koefisien regresi sebesar -8,457 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,55 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Berdasarkan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris independen yang terbesar adalah 75 %, dengan demikian peneliti menduga bahwa meskipun perusahaan memiliki ukuran dewan komisaris independen yang besar, tetap saja tidak dapat

mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, khususnya tentang pembentukan komite baru, yaitu *risk management committee* (RMC). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratika (2011) dan Setyarini (2011) bahwa Ukuran Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

**b. Pengaruh Auditor *Big Four* terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan tabel 9, Variabel Auditor *Big Four* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,575 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,384, lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh Auditor *Big Four* terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Hal ini mungkin terjadi karena karena runtuhnya citra akuntan publik akibat kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen sebagai salah satu KAP *big four* tampaknya membuat kepercayaan publik atas objektivitas dan independensi akuntan publik, bahkan yang memiliki reputasi tinggi seperti KAP *big four* berkurang, banyak emiten yang menggunakan jasa KAP non *Big four*. Berdasarkan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini didapatkan data bahwa dari 113 perusahaan yang diteliti hanya 40 perusahaan saja yang menggunakan jasa auditor *big four*, sedangkan sisanya yaitu 73 perusahaan lainnya menggunakan jasa auditor non *big four*. Kemungkinan lain yaitu auditor *big four* hanya menyarankan perusahaan-perusahaan yang mereka audit untuk lebih memperhatikan pengawasan risiko keuangan saja, karena auditor hanya memeriksa laporan keuangan saja. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009) bahwa auditor *big four* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

**c. Pengaruh Kompleksitas terhadap Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan tabel 9, Variabel Kompleksitas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar - 0,625 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,043, lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Walaupun tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  tetapi hipotesis ini ditolak karena berpengaruh negatif, sedangkan hipotesis awal peneliti bahwa kompleksitas berpengaruh positif, maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh Kompleksitas terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

Peneliti menduga bahwa meskipun kompleksitas operasi membuat perusahaan memiliki risiko yang tinggi tidak berarti perusahaan

menanggulangnya dengan cara mendirikan *risk management committee* (RMC) untuk mengawasi risiko tersebut, mungkin perusahaan tersebut percaya bahwa komite audit yang mereka punyai masih bisa bekerja dengan baik dalam menanggulangi risiko yang dihadapi perusahaan dan mungkin perusahaan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kompleksitas operasinya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009), Pratika (2011) dan Setyarini (2011) bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

#### d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan tabel 9, Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,906 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,001, lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ke-4 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan biaya agen yang tinggi, sehingga akan menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan risiko yang lebih baik, hal ini dapat dilakukan dengan cara membentuk komite pengawasan baru, yaitu *risk management committee* (RMC). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009), Pratik: 011), Setyarini (2011) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

### E. SIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Simpulan

Penelitian ini mencoba menguji bagaimana pengaruh yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee*. Pada Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi (p) sebesar  $0,55 > 5\%$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung.
2. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh Auditor *big four* terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan

tingkat signifikansi (p) sebesar  $0,384 > 0,05$ . Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung.

3. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh kompleksitas terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi negatif sebesar  $-0,625$  dengan tingkat signifikansi (p) sebesar  $0,043 < 0,05$ . Walaupun tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  tetapi hipotesis ini ditolak karena berpengaruh negatif, sedangkan hipotesis awal peneliti bahwa kompleksitas berpengaruh positif, maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung.
4. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee*. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi (p) sebesar  $0,001 < 0,05$  Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-4 berhasil didukung.

## 2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Rentan periode tahun pada penelitian ini hanya satu tahun, dianggap masih terlalu singkat dan kurang dapat melihat kecenderungan keberadaan *risk management committee* (RMC) dalam jangka panjang.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi keberadaan *risk management committee*.

## 3. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan di atas, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi keberadaan *risk management committee* (RMC) Selain itu juga menambah rentan waktu penelitian.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan untuk menggunakan pengukuran yang berbeda untuk variabel-variabel penelitian yang akan diteliti.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain dalam penelitian agar hasil penelitian lebih baik. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja auditor seperti etos kerja, etika kepuasan

kerja, tingkatan jabatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya dalam menjalankan pekerjaannya.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah populasi atau tempat penelitian agar lebih luas objek penelitian yang diteliti sehingga diperoleh sampel yang mencukupi agar hasilnya dapat menjawab permasalahan yang ada.

## REFERENSI

- Acmad,Tharmizi dan Sinung Primastuti.2012. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Andarini, Putri dan Indira Januarti.2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee pada perusahaan go public Indonesia. *Simposium Nasional Akuntani 13*, Purwokerto.
- Anthony,N.Robert,Vijay Govindarajan.2008. *Sistem Pengendalian Manajemen Buku Dua*. Jakarta:Salemba Empat.
- Bank Indonesia.2006. *Pedoman Bank Indonesia No.8/4/PBI/206 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Brigham, Eugene dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360.
- Jogiyanto, M.. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 2007. BPFE, Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance.2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*.
- K.R,Subramanyam,John J. Wild.2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kesepuluh*. Jakarta:Salemba Empat.
- Muslich,Muhammad.2007. *Manajemen Risiko Operasional Teori dan Praktik*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Pratika ,Briana Dita.2011. Pengaruh Keberadaan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Pada perusahaan yang listing di BEI). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Restuningdiah,Nurika .2011. Komisaris Independen,Komite Audit,Internal Audit

- Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan perbankan*, no.3, hlm 351-362.
- Setyarini, Yudiati Indah. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada perusahaan non financial yang listing di BEI 2008-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, and Jiani Zhang .2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, dan Menengah.
- Unila. 2008. Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung Bandar Lampung. Penerbit Universitas Lampung.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yatim .2009. Audit Committee Characteristics and Risk Management of Malaysia Listed Firms. *Malaysian Accounting Review*, Vol
- <http://www.ariyoso.wordpress.com/2009/11/11/regresi-logistik/>
- <http://www.arokhman.blog.unsoed.ac.id/files/2009/06/Regresi-Logistik-for-MAP.pdf>
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.konsultanstatistik.com/2009/03/regresi-logistik.html>



Halaman ini sengaja dikosongkan

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDONESIA**

**Endah Permana Sari<sup>1</sup>**

**Liza Alvia<sup>2</sup>**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that affect companies in Indonesia to perform switching auditors. The variables used in this study is a public accounting firm size, firm size, turnover commissioners, financial difficulties and auditor switching.*

*This study uses the data of financial statements of listed companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2006-2010. Based on purposive sampling method, the total study sample was 216 companies. The hypothesis in this study was tested by logistic regression.*

*The results of this study indicate that in this study such as public accounting firm size, firm size, change of commissioners, and financial difficulties do not have a significant effect on the company's decision to perform the switching auditors.*

*Keywords: public accounting firm size, firm size, turnover commissioners, financial difficulties, auditor switching*

## **A. PENDAHULUAN**

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik adalah sejalan dengan perkembangan perusahaan itu. Kemajuan usaha suatu perusahaan menuntut kinerja perusahaan yang terus-menerus ditingkatkan. Peningkatan kinerja tersebut dapat dilihat dari pertanggung jawaban keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam menjalankan profesinya, salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan publik adalah jasa pemeriksaan laporan keuangan agar dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009).

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi merupakan hal yang unik dalam profesi akuntan, karena akuntan dituntut independen dari pengaruh klien sedangkan disisi lain akuntan dituntut memenuhi keinginan klien karena klien lah yang membayar honorarium. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia melakukan audit. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

Ada keraguan mengenai independensi ketika ada hubungan kerja yang panjang antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien. Hubungan kerja yang lama kemungkinan menciptakan suatu ancaman karena akan mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama atau hubungan pribadi dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu anjuran adalah memiliki rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscovice, 1998 dalam Wijayanti, 2010).

Di Indonesia, peraturan mengenai pergantian KAP telah diatur sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik" (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut disempurnakan kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Perubahan yang dilakukan adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Namun, ada yang menentang gagasan rotasi wajib auditor yang dianjurkan oleh AICPA karena mereka percaya bahwa biaya lebih besar daripada manfaat. Rotasi dan *switching* yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit sebagai manfaat yang bisa diperoleh dari biaya yang lebih rendah berikutnya setelah tahun-tahun awal dari

setiap audit tidak akan sepenuhnya direalisasikan. Kelemahan lain adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru (Nasser *et al.*, 2006 dalam Wijayanti 2011).

Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, mengingat terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentanginya, terkait dengan isu independensi. Motivasi lain dalam melakukan penelitian ini adalah jika perusahaan mengganti KAPnya yang telah mengaudit selama lima tahun berdasarkan pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 dan peraturan terbaru tentang jasa akuntan publik yaitu enam tahun berdasar KMK No. 17/PMK.01/2008, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Jadi yang perlu diteliti adalah jika pergantian auditor bersifat *voluntary* (diluar KMK No. 17/PMK.01/2008). Menurut Febrianto (2009), jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebabnya bisa dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Damayanti dan Sudarma (2008) melakukan menggunakan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti dan Januarti (2011) menggunakan variabel pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Januarti (2011) yang juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian Wijayanti dan Januarti (2011), populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2008. Sedangkan pada penelitian ini, populasi penelitian adalah semua perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Alasan lain pemilihan semua perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai sampel adalah penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor di Indonesia yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) dan Wijayanti (2010) secara spesifik menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel sedangkan Wijayanti dan Januarti (2011) menggunakan perusahaan publik non keuangan, oleh karena itu semua perusahaan dalam penelitian ini dipilih sebagai faktor pembeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai auditor switching, dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Auditor Switching**

*Auditor Switching* adalah pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor Switching* dapat terjadi karena berdasarkan aturan pemerintah (*mandatory*) ataupun keinginan perusahaan sendiri (*voluntary*).

Pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang bersifat wajib terjadi karena peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah tentang pergantian KAP di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, dan Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 yang membatasi sebuah KAP memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama lima tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama tiga tahun berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini membatasi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Pembatasan jangka waktu perikatan dianggap perlu dilakukan. Hal ini disebabkan jangka waktu perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor independen atau akuntan publik menjalin hubungan kekeluargaan yang berlebihan, loyalitas yang kuat, atau hubungan emosional dengan klien. Hubungan ini pada tahap tertentu dapat mengancam independensi, juga penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mereka mulai mengevaluasi bukti audit. Oleh karena itu, kualitas laporan audit yang dihasilkan dapat menurun, sehingga keputusan yang diambil oleh para pihak yang berkepentingan berdasarkan laporan audit, dan laporan keuangan auditan dapat pula keliru atau tidak tepat.

Adapun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang bersifat sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan yang terjadi dalam faktor tersebut dapat menyebabkan benturan kepentingan perusahaan klien dengan kepentingan KAP, atau kepentingan salah satu pihak tidak terpenuhi.

Aturan mengenai pergantian auditor atau KAP secara mandatory telah ditetapkan oleh banyak Negara. Hal tersebut dipelopori oleh regulator pemerintahan Amerika yang membuat *The Sarbanes Oxley Act (SOX)* yang memuat aturan mengenai wajibnya perusahaan melakukan pergantian auditor.

Lahirnya SOX pada tahun 2001 dilatarbelakangi karena terjadinya skandal audit dan keuangan yang melibatkan KAP besar Arthur Andersen dengan kliennya Enron pada tahun 2001. Hubungan yang lama antara Arthur dengan Enron telah menyebabkan hilangnya independensi dari KAP Arthur Andersen. Oleh karena itu hubungan audit yang terlalu lama antara auditor dengan klien yang diaudit mengakibatkan sulitnya untuk menegakkan independensi auditor. Dengan demikian pergantian auditor adalah salah satu cara untuk menjaga independensi auditor.

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien (Wijayanti, 2010).

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial (Wijayanti 2010).

## 2. Agency Theory

Teori agensi membahas tentang masalah prinsipal dan agen dalam pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, antara pemasok modal yang berbeda, dan dalam pemisahan penanggungungan resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1987). Pihak yang berperan sebagai prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan pihak yang bertindak sebagai agen adalah manajer.

Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ada dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

*Adverse selection* adalah tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa pihak seperti manajer, dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini, dan prospek ke depan perusahaan daripada prinsipal. Oleh karena itu, jika manajer bekerja dengan standar yang lebih baik daripada yang ditetapkan oleh prinsipal, maka prinsipal hanya akan menilai dengan standar umum yang diketahuinya saja (Morris, 1987 dalam Widiawan, 2011). Hal ini menyebabkan kerugian bagi manajer karena seharusnya dapat dinilai lebih oleh prinsipal. Hal ini dapat diatasi dengan pemberian sinyal oleh manajer kepada prinsipal tentang kualitas kerja, salah satunya adalah dengan menunjuk Kantor Akuntan Publik yang independen, dan dipercaya oleh publik.

*Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana manajer lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang dapat berbeda dengan apa yang diharapkan prinsipal (Hendriksen dan Breda, 1982 dalam Widiawan, 2011). Para investor sebagai prinsipal secara khusus tidak ambil bagian dalam rangka operasi harian perusahaan, tetapi mereka melimpahkan tanggung jawab ini kepada manajemen yang berfungsi sebagai agen. Jika masing-masing pihak bertindak menurut kepentingannya sendiri, pemisahan ini menghasilkan konflik agensi. Solusi yang dapat ditempuh adalah melakukan perikatan dengan auditor (KAP) untuk mengevaluasi kinerja manajer.

Solusi lain adalah memberikan insentif kepada manajer, misalnya saham, agar kepentingan investor dan manajer sejalan. Pada kasus ini, pada saat perusahaan akan memilih auditor, perusahaan mempertimbangkan kondisi kantor akuntan publik (KAP) dan kondisi intern perusahaan itu sendiri. Kualitas KAP berdampak pada persepsi pemakai auditor, dan biaya (*fee audit*) yang dikeluarkan perusahaan. Dalam konsep agensi melibatkan dua pihak dalam kondisi tertentu berbeda kepentingannya. Perbedaan kepentingan ini mengakibatkan perbedaan kepentingan tentang kantor akuntan yang dipilih. Perbedaan antara dua kubu tersebut tidak bisa mengabaikan kondisi perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akan mendorong manajemen untuk memilih kantor akuntan publik yang berkualitas.

Auditor mempunyai peran yang penting sebagai penghubung antara perusahaan (manajemen) dengan para pemegang saham. Laporan keuangan auditan diharapkan dapat benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, dan informasi yang didistribusikan kepada masyarakat harus bersifat tulus, integritas dan tepat waktu.

Wujud pertanggungjawaban manajemen dalam konsep agensi ditunjukkan dalam kinerja manajemen yang bersangkutan. Terdapat kontradiksi yang timbul dalam pemilihan KAP. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan akan memilih KAP yang baik. Hal ini dilakukan agar kelemahan perusahaan akan tertutupi dengan reputasi baik dari KAP yang dipilihnya. Namun demikian, keinginan untuk memilih KAP yang besar dihalangi oleh kemampuan keuangan, sehingga pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai masalah keuangan akan memperhatikan kemampuan keuangan perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik.

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri daripada kepentingan para investor sebagai pemilik sah perusahaan. Hal ini akan membentuk adanya perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan kreditur yang bertentangan dengan ketidakjujuran yang dilakukan manajemen. Dalam pemilihan kantor akuntan publik, manajemen akan cenderung lebih memilih KAP yang dapat diajak bekerjasama atau memenuhi keinginan manajemen.

### **3. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik"**

Sekarang ini, isu independensi auditor telah semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal isu independensi adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (*audit tenure*).

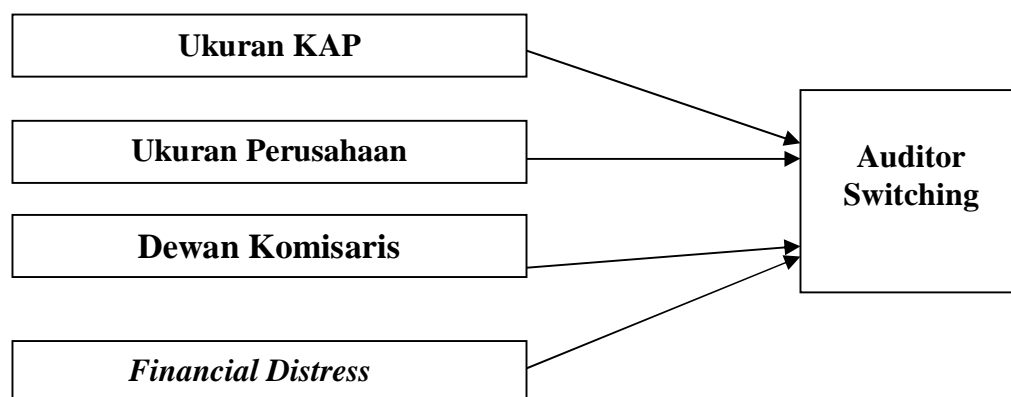
Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik". Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas.



#### 4. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

#### 5. Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan faktor-faktor ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian dewan komisaris, dan kesulitan keuangan (*financial distress*), dalam mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

##### a. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran KAP dapat memicu terjadinya *auditor switching*. KAP kecil mengalami jangka waktu perikatan yang lebih pendek daripada KAP besar yang mengalami jangka waktu perikatan yang panjang. Perbedaan dalam jangka waktu ini dapat berdampak pada independensi. Dalam jangka panjang KAP kecil akan semakin sulit mempertahankan kliennya, dan pada waktu yang sama mempertahankan tingkat independensi yang tinggi, juga objektivitas. Hal ini disebabkan oleh persaingan yang semakin meningkat antar KAP, juga karena perbedaan ukuran. Secara ideal, ukuran KAP harus sebanding dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidak seimbangan ukuran antara perusahaan klien besar yang diaudit oleh KAP kecil dapat menyebabkan pemutusan perikatan, atau dengan kata lain terjadi pergantian KAP. Perusahaan yang menginginkan kualitas audit yang lebih baik akan cenderung mengganti KAP-nya ke KAP skala besar jika sebelumnya mereka menggunakan KAP skala kecil terutama oleh perusahaan-perusahaan besar. Ukuran KAP selain dapat memberikan kualitas yang baik juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemakai laporan keuangan.

Menurut Wibowo dan Rossieta (2009) KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar kemungkinannya kecil untuk berganti KAP.

Hasil Damayanti dan Sudarma (2008); Wijayani dan Januarti (2011) juga menyebutkan bahwa ukuran KAP secara signifikan mempengaruhi auditor switching.

**H<sub>1</sub>: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching.**

#### **b. Ukuran Perusahaan**

*Auditee* yang lebih besar mempunyai operasional yang kompleks, adanya pemisahan antara manajemen dan kepemilikan sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986). KAP yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian Mardiyah (2002); Damayanti dan Sudarma (2008); Wijayani dan Januarti (2011) juga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi auditor switching.

**H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap auditor switching.**

#### **c. Pergantian Dewan Komisaris**

Jensen (1993) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa kapasitas dewan komisaris untuk melakukan monitoring lebih efektif seiring dengan besarnya dewan komisaris, yang mengakibatkan meningkatnya kualitas laporan keuangan. Dalam hal melakukan pengawasan terhadap Perseroan dan usaha Perseroan, Dewan Komisaris berkewenangan untuk menunjuk KAP melalui komite audit. Karena Dewan Komisaris yang berkewenangan untuk menunjuk KAP, sehingga pergantian dalam keanggotaan Dewan Komisaris diperkirakan akan memberikan dampak terhadap penunjukan KAP yang bertugas dan kemungkinan KAP yang ditunjuk akan berbeda dari KAP sebelumnya.

Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris akan menunjuk KAP yang dapat mendukung pencapaian tujuannya, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H<sub>3</sub>: Pergantian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap auditor switching.**

#### **d. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Kesulitan keuangan perusahaan klien dapat berpengaruh terhadap pergantian KAP. Swartz dan Menon (1985) dalam Widiawan (2011) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian KAP. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen, dan auditor yang menyebabkan perusahaan mengganti auditornya, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan atas pendapat auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. Kemudian, Francis dan Wilson (Nasser *et al.*, 2006 dalam Widiawan, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditor untuk mengurangi resiko litigasi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H<sub>4</sub>: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.**

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan data periode pengamatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, yaitu dari periode tahun 2006-2010. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel. Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Sampel adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan auditan selama 5 tahun (2006-2010).
- 2) Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap berupa informasi nama dewan komisaris, total aset, total hutang, total ekuitas, nama KAP.

Alasan penggunaan data lima tahun mulai tahun 2006 sampai 2010 adalah karena tahun 2006-2010 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan. Selain itu juga terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik". Namun dalam analisis statistik, peneliti hanya menggunakan data lima tahun (2007-2010) karena ada beberapa variabel yang membutuhkan data dari tahun sebelumnya (t-1), sehingga untuk tahun 2006 tidak dimasukkan dalam analisis statistik karena

beberapa data yang dibutuhkan dari tahun 2005 tidak dipakai. Data tahun 2006 hanya untuk melengkapi data tahun 2007

Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2010 masing-masing berjumlah 329 perusahaan. Dari 329 perusahaan tersebut terdapat 1.316 pengamatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010 yang dijadikan sampel adalah sebanyak 54 perusahaan. Sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 216 pengamatan.

Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria**

Jumlah perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2007-2010	329
Jumlah pengamatan selama tahun 2007-2010	1316
Data laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2007-2010	(468)
Perusahaan tidak melakukan perpindahan KAP	(632)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>	<b>54</b>
<b>Tahun pengamatan (tahun)</b>	<b>4</b>
<b>Jumlah sampel total selama periode penelitian</b>	<b>216</b>

Sumber : data diolah

**2. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 – 2010 untuk keperluan analisis data. Data diperoleh dari website *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Selain itu penulis juga mengumpulkan data sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu dari buku, internet serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

**3. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Auditor switching*. *Auditor switching* merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Ketentuan mengenai *auditor switching* di Indonesia telah dijelaskan dalam

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti auditornya, maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka akan diberikan nilai 0. Kemudian variabel independen dalam penelitian ini ada empat variabel, yaitu:

**a. Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big 4* diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0 (Sinarwati, 2010).

**b. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006 dalam Wijayani dan Januarti, 2011).

**c. Pergantian Dewan Komisaris**

Dewan komisaris terdiri dari sejumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris berkewenangan untuk menunjuk KAP melalui komite audit. Karena dewan komisaris yang berkewenangan untuk menunjuk KAP, sehingga pergantian dalam keanggotaan dewan komisaris dianggap akan memberikan dampak terhadap penunjukkan KAP yang bertugas dan kemungkinan KAP yang ditunjuk akan berbeda dari KAP sebelumnya. Variabel pergantian dewan komisaris menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti anggota dewan komisaris akan diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti anggota dewan komisaris, maka diberikan nilai 0.

**d. Financial Distress**

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010).

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 4. Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

##### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Statistik ini untuk melihat nilai *mean* (rata-rata), maksimum dan minimum dari masing-masing variabel.

##### b. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Fit Model*)

Sebelum melakukan analisis terhadap regresi logistik, terlebih dahulu menilai keseluruhan model fit terhadap data. Untuk melihat apakah suatu model fit dengan data perlu dilihat nilai *-2 Log Likelihood*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* pada awal (Block = 0) untuk model dengan konstanta saja dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (Block=1) untuk model dengan konstanta dan variabel independen. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* mengindikasikan bahwa model regresi semakin baik.

##### c. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dilakukan dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit), melalui kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $\leq 0,05$ , artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- 2) Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $> 0,05$ , artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

#### d. Pengujian Hipotesis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Regresi logistik adalah bentuk khusus analisis regresi dengan variabel respon bersifat kategori, kontinu, atau gabungan keduanya. Teknik statistik regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen, dengan syarat:

- 1) Variabel dependen harus merupakan variabel *dummy* yang hanya punya dua kategori. (Kategori 0 = tidak melakukan *auditor switching* dan kategori 1 = melakukan *auditor switching*)
- 2) Variabel independen mempunyai skala data interval atau rasio.

Model yang digunakan adalah:

$$\text{SWITCH}t = \beta_0 + \beta_1\text{KAP } t-1 + \beta_2\text{LnTA } t-1 + \beta_3\text{KOM } t-1 + \beta_4\text{FD } t-1 + \varepsilon$$

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching*

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_1$ - $\beta_5$  : koefisien regresi

KAP : ukuran KAP

LnTA : ukuran perusahaan

KOM : pergantian dewan komisaris

FD : *financial distress*

$t$  : tahun pengamatan

$t-1$  : tahun pengamatan sebelumnya

$\varepsilon$  : *residual error*

Pengujian hipotesis pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

Jika *p-value* > 0,05 maka hipotesis ditolak

Jika *p-value* < 0,05 maka

### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. Ukuran KAP

Variabel ukuran KAP pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Meskipun secara konsep Ukuran KAP dapat menjadi

faktor yang mempengaruhi *auditor switching* , namun dalam penelitian tidak berhasil mendukung pernyataan tersebut. Peneliti menduga Perusahaan yang sudah diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung tidak melakukan pergantian KAP dikarenakan KAP *Big Four* cenderung memiliki reputasi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan *Non Big Four*. Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini 85,7% perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* dan selama periode pengamatan cenderung tidak melakukan pergantian ke KAP *Non Big Four*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayani dan Januarti (2011) yang menemukan bukti atas pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

## 2. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Meskipun secara konsep ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, namun dalam penelitian ini tidak menyatakan demikian. Peneliti menduga bahwa masalah ini ada kaitannya dengan asimetri informasi, semakin besar perusahaan asimetri informasi semakin tinggi jadi cenderung melakukan *auditor switching* pada perusahaan besar tetapi kekhawatiran agen perusahaan terhadap fraud kemungkinan kecil mendominasi disebabkan kemungkinannya perusahaan besar untuk mendesain dan menyelenggarakan *internal control system* yang efektif dibanding pada perusahaan kecil, dan ini akan mengurangi kemungkinan manipulasi *earning* oleh manajemen. Penelitian ini mendukung penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) dan Januarti (2011) yang juga tidak menemukan bukti atas pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

## 3. Pergantian Dewan Komisaris

Variabel pergantian dewan komisaris pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Meskipun secara konsep pergantian dewan komisaris dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *auditor switching* , namun dalam penelitian tidak berhasil mendukung pernyataan tersebut. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya pergantian dewan komisaris tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak. Adanya fenomena seperti ini erat kaitannya dengan keadaan perusahaan publik di Indonesia yang mayoritas dikuasai dan dijalankan bersama oleh orang-orang dalam satu keluarga.

## 4. Financial distress

Variabel *financial distress* pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Meskipun secara konsep *financial distress* dapat menjadi



faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, namun dalam penelitian ini tidak menyatakan demikian. Peneliti menduga hal ini disebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* akan berusaha memberikan sinyal positif kepada investor, salah satu caranya melalui tidak melakukan pergantian KAP arena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana perusahaan, jika perusahaan sering berganti KAP timbul anggapan negatif.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010, yaitu sebesar 54 perusahaan. Faktor-faktor yang terpilih sebagai variabel independen adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian dewan komisaris, dan *financial distress*.

Dari hasil beberapa pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian analisis regresi logistik dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh *p-value* yang lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ), tingkat signifikan ukuran KAP sebesar 0,465 menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap auditor switching selama empat tahun pengamatan (2007-2010).
- b. Hasil pengujian analisis regresi logistik dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh *p-value* yang lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ), tingkat signifikan ukuran perusahaan sebesar 0,937 menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching selama empat tahun pengamatan (2007-2010).
- c. Hasil pengujian analisis regresi logistik dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh *p-value* yang lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ), tingkat signifikan pergantian dewan komisaris sebesar 0,118 menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh pergantian dewan komisaris terhadap auditor switching selama empat tahun pengamatan (2007-2010).
- d. Hasil pengujian analisis regresi logistik dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh *p-value* yang lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ), tingkat signifikan *financial distress* sebesar 0,381 menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh *financial distress* terhadap auditor switching selama empat tahun pengamatan (2007-2010).

## 2. Saran

Bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *auditor switching* sebaiknya mempertimbangkan beberapa saran di bawah ini demi hasil penelitian yang lebih baik dan akurat, yaitu;

- a. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambah variabel independen seperti pergantian komite audit, pertumbuhan perusahaan. Melihat pergantian tidak hanya KAP tetapi juga auditor yang bertanggung jawab terhadap opini.
- b. Beberapa variabel tidak terbukti pada penelitian ini sebaiknya p penelitian selanjutnya digunakan proxy yang lain dari variabel t sehingga diharapkan dapat mencerminkan variabel yang diguna...

## REFERENSI

- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, hal. 1-13.
- Febrianto, R. 2009. "Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik".  
<http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>, diakses 25 November 2009.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 1. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. "Pengaruh Tenur Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-26.
- H, Jogiyanto, M.. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 2007. BPFE, Yogyakarta.  
<http://www.konsultanstatistik.com/2009/03/regresi-logistik.html>  
<http://www.idx.co.id>
- Jensen, M. dan Meckling, W., 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 1-78.
- Juniarti dan Sentosa, A.A. 2010, "Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt)". *Journal of Financial Economics*, Vol. 11, No. 2, November 2009: 88-100.
- Kawijaya, N. dan Juniarti, 2002, "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

- Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.
- Menteri Keuangan, 2008, *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.
- Nabila, 2011. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching"*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sembiring, S.2008. *"Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Bisnis Properti di Bursa Efek Jakarta"*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010." Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-20.
- Sumarwoto, 2006."Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan".Tesis Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Univeristas Diponegoro, Semarang.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-25.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. "Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark*". *Simposium nasional Akuntansi XII*, Palembang, hal. 1-34.
- Widiawan. 2011. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Indonesia"*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayani, E.D. dan I. Januarti. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching". *Simposium Nasional Akuntansi 14, Aceh*, hal.1-25.
- Wijayanti, R.P. 2010. *"Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia"*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

**PENGARUH INDEPENDENSI, GAYA KEPEMIMPINAN, KOMITMEN ORGANISASI, DAN PEMAHAMAN GOOD GOVERNANCE TERHADAP KINERJA AUDITOR  
(Studi Pada Auditor Pemerintah di BPK RI Perwakilan Lampung)**

**Martina Rinawati<sup>1</sup>**

**Einde Evana<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*The performance of the auditor is an action or implementation of inspection tasks that have been completed by the auditor in a certain period of time that has been determined. Examination aims to determine whether the financial statements, audited financial statements fairly present the rules accepted accounting principles. The aim of this study was to obtain empirical evidence about the influence of independence, leadership styles, organizational commitment, and understanding of good governance on the performance of auditors.*

*The sample in this study was obtained by using purposive sampling method. Based on predetermined criteria obtained 38 samples of the study. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis. Before the multiple linear regressions analysis was first performed classical assumption and principal component analysis.*

*The results of the study are (1) The first hypothesis is supported statistically, it indicates there is a positive and significant effect on the performance of the independence of the auditor; (2) The second hypothesis is also supported statistically, meaning that there is a positive and significant influence of leadership style on the performance of the auditor; (3) The third hypothesis is accepted statistically, thus concluded that there is a positive and significant influence of organizational commitment to the performance of auditors, and (4) The third hypothesis is rejected, meaning that there is no statistically significant and positive influence on the understanding of good governance on the performance of auditors.*

*Keywords: independence, leadership styles, organizational commitment, understanding of good governance, performance auditors*

**A. PENDAHULUAN**

Maraknya permasalahan hukum terutama berkaitan dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dengan segala tindakannya seperti penyalahgunaan wewenang, penyuapan, pemberian uang pelicin, pungutan liar, pemberian imbalan atas dasar kolusi dan nepotisme serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi perhatian masyarakat dan dianggap sebagai suatu hal yang lazim terjadi di negara ini. Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian internal

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

yang baik atas pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan serta untuk menjamin bahwa tujuan tercapai secara hemat, efisien, dan efektif. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik juga harus diimbangi dengan pelaksanaan *good governance* yang baik di dalamnya dengan begitu di harapkan penyelenggaraan pemerintah pun akan jauh semakin baik.

Dalam mewujudkan pengelolaan keuangan negara seperti yang diamanatkan dalam ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara diperlukan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan tersebut oleh suatu badan pemeriksa keuangan yang bebas dan mandiri. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 23E yang menyebutkan bahwa untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri.

Jenis audit yang dilaksanakan oleh BPK RI atau lingkup pemeriksaan BPK RI (UU RI No 15 Tahun 2004 pasal 4) adalah sebagai berikut:

- (1) Pemeriksaan keuangan, yaitu pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- (2) Pemeriksaan kinerja, yaitu pemeriksaan atas aspek ekonomi dan efisiensi serta pemeriksaan atas aspek efektivitas yang lazim dilakukan bagi kepentingan manajemen oleh aparat pengawasan intern pemerintah.
- (3) Pemeriksaan dengan tujuan tertentu, yaitu pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan khusus, di luar pemeriksaan keuangan dan pemeriksaan kinerja.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia dalam menjalankan tugasnya dalam hal ini harus memperhatikan kode etik dan standar audit. Kode etik ditujukan agar auditor menjaga perilakunya dalam menjalankan tugasnya. Standar audit juga harus diterapkan oleh auditor guna menjaga mutu hasil audit yang telah dihasilkan oleh auditor (Trisnarningsih, 2007 dalam Wati dkk, 2010 ). Seorang auditor dituntut untuk mempunyai kinerja yang baik. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu, dalam hal ini kinerja diukur melalui bagaimana kualitas berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Dalam menjalankan fungsi audit tersebut, maka BPK RI perlu didukung oleh kinerja auditornya. Auditor memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pemeriksaan. Oleh karena itu seorang auditor harus mampu menerapkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman (Wati dkk, 2010). Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja (prestasi kerja) menurut Larkin (1990) dalam penelitian Triarningsih (2007) diukur melalui empat dimensi yaitu: kemampuan, komitmen organisasi, motivasi, dan kepuasan kerja.

Gaya kepemimpinan (*leadership style*) juga dapat mempengaruhi kinerja auditor. Gaya kepemimpinan (*leadership style*) adalah cara pemimpin untuk mempengaruhi orang

lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi. Komitmen organisasi juga ikut berperan penting dalam kinerja auditor sebagai sikap dan perilaku yang mencakup rasa mengidentifikasi, rasa keterlibatan dengan organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi juga membuat karyawan loyal terhadap pekerjaannya sehingga akan meningkatkan kinerjanya (Trianingasih, 2007)

Penelitian tentang kinerja auditor telah banyak dilakukan namun dengan sampel kinerja auditor publik yang dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Trisaningsih (2007) dan Wibowo (2009) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan ini memberikan indikasi bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahannya, di samping itu untuk mendapatkan kinerja yang baik diperlukan juga adanya pemberian pembelajaran terhadap bawahannya.

Penelitian Trisaningsih (2007) dijelaskan bahwa pemahaman *good governance* tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Wati dkk (2010) menjelaskan juga bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, semakin independen seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka hasil kerjanya akan semakin baik. Begitu juga dengan gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good government governance* yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Wati dkk (2010), sehingga judul yang dirumuskan adalah ***"Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPK RI Perwakilan Lampung)."***

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Kinerja dan Kinerja Auditor**

#### **a. Kinerja**

Pengertian kinerja pada dasarnya merupakan hasil kerja seseorang yang menggambarkan kualitas dan kuantitas atas kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Kinerja antara satu orang dengan yang lainnya dapat saja berbeda, karena faktor faktor pendorong yang berbeda. Kinerja seseorang dalam sebuah organisasi akan menentukan efektif tidaknya kinerja organisasi tersebut. Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *Actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara

kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penilaian kinerja karyawan memiliki tujuan yang tidak hanya bermanfaat bagi institusi tempat karyawan bekerja tetapi juga bagi karyawan itu sendiri. Penilaian kinerja karyawan merupakan sistem pengendali sebagai umpan balik (*feedback*) dan sebagai umpan maju (*feedforward*). Tingkat dan kualitas kinerja auditor ditentukan oleh beberapa faktor baik perseorangan maupun lingkungan.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja dan perilaku yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor organisasi, dan faktor fisiologis. Faktor individu dapat berupa motivasi, kemampuan pengetahuan dan ketrampilan, pengalaman, sikap. Faktor organisasi dapat berupa struktur organisasi, pemimpin, rekan sejawat, beban pekerjaan, rancangan kerja, kondisi kerja. Faktor-faktor ini tidak dapat berdiri sendiri namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja seorang auditor tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja.

Menurut Davis dalam Rokhim (2010) faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Secara psikologis kemampuan seseorang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan relity (*knowledge* dan *skill*). Kemampuan yang memadai untuk melakukan pekerjaan tertentu dapat memudahkan seseorang untuk mencapai kinerja sesuai yang diharapkan.

## b. Kinerja Auditor

Pengertian kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Wati dkk, 2010).

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan (Trisnarningsih, 2007).

Dengan demikian kinerja auditor adalah pelaksanaan tugas yang telah dilakukan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu yang telah ditentukan dan

bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang telah diperiksa menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai aturan prinsip akuntansi yang berlaku. Dalam penelitian ini kinerja auditor diukur dengan empat dimensi personalitas menurut Larkin (1990) dalam Trianingsih (2007) yaitu:

1. Kemampuan, yaitu kecakapan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, bidang pekerjaan dan faktor usia.
2. Komitmen Profesional, yaitu tingkat loyalitas individu pada profesinya.
3. Motivasi, yaitu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
4. Kepuasan Kerja, yaitu tingkat kepuasan individu dengan posisinya dalam organisasi.

## 2. Independensi

Seorang auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002: 26 dalam Sapariah, 2011). Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar umum kedua (SA Seksi 220 dalam SPAP, 2005 dalam (Sapariah, 2011) menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang yang tidak dipengaruhi oleh orang lain dan dirinya sendiri, harus bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Dalam penelitian ini independensi diukur dengan menggunakan instrument pertanyaan yang dikembangkan oleh Mautz dan Share (1961: 206) dalam Trianingsih (2007) dengan dimensi yang diukur yaitu:

Independensi praktisi (*practitioner independence*) Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi yaitu:



1. Independensi penyusunan program,
2. Independensi investigative, dan
3. Independensi pelaporan.

### 3. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang manajer pada saat ia mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang yang menjalankan fungsi manajemen berkewajiban mempengaruhi karyawan yang dibawahinya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan organisasi (Sedarmayanti, 2007) dalam (Wati dkk, 2010).

Effendi (1992) dalam Wati dkk (2010) mendefinisikan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin untuk melaksanakan kegiatannya dalam upaya membimbing, memandu, mengarahkan, dan mengontrol pikiran, perasaan, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Luthans (2002) dalam (Wati dkk, 2010) gaya kepemimpinan (*leadership styles*) merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain/bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi.

Dalam penelitian ini gaya kepemimpinan diukur dengan instrumen yang dipakai oleh Gibson (1996) dalam Trianingsih (2007) yang telah melakukan penelitian di *Ohio State University* tentang perilaku pemimpin melalui dua dimensi, yaitu:

1. *Consideration* (konsiderasi) adalah gaya kepemimpinan yang menggambarkan kedekatan hubungan antara bawahan dengan atasan, adanya saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahan, dan adanya komunikasi antara pimpinan dengan bawahan. Pemimpin yang memiliki konsiderasi yang tinggi menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan parsial.
2. *Initiating structure* (struktur inisiatif) merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan bahwa pemimpin mengorganisasikan dan mendefinisikan hubungan dalam kelompok, cenderung membangun pola dan saluran komunikasi yang jelas, menjelaskan cara mengerjakan tugas yang benar.

### 4. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku. Komitmen organisasi menyangkut tiga sikap yaitu, rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi Ferris dan Aranya (1983) dalam Trianingsih (2007) komitmen karyawan terhadap organisasinya adalah kesetiaan karyawan terhadap organisasinya, disamping juga akan menumbuhkan loyalitas serta mendorong keterlibatan diri karyawan dalam mengambil berbagai

keputusan. Oleh karenanya komitmen akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi karyawan terhadap organisasi.

Kalbers dan Fogarty (1995) dalam (Wati dkk, 2010) menggunakan dua pandangan tentang komitmen organisasional yaitu, *affective* dan *continuence*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa komitmen organisasi *affective* berhubungan dengan satu pandangan profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, sedangkan komitmen organisasi *continuence* berhubungan secara positif dengan pengalaman dan secara negatif dengan pandangan profesionalisme kewajiban sosial.

Komitmen organisasi menurut Yustina (2006) dalam Wati dkk (2010) adalah derajat sejauh mana keterlibatan seseorang dalam organisasinya dan kekuatan identifikasinya terhadap suatu organisasi tertentu. Karenanya komitmen organisasi ditandai dengan tiga hal yaitu: (1) Suatu kepercayaan yang kuat terhadap organisasi dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai organisasi; (2) Keinginan yang kuat untuk memelihara hubungan yang kuat dengan organisasi dan; (3) Kesiapan dan kesediaan untuk menyerahkan usaha keras demi kepentingan organisasi.

Dari berbagai definisi komitmen organisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya komitmen organisasi merupakan suatu proses dalam diri individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, aturan-aturan dan tujuan-tujuan organisasi yang bukan hanya sebagai kesetiaan yang pasif terhadap organisasi, sehingga komitmen menyiratkan hubungan pegawai dan organisasi secara aktif. Dalam penelitian ini komitmen organisasi diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mayer dan Allen (1984) dalam Trianinggsih (2007) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi komitmen organisasi antara lain:

1. Komitmen afektif (*affectivecommitment*), terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional (*emotional attachment*) atau psikologis terhadap organisasi.
2. Komitmen kontinue (*continuance commitment*), muncul apabila karyawan tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain atau karena karyawan tersebut tidak menemukan pekerjaan lain.
3. Komitmen normatif (*normative commitment*), timbul dari nilai-nilai diri karyawan. Karyawan bertahan menjadi anggota suatu organisasi karena memiliki kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan. Jadi karyawan tersebut tinggal di organisasi itu karena dia merasa berkewajiban untuk itu.

## 5. Pemahaman Good Governance

*Good governance* adalah tata kelola pemerintahan yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. *Good governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel,

*equitable*, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Widyananda (2008) dalam Wati dkk (2010)

Munculnya konsep GGG di Indonesia sebagai reaksi atas perilaku pengelola perusahaan yang tidak memperhitungkan *stakeholders*-nya. Hal ini terlihat jelas ketika krisis terjadi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Krisis tersebut memberi pelajaran berharga bahwa pembangunan yang dilaksanakan selama ini ternyata tidak didukung struktur ekonomi yang kokoh. Hampir semua pengusaha besar kita menjalankan roda bisnis dengan manajemen yang tidak baik dan sarat praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. (Trianingsih, 2007)

Dalam penelitian ini pemahaman *good governance* diukur dengan menggunakan instrumen yang dipakai oleh Wati dkk (2010) dengan empat indikator atau dimensi yaitu:

1. *Fairness* (keadilan): akuntan publik dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, harus bersikap independen dan menegakkan keadilan terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.
2. *Transparency* (transparansi): hendaknya berusaha untuk selalu transparansi terhadap informansi laporan keuangan klien yang diaudit.
3. *Accountability* (akuntabilitas): menjelaskan peran dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapi pekerjaan, juga pelaporan.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban): memastikan dipatuhinya prinsip akuntansi yang berlaku umum dan berpedoman pada standar profesional akuntan publik selama menjalankan profesinya. Di samping itu juga dipatuhinya kode etik akuntan pemerintah.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Populasi dan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah, sedangkan yang dijadikan sampel adalah auditor pemerintah yang bekerja di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Lampung. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan sampel yang dipilih adalah auditor yang mempunyai pengalaman kerja minimal tiga (3) tahun, dengan pertimbangan bahwa auditor yang telah memiliki masa kerja  $\geq 3$  tahun dianggap telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kondisi lingkungan kerjanya. Pemilihan sampel ini telah mewakili populasi, dengan batas minimum sampel suatu penelitian adalah sebanyak 30 sampel (Wati dkk 2010).

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari pihak lain atau pihak luar, yaitu berupa data jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

Para auditor BPK RI yang mengisi kuisioner yang telah diberikan oleh peneliti dan auditor telah memenuhi kriteria yang telah dijelaskan yaitu telah bekerja lebih dari 3 tahun.

## 3. Variabel Operasional Penelitian

### a. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang dijelaskan oleh variabel independen. Variabel pada intinya adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai cerminan kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini independensi auditor, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Variabel dependen dalam penelitian ini independensi auditor, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* yang diukur dengan regresi linear berganda. Sedangkan yang berfungsi sebagai variabel independen adalah kinerja auditor pemerintah.

### b. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: Variabel Independen (independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*), dan variabel dependen (kinerja auditor pemerintah). Independensi pada penelitian ini menunjukkan kebebasan posisi auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Lampung baik sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan klien yang terkait dengan tugas audit yang dilaksanakan.

Variabel independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan Mautz dan Sharaf (1961: 206) Trisnaningsih (2007) dalam (Wati dkk 2010). yaitu: independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Instrumen

terdiri dari sebelas (11) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin. Angka 5 berarti Sangat Setuju, angka 4 berarti Setuju, angka 3 berarti Netral, angka 2 berarti Tidak Setuju, dan angka 1 berarti Sangat Tidak Setuju.

Gaya kepemimpinan dalam penelitian ini mengacu pada suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengatur serta mengkoordinasikan bawahan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang efektif. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi di dalam mengatur dan mengkoordinasikan bawahan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan yang efektif. dalam penelitian ini mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Gibson (1996) dan Trisnaningsih (2007) dalam (Wati dkk 2010) . Instrumen terdiri dari sembilan (9) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin. Angka 5 berarti Sangat Setuju, angka 4 berarti Setuju, angka 3 berarti Netral, angka 2 berarti Tidak Setuju, dan angka 1 berarti Sangat Tidak Setuju.

Komitmen organisasi dalam penelitian mengacu pada tingkat keterlibatan auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Lampung dengan organisasinya. Keterlibatan kerja yang tinggi berarti pemihakan seseorang pada pekerjaannya yang khusus, komitmen pada organisasi yang tinggi berarti pemihakan pada organisasi yang mempekerjakannya. Komitmen organisasi diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Meyer dan Allen (1984) dalam Trisnaningsih (2007) dalam (Wati dkk 2010). Instrumen ini terdiri dari dua belas (12) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin. Angka 5 berarti Sangat Setuju, angka 4 berarti Setuju, angka 3 berarti Netral, angka 2 berarti Tidak Setuju dan angka 1 berarti Sangat Tidak Setuju.

Pemahaman *good governance* dalam penelitian ini mengacu pada seberapa jauh pemahaman atas konsep tata kelola pemerintahan atau organisasi yang baik oleh para auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Lampung. Pemahaman *good governance* diukur dengan mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh *Indonesian Institut of Corporate Governance* diukur dengan empat indikator variabel yaitu: prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban dalam Trisnaningsih (2007) dalam(Wati dkk 2010) . Terdapat delapan (8) pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin. Angka 5 berarti Sangat Setuju, angka 4 berarti Setuju, angka 3 berarti Netral, angka 2 berarti Tidak Setuju, dan angka 1 berarti Sangat Tidak Setuju.

Kinerja Auditor dalam penelitian ini adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Lampung dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja auditor diukur dengan mengembangkan instrumen yang dipakai oleh Trianingsih (2007) dalam (Wati dkk 2010) variabel kinerja auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Larkin (1990), dan telah

direplikasi oleh Trisnaningsih (2004) dalam Trianingsih (2007) yaitu antara lain: kemampuan, komitmen profesi, motivasi, dan kepuasan kerja. Instrumen terdiri dari dua belas (12) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin. Angka 5 berarti Sangat Setuju, angka 4 berarti Setuju, angka 3 berarti Netral, angka 2 berarti Tidak Setuju, dan angka 1 berarti Sangat Tidak Setuju.

#### 4. Metoda Analisis

##### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel. Statistik deskriptif umumnya digunakan peneliti untuk mendeskripsikan data dan meringkas data yang diobservasi.

Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis komponen utama yang dilanjutkan dengan regresi berganda (*multiple regression*). Alat analisis ini digunakan karena sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu ingin menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Metode regresi berganda dipandang mampu menghubungkan satu variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

##### b. Pengujian statistik

###### 1) Uji Analisis Komponen Utama

Analisis komponen utama merupakan teknik statistik yang dapat digunakan untuk menjelaskan struktur variansi-kovariansi dari sekumpulan variabel melalui beberapa variabel baru dimana variabel baru ini saling bebas, dan merupakan kombinasi linear dari variabel asal. Selanjutnya variabel baru ini dinamakan komponen utama (*principal component*). Secara umum tujuan dari analisis komponen utama adalah mereduksi dimensi data dan untuk kebutuhan interpretasi (Prasetio dkk, 2008).

Dengan demikian analisis komponen utama adalah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu data, dengan cara mentransformasi data secara linear sehingga terbentuk sistem koordinat baru dengan varians maksimum. Analisis komponen utama dapat digunakan untuk mereduksi dimensi suatu data tanpa mengurangi karakteristik data tersebut secara signifikan. Analisis komponen utama

juga sering digunakan untuk menghindari masalah multikorelisan antar peubah bebas dalam model regresi berganda.

$$X_1 = a_1X_{11} + a_2X_{12} + \dots + a_nX_{1n}$$

$$X_2 = a_1X_{21} + a_2X_{22} + \dots + a_nX_{2n}$$

$$X_3 = a_1X_{31} + a_2X_{32} + \dots + a_nX_{3n}$$

$$X_4 = a_1X_{41} + a_2X_{42} + \dots + a_nX_{4n}$$

$$Y_1 = a_1Y_{11} + a_2Y_{12} + \dots + a_nY_{1n}$$

Keterangan:

- X<sub>1</sub> - X<sub>4</sub> = Variabel independen
- Y<sub>1</sub> = Variabel dependen
- a<sub>1</sub> - a<sub>n</sub> = Koefisien dari indikator
- X<sub>11</sub> - X<sub>1n</sub> = Indikator dalam penelitian variabel X
- Y<sub>11</sub> - Y<sub>1n</sub> = Indikator dalam penelitian variabel Y

## 2) Uji Regresi Linear Berganda

Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Alat analisis ini digunakan karena sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu ingin menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Metode regresi berganda dipandang mampu menghubungkan satu variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal (Wati dkk, 2010).

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_k = a + b_1X_{ind} + b_2X_{gk} + b_3X_{ko} + b_4X_{pgg} + e$$

Keterangan :

- Y<sub>k</sub> = kinerja auditor pemerintah
- a = konstanta
- b<sub>1</sub> - b<sub>4</sub> = koefisien regresi
- X<sub>ind</sub> = independensi
- X<sub>gk</sub> = gaya kepemimpinan
- X<sub>ko</sub> = komitmen organisasi
- X<sub>pgg</sub> = pemahaman *good governance*
- e = standar error

## 3) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel independen keduanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Grafik normal P-Plot dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika P-Plot menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya jika P-Plot menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006). Di samping melakukan uji grafik, pada uji normalitas ini dilengkapi dengan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov. Jika nilai Kolmogorov- Smirnov tidak signifikan (variabel memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05), maka semua data terdistribusi secara normal.

b. Uji Asumsi Multikolinearitas

Adanya multikolinearitas yang kuat akan mengakibatkan ketidaktepatan estimasi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Metode regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dideteksi dengan cara melakukan analisis matrik korelasi antar variabel independen dan perhitungan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali,2006).

c. Uji Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi ini menggunakan uji statistik *Durbin-Watson*.

d. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi masih terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hal ini dapat dideteksi dengan melihat *scatterplot* antara nilai taksiran y dengan nilai residual (selisih antara variabel dependen aktual dengan nilai prediksinya) *versus* nilai prediksinya menyebar atau tidak membentuk pola. Jika pada grafik yang mempunyai sumbu residual yang distandarkan dari sumbu x dan y yang telah diprediksi tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi



heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Populasi penelitian ini adalah auditor pemerintah. Sedangkan sampel penelitian adalah auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Lampung. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner selama bulan Desember 2012 – Februari 2013, sebanyak 58 eksempl. Peneliti menyebar langsung kuesioner kepada responden untuk mengantisipasi rendahnya pengembalian kuesioner.

Dari 58 eksemplar kuesioner yang disebar terkumpul sebanyak 41 eksemplar kuesioner (*respon rate* 74,5%). Jumlah kuesioner yang kembali yang dapat diolah adalah sebanyak 38, sebanyak 3 kuisisioner tidak dapat diolah karena kuisisioner tidak terisi lengkap, seperti disajikan pada Tabel 4.1.

### 2. Analisis Deskriptif

Sebelum menjelaskan hasil dan pembahasan analisis statistik, akan dilihat secara deskripsi data dan asumsi yang mendasari penelitian yaitu uji validitas dan reliabilitas serta normalitas data. Selanjutnya dijelaskan analisis statistik multivariat dalam hal ini Prinsip Komponen Utama untuk mendapatkan variabel independen yang baru untuk selanjutnya dianalisis dengan regresi.

#### a. Deskripsi data untuk independensi

Dalam lampiran 1.a dapat dilihat dalam pertanyaan independensi yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi dari 38 responden adalah indikator nomor 4 dan nomor 9 yaitu 3,053, dengan demikian dapat dilihat bahwa banyak responden yang menjawab sama pada pertanyaan nomor 4 dan nomor 9 dengan standar deviasi untuk pertanyaan nomor 4 yaitu 0,868 dan 0,839 untuk nomor 9 yang artinya 86,8% untuk indikator nomor 4 dan 83,9% untuk indikator nomor 9 yang mempengaruhi independensi.

#### b. Deskripsi data untuk gaya kepemimpinan

Dalam lampiran 1.b dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi adalah indikator gaya kepemimpinan nomor 5 yaitu sebesar 3,079 ini berarti dalam gaya kepemimpinan indikator yang banyak dijawab sama adalah nomor 5. Standar deviasi indikator nomor 5 yaitu sebesar 0.850 ini menunjukkan bahwa sebesar 85% indikator nomor 5 mampu menggambarkan dan mempengaruhi gaya kepemimpinan, untuk nilai

minimumnya yaitu 1,000 dan nilai maksimumnya 5,000 dalam indikator gaya kepemimpinan.

**c. Deskripsi data untuk komitmen organisasi**

Dalam lampiran 1.c dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi adalah indikator komitmen organisasi nomor 8 yaitu sebesar 3,211 ini berarti dalam komitmen organisasi indikator yang banyak dijawab sama adalah nomor 8. Standar deviasi indikator nomor 8 yaitu sebesar 0,944 ini menunjukkan bahwa sebesar 94,4% indikator nomor 8 mampu menggambarkan dan mempengaruhi komitmen organisasi, untuk nilai minimumnya yaitu 1,000 dan nilai maksimumnya 5,000 dalam indikator gaya kepemimpinan.

**d. Deskripsi data untuk pemahaman *good governance***

Dalam lampiran 1.d dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi adalah indikator pemahaman *good governance* nomor 1 yaitu sebesar 3,105 ini berarti dalam pemahaman *good governance* indikator yang banyak dijawab sama adalah nomor 1. Standar deviasi indikator nomor 1 yaitu sebesar 0,981 ini menunjukkan bahwa sebesar 98,1% indikator nomor 1 mampu menggambarkan dan mempengaruhi pemahaman *good governance*, untuk nilai minimumnya yaitu 1,000 dan nilai maksimumnya 5,000 dalam indikator pemahaman *good governance*.

**e. Deskripsi data untuk kinerja auditor**

Dalam lampiran 1.e dapat dilihat bahwa dari 38 responden yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi adalah indikator kinerja auditor nomor 8 dan nomor 12 yaitu sebesar 3,079 ini berarti dalam kinerja auditor indikator yang banyak dijawab sama adalah nomor 8 dan 12. Standar deviasi indikator nomor 8 yaitu sebesar 0,912 dan nomor 12 sebesar 0,850 ini menunjukkan bahwa sebesar 91,2% indikator nomor 8 dan 85% indikator nomor 12 mampu menggambarkan dan mempengaruhi komitmen organisasi, untuk nilai minimumnya yaitu 1,000 dan nilai maksimumnya 5,000 dalam indikator kinerja auditor.

### **3. Analisis Komponen Utama**

Sebelum dilakukan analisis komponen utama terlebih dahulu dilakukan analisis konten untuk melihat kesesuaian pertanyaan kuisisioner dengan keadaan atau kondisi nyata responden. Dari hasil analisis konten pertanyaan variabel independensi yang berjumlah 11 pertanyaan memiliki kesesuaian yang baik sehingga semua pertanyaan variabel independensi dipakai. Untuk variabel gaya kepemimpinan, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good*

*governance* dan kinerja auditor masing masing yang berjumlah 9 pertanyaan, 12 pertanyaan, 8 pertanyaan dan 12 pertanyaan yang dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan nyata responden yaitu, untuk variabel gaya kepemimpinan pertanyaan no 1 dihilangkan karena dianggap tidak ada kejelasan mana yang bawahan dan atasan. Untuk variabel komitmen organisasi pertanyaan no 2 dan 12 yang dihilangkan karena seseorang yang bekerja dituntut harus loyal terhadap pekerjaannya walaupun tidak menyukai pekerjaannya. Untuk variabel pemahaman *good governance* pertanyaan yang dihilangkan adalah pertanyaan no 4 karena dalam BPK RI perwakilan lampung sebagai suatu badan pemerintah tidak ada pembagian fee sehingga pertanyaan dihilangkan. Untuk variabel kinerja auditor pertanyaan yang dihilangkan yaitu pertanyaan no 1, 6, dan 9 pertanyaan dihilangkan karena tidak sesuai dengan keadaan nyata dalam diri auditor.

Selanjutnya dari data deskriptif tersebut dicari nilai pertanyaan yang paling tinggi untuk dimasukan dalam regresi dengan menggunakan analisis komponen utama dan hasilnya disajikan dalam lampiran dan sebagai berikut:

#### a. Analisis Komponen Utama Untuk Independensi

Dari hasil analisis komponen utama independensi dapat kita lihat bahwa dari kuesioner independensi yang dianalisis, pertanyaan nomor 5 mempunyai nilai P paling tinggi yaitu 0,687 ini menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 5 lah yang akan diolah dalam peroses selanjutnya yaitu regresi linear berganda. Independensi dapat kita liat juga mempunyai pengaruh yang cukup tinggi hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $R\text{-Sq}(\text{adj}) = 47,8\%$  ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh sebesar 47,8% secara individual terhadap kinerja auditor.

#### b. Analisis Komponen Utama Untuk Gaya Kepemimpinan

Dari hasil analisis komponen utama gaya kepemimpinan dapat kita lihat bahwa dari kuesioner independensi yang dianalisis pertanyaan nomor 7 mempunyai nilai P paling tinggi yaitu 0,374 ini menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 7 lah yang akan diolah dalam peroses selanjutnya yaitu regresi linear berganda. Gaya kepemimpinan dapat kita liat juga mempunyai pengaruh yang cukup tinggi hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $R\text{-Sq}(\text{adj}) = 90,3\%$  ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh sebesar 90,3% secara individual terhadap kinerja auditor

#### c. Analisis Komponen Utama Untuk Komitmen Organisasi

Dari hasil analisis komponen utama komitmen organisasi dapat kita lihat bahwa dari kuesioner independensi yang dianalisis pertanyaan nomor 1 mempunyai nilai P paling tinggi yaitu 0,776 ini menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 1 lah yang akan diolah dalam peroses selanjutnya yaitu

regresi linear berganda. Komitmen organisasi dapat kita lihat juga mempunyai pengaruh yang cukup tinggi hal tersebut dapat dilihat dari nilai R-Sq(adj) = 49,9% ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh sebesar 49,9% secara individual terhadap kinerja auditor.

**d. Analisis Komponen Utama Untuk Pemahaman *Good Governance***

Dari hasil analisis komponen utama pemahaman good governance dapat kita lihat bahwa dari kuesioner independensi yang dianalisis pertanyaan nomor 4 mempunyai nilai P paling tinggi yaitu 0,975 ini menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 4 lah yang akan diolah dalam peroses selanjutnya yaitu regresi linier berganda. Pemahaman *good governance* dapat dilihat tidak mempunyai pengaruh yang cukup tinggi hal tersebut dapat dilihat dari nilai R-Sq(adj) =2,7 % ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh sebesar 2,7% secara individual terhadap kinerja auditor.

**e. Analisis Komponen Utama Untuk Kinerja Auditor**

Untuk mencari pertanyaan dari variabel kinerja auditor yang paling menggambarkan kinerja auditor kita juga melakukan analisis komponen utama yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Dari hasil analisis komponen utama kinerja auditor, dapat kita lihat bahwa dari kuesioner kinerja auditor yang dianalisis pertanyaan nomor 1 mempunyai nilai P paling tinggi yaitu 0,776 ini menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 1 lah yang akan diolah dalam peroses selanjutnya yaitu regresi linear berganda.

Dari hasil analisis komponen utama diperoleh data reduksi untuk data variabel yang baru hasilnya disajikan dalam Tabel. 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Penelitian**

No	Independensi	Gaya Kepemimpinan	Komitmen Organisasi	Pemahaman Good Governance	Kinerja Auditor
1	4	3	3	3	3
2	4	3	5	5	3
3	3	4	3	3	3
4	4	3	3	3	3
5	3	3	2	4	3
6	2	2	3	3	3
7	3	3	3	4	3
8	2	3	2	3	3
9	3	3	3	3	2
10	3	3	3	3	3

11	4	3	4	3	3
12	3	4	3	3	3
13	5	3	3	4	3
14	2	3	3	2	2
15	3	2	3	3	3
16	3	3	3	2	3
17	3	3	4	3	3
18	2	4	3	3	3
19	3	3	3	2	3
20	3	3	2	3	3
21	2	2	3	3	3
22	4	3	3	2	3
23	3	3	4	3	3
24	3	4	3	3	3
25	4	3	3	2	3
26	3	3	2	3	2
27	4	2	3	3	3
28	3	3	3	4	3
29	5	3	5	3	4
30	4	5	3	3	4
31	2	3	3	2	3
32	3	3	3	3	3
33	2	3	3	3	2
34	4	3	3	4	3
35	2	3	4	3	3
36	3	2	3	3	2
37	4	3	4	4	4
38	2	3	2	3	3

Sumber: Data Olahan

#### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

##### a. Reliability

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data**

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Tabel 3**  
**Data Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas.**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.629	5

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keputusan
ind	12.1053	2.799	.574	.470	➤ 0,422 valid
gaykep	12.0789	3.750	.164	.680	➤ 0,422 valid
komor	11.9737	2.891	.416	.561	➤ 0,422 valid
pgg	11.8947	3.826	.156	.679	➤ 0,422 valid
kireraud	12.0526	3.078	.784	.433	➤ 0,422 valid

Nilai korelasi Guttman Split-Half Coefficient = 0,422 lebih besar dari  $r$  tabel product moment untuk  $\alpha = 5\%$  pada  $n = 2$  karena di bagi dua dari  $n = 5$ . Dengan demikian data hasil kuisioner dikatakan reliabel, sehingga alat ukur tersebut adalah valid.

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel residual atau pengganggu dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *normal probability plots* dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika sebaran data pada *normal probability plots* mengikuti garis diagonal maka data tersebut normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut

- a. Jika Asymp. Sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima, data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig < 0,05 maka  $H_a$  ditolak, data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas statistik dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan bahwa probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) *Unstandardized Residual* lebih besar dari signifikansi 0,05 artinya bahwa nilai residual data penelitian telah terdistribusi secara normal. Sedangkan dari hasil uji *normal probability plots* terlihat plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menggambarkan nilai residual atau *error term* terdistribusi secara normal. Tabel uji uormalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan Gambar hasil uji normalitas (Grafik) terlampir di lampiran 4.

**b. Multikolinearitas**

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antar variabel independent mempunyai hubungan langsung (berkorelasi).

Ho : Tidak ada Multikolinearitas

H<sub>1</sub> : Ada Multikolinearitas

Keputusan:

Jika Variance Inflation Factor > 10 maka Ho ditolak (ada multikolinearitas)

Jika Variance Inflation Factor < 10 maka Ho diterima (tidak ada multikolinearitas)

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi**

Variabel Independen	VIF	TOL	Ho	Kesimpulan
Independen	1,393	0,718	Diterima	Tidak ada multikolinearitas
Gaya Kepemimpinan	1,119	0,893	Diterima	Tidak ada multikolinearitas
Komitmen Organisasi	1,253	0,799	Diterima	Tidak ada multikolinearitas
Pemahaman <i>Good Governance</i>	1,069	0,936	Diterima	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2013

Pengujian gejala multikolinearitas pada model persamaan regresi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang serius diantara variabel bebas yang digunakan dalam model. Salah satu alat pendekteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan perhitungan Toleransi (TOL) dan variane inflation factor ( VIF ). Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil dari nilai VIF untuk variabel Independensi sebesar 1,393, Gaya Kepemimpinan sebesar 1,119, Komitmen Organisasi sebesar 1,253 dan Pemahaman *Good Governance* sebesar 1,069, maka nilai VIF masing-masing kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang ada adalah bebas dari gejala multikolinearitas antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya. Sesuai dengan yang diisyaratkan untuk lepas dari gejala multikolinearitas seluruh variabel bebas yaitu Independensi mempunyai nilai TOL sebesar 0,718, Gaya Kepemimpinan mempunyai nilai TOL sebesar 0,893, Komitmen Organisasi mempunyai nilai TOL sebesar 0,799 dan Pemahaman *Good Governance* mempunyai nilai TOL sebesar 0,936 sehingga nilai TOL nya lebih besar dari 0,01. Jadi variabel bebas dalam penelitian ini dapat dikatakan telah bebas dari gejala multikolinearitas.

**c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson. Hipotesis autokorelasi:

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi (n = 38 , k' = 3)**

D <sub>L</sub>	D <sub>u</sub>	4-D <sub>u</sub>	4-D <sub>L</sub>	DW	Kesimpulan
1,32	1,66	2,34	2,68	2,234	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data Olahan

Diketahui nilai DW = 2,234 terletak diantara du dan 4-du maka H0 diterima sehingga tidak ada autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pemeriksaan terhadap gejala heterokedastis adalah dengan melihat pola diagram pencar . Dari hasil grafik scatterplot tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastis pada model regresi (terlampir).

**6. Analisis Regresi Linear Berganda**

**a. Analisis pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor**

**Tabel 6**  
**Model Summary**

Model	R – Square
1	0,638

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel Model Summary terlihat bahwa sebagian besar dari kinerja auditor dapat dijelaskan oleh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance*. Nilai R –Square secara



keseluruhan sebesar 0,638 atau 63,8 % menggambarkan bahwa sebagian dari kinerja audit dijelaskan oleh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance*, sedangkan sisanya sebesar 36,2 % dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

**b. Signifikansi Model Regresi (F-test)**

**Tabel 7**  
**ANOVA ( Analysis of Variance )**

Model	Regresi Linear Berganda	
	F	Sig
1	14,545	0,000

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel ANOVA terlihat bahwa pada kolom sig atau signifikan secara keseluruhan adalah 0,000 atau p value di bawah 0,05 Dari hasil analisis regresi ini. didapat F-hitung sebesar 14,545 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil daripada 0.05 maka model regresi penelitian ini dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh kinerja auditor. Dengan demikian bahwa independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan pemahaman *good governance* secara bersama-sama mempengaruhi kinerja auditor. Dengan demikian model penelitian ini adalah signifikan

**7. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear berganda pada tingkat keyakinan 95% dan kesalahan dalam analisis 5%. Pengujian dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ). Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas adalah sebagai berikut

- Jika (*p-value*) > 0,05 maka  $H_0$  ditolak
- Jika (*p-value*) < 0,05 maka  $H_0$  diterima

**Tabel 8**  
**Pengujian Hipotesis**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.431	.385		1.120	.271		
	Ind	.199	.085	.288	2.326	.026	.718	1.393
	Gaykep	.233	.078	.329	2.974	.005	.893	1.119
	Komor	.287	.072	.468	3.997	.000	.799	1.252
	Pgg	.127	.080	.171	1.583	.123	.936	1.069

- a. Dependent Variable: kireraud  
b.

Model	Regresi linear berganda		Kesimpulan
	B	SIG.	
Konstanta	0,431	0,271 ns	
Ind	0,199	0,026 s	H1 diterima
Gaykep	0,233	0,005 s	H2 diterima
Komor	0,287	0,000 ss	H3 diterima
Pgg	0,127	0,123 ns	H4 ditolak
Persamaan Regresi $\hat{Y} = 0,431 + 0,199 \text{ Ind} + 0,233 \text{ Gaykep} + 0,287 \text{ Komor} + 0,127 \text{ Pgg}$			

Dari persamaan di atas dapat diartikan:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,431

Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* maka akan terjadi penurunan kinerja auditor hingga mencapai nilai sebesar 0,431. Dengan kata lain jika variabel independen dianggap konstan, maka kinerjanya sebesar 0,431.

- b. Koefisien regresi variabel independensi (Ind) X1

Hal ini berarti bahwasetiap kenaikan persentase independensi (Ind) X1 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kinerja auditor akan mengalami perubahan dengan arah yang sama.

- c. Koefisien regresi variabel gaya kepemimpinan (Gaykep) X2

Hal ini berarti bahwasetiap kenaikan persentase gaya kepemimpinan (Gaykep) X2 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kinerja auditor akan mengalami perubahan dengan arah yang sama.

d. Koefisien regresi variabel komitmen organisasi (Komor) X3

Hal ini berarti bahwasetiap kenaikan persentase komitmen organisasi (Komor) X3 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kinerja auditor akan mengalami perubahan dengan arah yang sama

e. Koefisien regresi variabel pemahaman *good governance* (Pgg) X4

Hal ini berarti bahwasetiap kenaikan persentase pemahaman *good governance* (Pgg) X4 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kinerja auditor akan mengalami perubahan dengan arah yang berbeda.

## 8. Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,638. Artinya bahwa variasi dari variabel independen, yaitu independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen ( Kinerja Auditor ) sebesar 63,8 %. Sedangkan sisanya ( $100\% - 63,8\%$ ) = 36,2% mampu dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi kinerja auditor.

### a. Independensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa independensi yang tinggi dalam diri auditor maka kinerja auditor akan semakin baik. Seorang auditor yang independen dalam melakukan pekerjaannya tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berasal dari luar dirinya sehingga akan bertindak sesuai bukti atau keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian semakin independen seorang auditor maka akan semakin baik kinerjanya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih (2007) dijelaskan bahwa auditor yang memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan auditor yang tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, Sedangkan menurut Wati dkk (2010) penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin independensi seorang auditor maka akan semakin mempengaruhi kinerjanya.

### b. Gaya Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan yang mampu mempengaruhi bawahannya akan membuat bawahannya satu tujuan dengan perusahaan dan loyal terhadap pekerjaannya sehingga menciptakan hubungan yang baik antara bawahan dan atasan maka akan adanya saling percaya dan suasana kekeluargaan yang membuat bawahan

akan semakin nyaman bekerja yang akan semakin meningkatkan kinerja auditor dalam bekerja. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawalata (2005) dan Wati dkk (2010) gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

#### c. **Komitmen Organisasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen suatu organisasi dalam menjalankan suatu pekerjaan sangat mempengaruhi keberhasilan dan tingkat hasil yang di peroleh oleh seseorang dengan tingkat profesionalitas terhadap bidang yang ditekuninya. Komitmen organisasi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya juga dapat mendorong dan memotivasi seseorang untuk bekerja menjadi lebih baik, hal ini karena orang tersebut merasa semakin bertanggung jawab atas pekerjaannya tersebut dan akan melakukan semua yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai dengan meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih (2007) dan Wati dkk (2010) menunjukkan bahwa semakin komitmen seorang auditor terhadap tempat dia bekerja maka akan semakin mempengaruhi kinerjanya.

#### d. **Pemahaman Good Governance**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* secara persendirian tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor sehingga baik atau kurangnya pemahaman auditor tentang pemahaman *good governance* tidak akan mempengaruhi secara langsung kinerja auditor. Sebaliknya pemahaman *good governance* secara tidak langsung dan bersama-sama dengan penegakan independensi, gaya kepemimpinan, dan komitmen organisasi, yang dimiliki auditor akan berpengaruh kuat terhadap pencapaian kinerja yang baik dari seorang auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih (2007) dan Yuskar (2011) *good governance* secara persendirian tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk (2010) pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman *good governance* seorang auditor dalam bekerja maka akan semakin mempengaruhi kinerja auditor tersebut.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman *Good Governance* terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPK RI Perwakilan Lampung), maka dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Berdasarkan hasil dari pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda diketahui secara statistik bahwa nilai koefisien independensi sebesar 0,199. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan dari independensi terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Profitabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,26, artinya bahwa variabel independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja.
2. Berdasarkan hasil dari pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda diketahui secara statistik bahwa nilai koefisien gaya kepemimpinan sebesar 0,233. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan dari gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Profitabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,005, artinya bahwa variabel gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja.
3. Berdasarkan hasil dari pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda diketahui secara statistik bahwa nilai koefisien komitmen organisasi sebesar 0,287. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan dari komitmen organisasi terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Profitabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,00, artinya bahwa variabel komitmen organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja.
4. Berdasarkan hasil dari pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda diketahui secara statistik bahwa nilai koefisien pemahaman *good governance* sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh positif dan signifikan dari pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Profitabilitas menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,123, artinya bahwa variabel pemahaman *good governance* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja.

### 2. Keterbatasan

Penelitian ini berdasarkan hasil yang telah dilakukan memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan, keterbatasan tersebut adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode survey melalui kuesioner, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam proses aktivitas di dalam BPK RI Perwakilan Lampung. Sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan jawaban yang telah dikumpulkan melalui kuesioner yang telah disebar tidak mengawasi secara langsung.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independensi, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan pemahaman *good governance* dalam penelitian dan dari hasil analisis yang diperoleh 63,8% kinerja auditor dipengaruhi oleh 4 variabel tersebut. Sedangkan sisanya 36,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

### 3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menguji kembali kuesioner yang sudah ada, untuk menentukan mana pertanyaan kuesioner yang paling menggambarkan variabel yang diteliti sehingga menggambarkan karakteristik objek dengan baik.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan metode wawancara secara langsung dalam mengumpulkan data terhadap masing-masing responden karena dengan demikian dapat menghindari responden menjawab dengan tidak objektif atau bahkan diisi oleh orang lain.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain dalam penelitian agar hasil penelitian lebih baik. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja auditor seperti etos kerja, etika kepuasan kerja, tingkatan jabatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya dalam menjalankan pekerjaannya.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah populasi atau tempat penelitian agar lebih luas objek penelitian yang diteliti sehingga diperoleh sampel yang mencukupi agar hasilnya dapat menjawab permasalahan yang ada.

## REFERENSI

- Akbar, Zulfikar. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward Pengalaman dan Motivasi Auditor Terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatra Utara. *Tesis Tidak Terpublikasi*.
- Darwati, Khomsiyah, dan Rahayu. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *SNA VII Denpasar-Bali*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Haris Bhakti. dkk. 2002. *Analisis Regresi Komponen Utama Untuk Mengatasi Masalah Multikolinieritas dalam Analisis Regresi Linier Berganda*. Universitas Negri Jakarta.
- I Gede Bandar Wira Putra & Dodik Arianto. 2012. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Struktur Audit, dan Role Stress terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Skripsi Universitas Udayana*.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Lawalata, Josita dkk. 2007. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Tesis Tidak Terpublikasi*.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*, edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Sapariyah, Rina Ani. 2011. Pengaruh Good Governance dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor dan Komitmen Auditor (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta). *Tesis Tidak Terpublikasi*.
- Trianingsih, Sri. 2007. Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Wati dkk. 2010. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu). *SNA XII Purwokerto*
- Widyananda, Herman. 2008. Revitalisasi Peran Internal Auditor Pemerintah Untuk Penegakan Good Governance di Indonesia. *Publikasi, Seminar, Makalah, dan Sambutan*. Universitas Padjajaran
- Yuskar & Selly Devisiana. 2011. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Pemahaman Good Governance, Integritas Auditor, Budaya Organisasi, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntansi Big Four yang Berafiliasi di Indonesia Tahun 2011). *Tesis Tidak Terpublikasi*.
- <http://www.118.97.33.150/jurnal/.../8f673f6840d5d71f10d0e328e11de7bd.pdf>  
Lawalata

**PENGARUH PARTISIPASI DALAM PENGANGGARAN  
DAN PERAN MANAJEMEN PUBLIK PENGELOLA KEUANGAN  
DAERAH TERHADAP KINERJA PEMERINTAH DAERAH  
(Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah  
Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung)**

Muhammad Danepo<sup>1</sup>

Ninuk Dewi Kesumaningrum<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the effect of budgetary participation and the role of public management of district financial manager influences district government performance. In previous research, the effect of both independent variables to dependent variable has measured qualitatively (non-financial) with primary data based on employee's perception. In this research, performance measuring is supported by financial data that is Budgetary Realization Report (LRA) in 2009 – 2011, and the research objects are districts in Lampung Province.*

*Populations in this research were district financial managers. Collecting data were using multistage sampling technique. Primary data consisting of 145 respondents, which divided into two, three, and four echelon employees who work in district governments. The method for analyzing data is multiple regressions. To analyzing the quantitative data was using district financial performance ratio which are efficiency ratio, effectiveness ratio, activity ratio, and district autonomy ratio.*

*The result of this study demonstrated that variable of budgetary participation and the role of public management of district financial manager had significantly positive effected district government performance. Thus, in arranging the budgetary need to involving all of employees, and the district financial manager should has the role of Public Management so that can managing all of the resources to achieve the goals.*

*Keywords: Budgetary participation, district financial manager, the role of public management, district government, performance.*

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan akuntansi pada sektor publik menuju ke arah yang lebih fleksibel dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap penyelenggara pemerintah dalam pelaksanaan keuangan daerah. Kebutuhan tersebut berasal dari tuntutan pengguna laporan akuntansi yang menginginkan sebuah laporan akuntansi yang lebih informatif dan dapat menyediakan informasi penuh (*full disclosure*) atas kinerja pemerintah berupa transparansi laporan kinerja tahun anggaran ke publik. Tujuannya agar tidak terjadi kesesatan dalam menelaah hasil kinerja yang disebabkan karena

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung



kesalahan informasi atau *asymmetric information*. Pengetahuan masyarakat yang semakin meningkat akan mendorong pemerintah dalam menciptakan penyelenggaraan pemerintahan yang baik, secara transparan dan akuntabel seiring dengan pengaruh globalisasi yang menuntut adanya keterbukaan kepada publik.

Tujuan pemerintah daerah tidak terlepas dari proses pengelolaan keuangan daerah yang memiliki fungsi dalam mengelola berbagai sumber daya dan kekayaan yang ada. Salah satu masalah penting dalam proses pengelolaan keuangan pemerintah adalah anggaran yang merupakan suatu rencana kerja jangka pendek yang disusun berdasarkan rencana kegiatan jangka panjang yang ditetapkan dalam proses penyusunan anggaran. Menurut Kennis (1979) anggaran merupakan pernyataan mengenai apa yang diharapkan dan direncanakan dalam periode tertentu di masa yang akan datang. Optimalisasi anggaran harus dilakukan secara ekonomis, efisien dan efektif (*value for money*) dalam rangka pertanggungjawaban publik. Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan keuangan daerah masih kurang memadai. Hal ini terlihat dalam anggaran pemerintah daerah di mana belanja daerah belum mampu berperan dalam memaksimalkan laju pertumbuhan di daerah.

Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas anggaran yang dibuat adalah melalui partisipasi dalam menetapkan rencana kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan peran dan partisipasi dari semua anggota pemerintah untuk membuat suatu perencanaan keuangan yang dituangkan dalam anggaran pemerintah daerah. Melalui partisipasi anggaran, para bawahan yang merasa aspirasinya dihargai dan mempunyai pengaruh pada anggaran yang disusun akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dan konsekuensi moral guna meningkatkan kinerjanya sesuai yang ditargetkan dalam anggaran. Kerja sama yang baik antara atasan dan bawahan, anggaran yang telah disusun secara partisipatif kemudian disahkan dengan para manajer dari setiap divisi dan pusat pertanggungjawaban dalam suatu organisasi, manajemen puncak menciptakan berbagai divisi tanggung jawab atau dikenal dengan pusat pertanggungjawaban.

Dalam proses penyusunan anggaran diperlukan peran manajemen publik yang dimiliki oleh para pejabat pengelola keuangan yang diharapkan dapat menyatukan semua persepsi para pegawainya. Selain itu peran manajemen publik juga diperlukan dalam melaksanakan semua kegiatan dari suatu program anggaran yang telah ditetapkan sehingga dapat direalisasikan dengan baik dan akan berpengaruh terhadap ukuran kinerja pemerintah daerah dalam satu periode anggaran. Kinerja pemerintah daerah sebagai akibat dari pengaruh partisipasi anggaran dan peran manajemen publik adalah ukuran seberapa signifikan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemampuan pemerintah daerah dalam mewujudkan tujuan dan targetnya. Adanya tekanan eksternal memotivasi pemerintah untuk belajar secara berkesinambungan mengevaluasi kinerja pemerintah yang sesuai dengan tuntutan warga negaranya. Semua strategi yang harus dikembangkan atau diperbaiki perlu dilihat sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem, yang apabila dibenahi salah satunya akan dapat memengaruhi yang lainnya. Jika dicermati, hal ini menyangkut proses pemerintah daerah dalam upaya penyediaan *input* (semua *resources* yang dibutuhkan), proses (penerapan teknik dan metode yang tepat), *feedback* (perbaikan input dan proses), dan lingkungan (penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif).

Berbagai masalah berkaitan dengan penyusunan anggaran seperti partisipasi, kesenjangan anggaran, peran manajemen publik, kinerja dan hal lainnya, telah menjadi fokus banyak peneliti khususnya dalam domain akuntansi keperilakuan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Kenis (1979), Brownell dan McInnes (1986), Russel dan Russel (1992) dan Indriantoro (1993). Penelitian tentang anggaran dengan mengadopsi pendekatan kontijensi antara lain oleh Brownell (1980), Charpentier (1998), serta Chong dan Chong (2000) dalam Herminingsih (2009).

Penelitian yang berkaitan dengan partisipasi anggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah telah dilakukan oleh Herminingsih (2009). Herminingsih melakukan survei pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak tentang pengaruh partisipasi dalam penganggaran dan peran manajerial pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi anggaran berpengaruh positif 2,920 pada tingkat signifikansi 0,005 terhadap kinerja pemerintah daerah, sedangkan pengaruh peran manajemen publik pengelola keuangan daerah sebesar 2,222 pada tingkat signifikansi 0,029 yang mengindikasikan bahwa peran manajemen publik yang semakin baik dilakukan oleh pejabat pengelola keuangan daerah (pengguna anggaran/barang dan kuasa pengguna anggaran/barang) akan meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan setiap program-program yang ditetapkan daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sebelumnya, partisipasi anggaran berpengaruh lebih signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah dibandingkan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah.

Sebagai negara yang besar dan multikultural, setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing baik dari lingkungan alam dan geografis, maupun lingkungan politik, sosial dan budaya. Menurut Halim (2008) perbedaan tersebut menjadi faktor yang sangat memengaruhi lingkungan pemerintah daerah khususnya dalam penyelenggaraan tata kelola keuangan daerah, yang nantinya akan menciptakan perbedaan pencapaian kinerja antar daerah. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja Pemerintah Kabupaten Demak yang telah dilakukan oleh Herminingsih (2009) tidak dapat dijadikan sebagai gambaran umum kinerja setiap pemerintah daerah di Indonesia. Oleh karena itu, dengan melihat dan mereplikasi penelitian dari Herminingsih (2009), diharapkan penelitian ini dapat lebih lanjut meneliti pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja pemerintah di daerah lain.

Untuk meneliti pengaruh partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah, penelitian ini mengambil objek pada Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung. Provinsi Lampung terbagi menjadi lima belas Pemerintah Kabupaten/Kota yang merupakan hasil dari pemekaran wilayah sampai saat ini. Kabupaten termuda yakni Kabupaten Pesisir Barat dan yang tertua yakni Kota Bandar Lampung.

Tentunya terdapat perbedaan dalam pengimplementasian sistem pengelolaan keuangan setiap Pemerintah Kabupaten/Kota yang sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) hal ini disebabkan kurangnya personel pemerintah sebagai akibat ketidakmampuan dalam menyerap sumber daya yang dibutuhkan. Sebagai pemerintahan yang baru dibentuk, diperlukan penyesuaian dalam melaksanakan kegiatan daerah, salah satunya dalam proses penyusunan anggaran. Selain itu, perlu

dilakukan pengokohan peran dan fungsi pengelolaan keuangan daerah agar dapat meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan pemerintah daerah. Namun, tidak menutup kemungkinan pula bahwa pemerintahan baru tersebut dapat mapan atau bahkan lebih maju dibandingkan pemerintahan yang telah lama dibentuk dalam menyelenggarakan tata kelola keuangan yang baik, sehingga berdampak positif terhadap kinerja pemerintah daerah. Salah satunya yang mengindikasikan hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pemeriksaan laporan keuangan Pemerintah Daerah Otonomi Baru dengan opini wajar yang dikeluarkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Berdasarkan uraian di atas, yang menarik untuk diperhatikan adalah kenyataan bahwa terjadi perbedaan pencapaian kinerja Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung, terutama antara Pemerintah Kabupaten yang tergolong Daerah Otonomi Baru dengan Pemerintah Kabupaten/Kota yang sudah lama terbentuk.

Maka yang menjadi pertanyaan, apakah hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah. Berdasarkan alasan tersebut maka penelitian ini ingin menguji lebih jauh tentang pengaruh partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah dengan objek penelitian pada SKPD Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung.

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah partisipasi dalam penganggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah, dan (2) Apakah peran manajemen publik pengelola keuangan daerah berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah.

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Partisipasi dalam Penganggaran terhadap Kinerja Pemerintah Daerah**

Dalam teori keagenan, jika bawahan yang berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran mempunyai informasi khusus tentang kondisi lokal, akan memungkinkan bawahan memberikan informasi yang dimilikinya untuk membantu kepentingan perusahaan. Namun, sering kali keinginan atasan tidak sama dengan bawahan sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Sedangkan teori penetapan tujuan menyatakan bahwa tujuan memengaruhi kelangsungan amplitudo usaha dan durasi ketekunan dari suatu tindakan (Locke dan Latham, 2006).

Argyris (1952) dalam Puspaningsih (1998) menyarankan perlunya bawahan diberi kesempatan berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran. Target yang diinginkan akan lebih dapat diterima, jika anggota organisasi dapat bersama-sama dalam suatu kelompok mendiskusikan pendapat mereka mengenai target perusahaan, dan terlibat dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam sektor publik, pengukuran kinerja tidak terbatas pada masalah pemakaian anggaran, namun pengukuran kinerja mencakup berbagai aspek yang dapat memberikan informasi yang efisien dan efektif dalam pencapaian kinerja.

Oleh karena itu, partisipasi anggaran sangat penting diterapkan organisasi pemerintah dalam menyatukan persepsi di lintas jabatan mulai dari pejabat sampai ke bawahan. Diharapkan dengan adanya partisipasi tersebut akan timbul rasa bertanggung jawab terhadap anggaran yang telah dibentuk dan keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh partisipasi dalam penganggaran terhadap kinerja pemerintah daerah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

***H<sub>1</sub>: Partisipasi dalam penganggaran berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah***

Peran Manajemen Publik Pengelola Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai yang dimandatkan, pemerintah dituntut untuk dapat melaksanakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Menurut Yeung dan Ulrich (1994) dalam Akmal (2006) mengemukakan bahwa sumber daya manusia mempunyai peran sentral dalam mewujudkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif organisasi yang pada akhirnya organisasi berbeda dengan pesaing serta dapat meningkatkan kinerja. Agar dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam *good governance* tersebut tidak terlepas dari dukungan dan optimalisasi peran pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, termasuk di dalamnya peran manajemen publik pengelola keuangan daerah.

Proses pengelolaan keuangan daerah meliputi kegiatan mengkoordinasi dan mengelola sumber daya serta kekayaan yang dimiliki daerah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh daerah tersebut. Keberhasilan daerah untuk dapat mencapai tujuan tersebut disebut kinerja. Jadi, dalam rangka mewujudkan kinerja dari pemerintah daerah dibutuhkan manajemen publik yang harus dimiliki oleh para pengelola keuangan daerah. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

***H<sub>2</sub>: Peran manajemen publik pengelola keuangan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah***

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun dengan menggunakan skala Likert interval satu sampai tujuh. Skala Likert yaitu skala yang berisi tingkatan preferensi jawaban. Populasi penelitian ini adalah seluruh pejabat pengelola keuangan daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara bertahap atau *multistage sampling*.

Adapun tahapan pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Pemerintah daerah yang menjadi sampel penelitian ini adalah tiga Pemerintah Kabupaten dan satu Pemerintah Kota, yaitu: (1) Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang, Pemerintah Kota Bandar Lampung (2) SKPD yang menjadi sampel penelitian ini adalah SKPD yang mewakili pusat belanja, pusat pendapatan, pusat pelayanan publik, dan pusat administrasi/sekretariat, yaitu: Dinas Pekerjaan Umum sebagai pusat belanja, Dinas Perhubungan sebagai pusat pendapatan, Dinas Pendidikan sebagai pusat pelayanan publik, Dinas Kesehatan sebagai pusat pelayanan publik, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah sebagai pusat administrasi (3) Aparat pemerintah yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pejabat yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan dan pengusulan anggaran pemerintah daerah. Fokus responden penelitian ini adalah pejabat struktural SKPD yaitu kepala SKPD selaku pengguna anggaran/barang dan pejabat eselon tiga dan empat (satu tingkat di bawah kepala SKPD) yang bertindak selaku kuasa pengguna anggaran/barang pada Pemerintah Kabupaten/Kota yang menjadi objek penelitian.

Pengguna dan kuasa pengguna anggaran/barang dipegang oleh pejabat struktural tertinggi di SKPD sehingga bertanggung jawab dalam mengambil kebijakan-kebijakan pada unit kerjanya masing-masing. Pemilihan dinas atau badan dilakukan dengan alasan instansi tersebut merupakan satuan kerja pemerintah yang memiliki kepentingan dalam menyusun, menggunakan, mengawasi dan melaporkan keuangan atau sebagai pelaksana pengelolaan keuangan pemerintah daerah.

## **2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan diukur dengan menggunakan instrumen-instrumen yang diadopsi dari literatur-literatur yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu partisipasi dalam penganggaran, peran manajemen publik pengelola keuangan daerah, dan kinerja pemerintah daerah.

### **a. Partisipasi dalam Penganggaran.**

Brownell (1980) mendefinisikan partisipasi penganggaran sebagai luasnya aparat terlibat dan memiliki pengaruh dalam penentuan anggaran. Tingkat partisipasi yang diukur adalah pengaruh dan keterlibatan aparat dalam proses penyusunan anggaran. Partisipasi anggaran menggunakan enam instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Milani (1975) dengan skala interval tujuh poin di mana skor terendah (*point 1*) menunjukkan partisipasi rendah, sedangkan skor tertinggi (*point 7*) menunjukkan partisipasi tinggi.

## b. Peran Manajemen Publik Pengelola Keuangan Daerah.

Peran manajemen publik pengelola keuangan daerah adalah suatu peran yang dilakukan oleh pejabat pengguna anggaran/barang dalam upaya memotivasi dan mendorong bawahannya guna mencapai tujuan organisasi (Mintzberg, 1973 dalam Herminingsih, 2009).

Untuk mengukur variabel ini menggunakan sembilan *item* pertanyaan yang dikembangkan oleh Mintzberg (1973) dan sudah digunakan oleh Herminingsih (2009) dengan menggunakan skala tujuh poin, yang dimulai dari satu (sangat rendah) sampai tujuh (sangat tinggi).

## c. Kinerja Pemerintah Daerah.

Kinerja pemerintah daerah adalah prestasi kerja yang dicapai pemerintah daerah dalam merealisasikan target yang telah ditetapkan melalui pengelolaan keuangan daerah. Pada penelitian ini pengukuran kinerja meliputi dua aspek yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Untuk mengukur kinerja non-keuangan pada penelitian ini terdiri dari enam *item* pertanyaan yang dikembangkan oleh Herminingsih (2009) dengan menggunakan skala likert satu sampai tujuh poin, angka satu menunjukkan kinerja pemerintah daerah sangat jelek, hingga angka tujuh menunjukkan kinerja pemerintah daerah sangat baik. Sedangkan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan daerah yaitu rasio efisiensi keuangan, rasio efektivitas keuangan, rasio aktivitas keuangan dan rasio kemandirian daerah.

## 3. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis 1 digunakan regresi berganda (*Multiple Regression*). Dengan bentuk interaksi secara keseluruhan. Hipotesis 2 dan 3 diuji dengan regresi berganda dengan pendekatan uji interaksi. Model yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Dalam tabel 4.3 di atas diketahui bahwa skor terendah dari jawaban responden untuk variabel partisipasi dalam penganggaran adalah 12 dan skor tertinggi adalah 42, sehingga rata-rata (*mean*) total jumlah skor jawaban partisipasi dalam penganggaran adalah 33,5931 yang menunjukkan bahwa rata-rata responden cukup mengerti dan memahami tentang partisipasi dalam penganggaran.

Dalam tabel di atas diketahui bahwa skor terendah dari jawaban responden untuk variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah adalah 21 dan skor tertinggi dari jawaban responden adalah 63, sehingga rata-rata (*mean*) total jumlah skor jawaban adalah 52,9172 yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa peran manajemen publik pengelola keuangan daerah yang baik akan meningkatkan kinerja pemerintah daerah. Dalam tabel di atas diketahui bahwa skor terendah dari jawaban responden untuk variabel kinerja pemerintah daerah adalah 16 dan skor tertinggi dari jawaban responden adalah 42, sehingga rata-rata (*mean*) total jumlah skor jawaban adalah 35,60 yang menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa kinerja pemerintah daerah tempat mereka bekerja cukup baik.

## 2. Pengujian Validitas

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa variabel partisipasi dalam penganggaran terdiri dari enam *item* pertanyaan berada pada kelompok 1, dengan faktor *loading* di atas 0,4. Variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terdiri dari 9 *item* pertanyaan dengan faktor *loading* semua item di atas 0,4. Variabel kinerja pemerintah daerah terdiri dari 6 *item* pertanyaan dengan faktor *loading* seluruh pertanyaan 0,4. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam instrumen penelitian ini adalah valid.

## 3. Pengujian Reliabilitas

Dari hasil pengujian reliabilitas, partisipasi dalam penganggaran mempunyai nilai *cronbach's alpha* 0,868 (lebih dari 0,60) sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini layak digunakan untuk mengukur variabel partisipasi dalam penganggaran. Sedangkan untuk variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah, dari hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* 0,856 (lebih dari 0,60). Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini layak digunakan untuk mengukur variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah. Hasil pengujian reliabilitas untuk variabel kinerja pemerintah daerah mempunyai nilai *cronbach's alpha* 0,809 (lebih dari 0,60). Maka dapat disimpulkan pula bahwa variabel ini layak digunakan untuk mengukur variabel kinerja pemerintah daerah.

## 4. Analisis Pengujian Asumsi Klasik

### a. Pengujian Normalitas

Pada pengujian normalitas terlihat bahwa *Asymp Sig (2-tailed)* bernilai lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Demikian pula dengan gambar garis grafik normal plot yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya, hal ini menunjukkan asumsi normalitas terpenuhi.

## b. Pengujian Multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai lebih dari 0,10. Begitu pula dengan nilai VIF, semua variabel independen mempunyai nilai kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

## c. Pengujian Autokorelasi

Pada hasil pengujian autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara du dan 4-du, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Dari hasil pengujian glejser menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada variabel partisipasi dalam penganggaran dengan signifikansi 0,014 (di bawah 0,05) namun untuk variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah tidak terjadi heteroskedastisitas dengan signifikansi 0,664 (di atas 0,05).

Ada pun hasil pengujian grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang teratur seperti bergelombang, melebar ataupun menyempit, melainkan menyebar di atas maupun di bawah nilai nol pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas atau dapat disebut terjadi homoskedastisitas.

## d. Pengujian Hipotesis dan Interpretasi Hasil

### 1) Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) dan Interpretasi Hasil

Hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan partisipasi dalam penganggaran terhadap kinerja pemerintah daerah. Dari Tabel 4.14, nilai t hitung untuk variabel partisipasi dalam penganggaran adalah 5,571 pada tingkat signifikansi sebesar 0,00 (di bawah 0,05), sedangkan nilai t tabel  $df=145$  sebesar 1,98 (dapat dilihat pada tabel distribusi t). Sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $5,571 > 1,98$ ), yang berarti bahwa hasil analisis tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yaitu partisipasi dalam penganggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

Dengan adanya partisipasi dalam penganggaran, para pejabat pengguna dan kuasa pengguna anggaran/barang akan diberi kesempatan untuk berperan dalam memberikan masukan-masukan dan ide-ide mereka yang dituangkan dalam bentuk anggaran yang nantinya akan mereka pertanggungjawabkan. Para pengguna dan kuasa pengguna anggaran/barang pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung merasa lebih senang bekerja atas dasar anggaran yang mereka



tetapkan bersama dibandingkan anggaran yang telah ditetapkan dari atasan, dan akan lebih bertanggung jawab atas pencapaian target dari anggaran yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, dengan partisipasi anggaran akan mendorong para bawahan untuk membantu atasan dengan memberikan informasi khusus tentang kondisi lokal yang mereka ketahui, sehingga anggaran yang disusun akan lebih akurat.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan bahwa sebagai agen yang melaksanakan tugas dari masyarakat, pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan anggaran mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan amanat dari masyarakat. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Puspaningsih (1998) dan Zaenuri (2009) bahwa terdapat pengaruh positif partisipasi dalam penyusunan anggaran terhadap kinerja manajer, Herminingsih (2009) dan Hehanusa (2010) bahwa partisipasi dalam penganggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah daerah di Pemerintah Kabupaten Demak, Pemerintah Kota Ambon, dan Pemerintah Kota Semarang.

## 2) Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) dan Interpretasi Hasil

Hipotesis 2 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah. Dari Tabel 4.14, nilai  $t$  hitung untuk variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah adalah 5,549 pada tingkat signifikansi sebesar 0,00 (di bawah 0,05), sedangkan nilai  $t$  tabel  $df=145$  sebesar 1,98 (dapat dilihat pada tabel distribusi  $t$ ). Sehingga  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $5,549 > 1,98$ ), yang berarti bahwa hasil analisis tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yaitu peran manajemen publik pengelola keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

Dengan peran yang dimiliki oleh pejabat pengelola keuangan (pengguna dan kuasa pengguna anggaran/barang) untuk menunjukkan kinerja manajerial yang baik pada masing-masing SKPD akan mendorong dalam terciptanya tujuan kegiatan-kegiatan daerah. Peran tersebut meliputi peran interpersonal, peran informasi dan peran pengambilan keputusan juga dapat berpengaruh kepada pemerintah daerah. Para bawahan akan lebih senang memiliki atasan yang dapat memotivasi mereka dalam bekerja, memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, menjadi penghubung yang baik dengan pihak luar, serta mampu memberikan ide-ide yang kreatif dan inovatif, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan loyalitas aparat dalam menjalankan tugas-tugas daerah yang ditetapkan.

Hasil pengujian untuk variabel peran manajemen publik pengelola keuangan daerah menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah. Hasil hipotesis ini konsisten dengan penelitian Tuasikal (2007) dalam Putri (2010) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan daerah berpengaruh terhadap kinerja SKPD. Putri (2010)

menyatakan bahwa peran manajer pengelolaan keuangan daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial SKPD di Kabupaten Tegal. Pengelolaan keuangan daerah harus dilakukan secara profesional, transparan, akuntabel, efisien, dan efektif mulai dari perencanaan, pengelolaan/pemanfaatan, serta pengawasannya. Pengelolaan keuangan yang baik di dalam organisasi pemerintahan dapat pula menunjukkan kinerja manajerial yang baik.

Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Tuasikal (2006) dalam Putri (2010) yang menegaskan bahwa pengelolaan keuangan satuan kerja pemerintah daerah tidak berpengaruh terhadap kinerja satuan kerja pemerintah daerah. Secara teoretis pengaruh variabel tersebut masih relatif lemah karena pendidikan dan pelatihan di bidang pengelolaan keuangan pola baru belum dapat memberi dukungan maksimal dalam menunjang peningkatan kinerja setiap satuan kerja.

### 3) Analisis Rasio Kinerja Keuangan Daerah

Data yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan bersumber dari Laporan Realisasi Anggaran tahun 2009 – 2011 di empat Kabupaten/Kota yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan rasio efisiensi keuangan daerah terus mengalami penurunan setiap tahunnya, namun tidak begitu signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan daerah semakin baik menuju ke arah yang lebih efisien. Pada tabel di atas menunjukkan rasio efektivitas keuangan daerah mengalami kenaikan sebesar 23,79% pada tahun 2010 dan penurunan sebesar 7,55% pada tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2010 realisasi PAD jauh melebihi target PAD yang dianggarkan, sedangkan pada tahun 2011 realisasi PAD tidak melebihi target PAD. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerah meningkatkan target anggaran PAD untuk tahun 2011. Pada tabel di atas menunjukkan rasio aktivitas operasional selalu lebih besar dibandingkan aktivitas pembangunan dikarenakan pengeluaran untuk belanja rutin selalu lebih besar daripada belanja modal. Namun, rasio aktivitas pembangunan terus mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa setiap tahunnya pemerintah daerah terus mengupayakan pembangunan fasilitas publik dengan meningkatkan anggaran belanja modal. Pada tabel di atas menunjukkan rasio kemandirian daerah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah semakin mampu menggali potensi-potensi yang dimiliki untuk meningkatkan sumber-sumber PAD.

### 4) Interpretasi Hasil Rasio Kinerja Pemerintah Daerah terhadap Hasil Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian rasio kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa kinerja pemerintah daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya menuju ke arah yang lebih baik, sesuai dengan yang disyaratkan oleh perhitungan setiap rasio kinerja keuangan daerah. Realisasi anggaran

semakin menuju ke arah yang efektif dan efisien, hal ini dibuktikan dengan hasil rasio efisiensi dan efektivitas keuangan daerah. Belanja modal terus diprioritaskan untuk pembangunan fasilitas publik sebagai pelayanan ke masyarakat, hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil rasio aktivitas pembangunan dan rasio aktivitas operasional. Pemerintah daerah semakin mampu menggali potensi-potensi yang dimiliki sebagai sumber PAD dan menunjukkan diri sebagai daerah yang mapan, hal ini dibuktikan dengan hasil rasio kemandirian daerah.

Dengan demikian, hasil hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah didukung oleh hasil pengujian rasio kinerja keuangan daerah, yang diisyaratkan oleh tabel-tabel pengujian di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya partisipasi anggaran pada saat pembentukan APBD sehingga realisasinya dapat sesuai dengan yang ditargetkan dan adanya peran manajemen publik yang dimiliki oleh pejabat pengelola keuangan dalam mengelola organisasi dengan baik sehingga para bawahan dan atasan saling terkoordinasi dalam menjalankan program-program yang telah ditetapkan sesuai target.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Penelitian ini berisikan suatu model yang menguji pengaruh partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Partisipasi dalam penganggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang tinggi dalam penganggaran, maka kinerja pemerintah daerah akan semakin meningkat, (2) Peran manajemen publik pengelola keuangan daerah berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah. Hal ini disebabkan karena pengelolaan keuangan yang baik dalam SKPD membantu unit kerja dalam mencapai kinerja memperlihatkan kinerja manajerial yang baik pula.

### **2. Keterbatasan**

Meskipun penelitian ini telah dirancang dengan baik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan secara lisan. Jawaban responden belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan kemungkinan akan berbeda jika data diperoleh dengan cara wawancara, (2) Instrumen yang digunakan untuk mengukur semua variabel yaitu partisipasi

dalam penganggaran, peran manajemen publik pengelola keuangan daerah dan kinerja pemerintah daerah dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran diri sendiri (*self rating*). Sehingga cenderung menimbulkan *leniency bias* (kemurahan hati dalam menilai kinerja sendiri)

### **3. Saran dan Implikasi Penelitian**

#### **a. Saran**

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja SKPD maupun pemerintah daerah pada umumnya sebaiknya pemerintah daerah menerapkan anggaran partisipatif, agar para anggota SKPD memiliki motivasi untuk mencapai tujuan organisasi dan pemerintah daerah pada umumnya, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan penemuan ukuran variabel yang lebih objektif agar tidak menghasilkan hasil pengukuran variabel yang lebih tinggi dari yang sebenarnya, (3) Penelitian selanjutnya menggunakan laporan kinerja SKPD untuk mengukur kinerja keuangan (kuantitatif) dan mempertimbangkan kemungkinan multikolinearitas yang terjadi antara variabel partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik pengelola keuangan daerah, (4) Disamping itu juga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen baru yaitu komitmen organisasi, serta menambahkan budaya organisasi sebagai variabel *moderating*. Hal ini disebabkan karena komitmen organisasi setiap individu berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk budaya organisasi di mana mereka bekerja.

#### **b. Implikasi**

Studi ini setidaknya diharapkan dapat memberi masukan kepada pengelola keuangan daerah bahwa pentingnya partisipasi dalam penganggaran dan peran manajemen publik yang dimiliki oleh pejabat pengelola keuangan daerah, guna mendorong tercapainya kinerja pemerintah daerah yang semakin baik. Hasil penelitian ini setidaknya dapat memotivasi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan kinerja pemerintah daerah atau organisasi sektor publik lainnya.

## REFERENSI

- Akmal, 2006, Pengaruh Peran Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Perusahaan : Persepsi Manajer Menengah BUMN, *Jurnal Usahawan*, No 07.
- Brownell, Peter, 1980, Participation in Budgetary Process it Works and When it Doesn't, *Working Paper*, Alfred P. S School Of Management, Hal 01-39.
- Brownell, Peter and Mc. Innes Morris, 1986, Budgetary Participation Motivation and Manajerial Performance, *The Accounting Review*, Hal 01-29.
- Charpentier, Claes, 1998, Budgetary Participation in a Public Service Organization, *Working Paper Series in Business Administration*, No. 03.
- Chenhall, R. H., dan P. Brownell. 1988. The Effect of Participative Budgeting on Job Satisfaction and Performance: Role Ambiguity As an Intervening Variable. *Accounting, Organizations and Society*, No 13 (3), Hal 225–233.
- Din, Muhammad, 2008, Antecedent dan Konsekuensi Partisipasi Penganggaran (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Daerah Kota Palu), *Tesis*, Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul, 2008, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hehanusa, Maria, 2010, Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Kinerja Aparat: Integrasi Variabel Intervening dan Variabel Moderating pada Pemerintah Kota Ambon dan Pemerintah Kota Semarang, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herminingsih, 2009, Pengaruh Partisipasi dalam Penganggaran dan Peran Manajerial Pengelola Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Demak), *Tesis*, Pasca sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hood C, 1995, The New Public Management in the 1980's: variations on a theme, *Accounting, Organizations and Society*, No 20.
- Ghozali, Imam, 2005, *Analisis Multivariate Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, Nur, 1993, An Empirical Study of Locus of Control and Cultural Dimensions as Moderating Variables of The Effect of Participative Budgeting on Job Performance and Job Satisfaction, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Internasional*, Hal 97-114.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jensen, MC and W. H Meckling, 1976, Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, No 03, Hal 305-360.

- Kahnerman, D and A Tversky, 1979, Prospect Theory: an Analysis of Decisions Under Risk, *Econometrica*, No 47, Hal 263-291.
- Kennis, I, 1979, Effects of Budgetary Goals Characteristics on managerial Attitudes and Performance, *The Accounting Review*, Vol LIV No 04.
- Locke, Edwin A and Gary P Latham, 2006, New Directions in Goal-Setting Theory, *Association for Psychological Science*, Hal 265-268.
- Mahmudi, 2007, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, [UPP STIM YKPN](#), Yogyakarta.
- Mahmudi, 2011, *Akuntansi Sektor Publik*, UII Press, Yogyakarta.
- Mahsun, Mohamad, 2009, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, BPF Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2002, *Akuntansi Sektor Publik*, Andi, Yogyakarta.
- Milani, K, 1975, The Relationship of Participation in Budget-setting of Industrial Supervisor Performance and Attitudes : a Field Study, *The Accounting review*, Hal 274-283.
- Mulyadi dan Jhony Setyawan, 1999, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Aditya Media.
- Puspaningsih, Abriyani, 1998, Pengaruh Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer: Role Ambiguity sebagai Variabel Antara, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Putri, Natalia Dewinda, 2010, Pengaruh Komitmen Organisasional dan Peran Manajer Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah (Studi pada Kabupaten Tegal), *Skripsi*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramandei, P, 2009, Pengaruh Karakteristik Sasaran Anggaran dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Manajerial Aparat Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Tegal), *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Republik Indonesia, 2005, *Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*, Jakarta.
- Russel, D Robert and Craig J Russel, 1992, An Eximination of The Effects of Organizational Norms, Organizational Structure and Environmental

Uncertainly on Entrepreneurial strategy, *Journal of Management*, Vol. 18, No 04, Hal 639-656.

Soeprpto, Riyadi, 2003, Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik FIA*, Universitas Brawijaya, No 04

Zaenuri, Ahmad, 2009, Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dan Kinerja Manajerial dengan Motivasi dan Pelimpahan Wewenang Sebagai Variabel Moderating, *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol 19 No 01, Semarang.